

**SISTEM PENANGGALAN WARIGA SEREAT
ADAT BAYAN LOMBOK UTARA DALAM
PERSPEKTIF FIKIH DAN ASTRONOMI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Falak



Oleh:

NAMIRA MARIZKIA MILINIA

NIM: 2202048031

**PROGRAM MAGISTER ILMU FALAK
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
SEMARANG
2024**

MOTTO

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا
فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

“dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”

-Al-Isra'/17: 12-

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Namira Marizkia Milinia
NIM : 2202048031
Judul Penelitian : Sistem Penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* Lombok Utara Perspektif Fiqih dan Astronomi
Program Studi : Magister Ilmu Falak
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Sistem Penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* Lombok Utara
Perspektif Fiqih dan Astronomi**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, Desember 2024



Namira Marizkia Milinia
NIM: 2202048031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fs.walisongo.ac.id>

FTM-07

PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis mahasiswa :

Nama : Namira Marizkia Milinia
NIM : 2202048031
Judul : Sistem Penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* Lombok Utara Perspektif Fiqih dan Astronomi

telah diujikan pada tanggal 24 Desember 2024 dan dinyatakan LULUS oleh majelis penguji :

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. Ahmad Adib Rofiuddin, M.S.I.</u> Ketua Majelis	3/1/2025	
<u>Dr. Ahmad Syifauly Anam, MH.</u> Sekretaris	30/12-2024	
<u>Dr. Mahsun, M.Ag.</u> Penguji 1	3/1-2025	
<u>Prof. Dr. Ahmad Izzuddin, M.Ag.</u> Penguji 2	3/1-2025	



Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

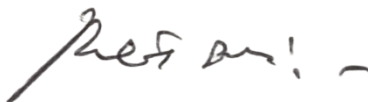
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Namira Marizkia Milinia
NIM : 2202048031
Judul : Sistem Penanggulangan *Wariga Sereat Adat*
Bayan Lombok Utara Perspektif Fiqih dan
Astronomi
Program Studi : Magister Ilmu Falak

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. Muslich, MA.
NIP: 195606301981031003

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Namira Marizkia Milinia
NIM : 2202048031
Judul : Sistem Penanggulangan *Wariga Sereat Adat*
Bayan Lombok Utara Perspektif Fiqih dan
Astronomi
Program Studi : Magister Ilmu Falak

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Syifaul Anam, M.H.
NIP: 198001202003121001

ABSTRAK

Judul : Sistem Penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* Lombok Utara
Perspektif Fiqih dan Astronomi

Nama : Namira Marizkia Milinia

NIM : 2202048031

Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* merupakan penanggalan tradisi yang masih eksis digunakan di Desa Bayan, Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* dijadikan sebagai penanda waktu, acuan dalam penentuan tanggal ritual adat, serta sebagai acuan dalam penentuan awal bulan hijriyah. Beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Mengapa Masyarakat Desa Adat Bayan tetap mempertahankan sistem *khurup Ajumgi* dalam metode penentuan awal bulan Hijriyah? (2) Bagaimana analisis sistem penanggalan kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* perspektif fikih dan astronomi? Permasalahan tersebut dijawab melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi dan wawancara. Kemudian semua data yang diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan multidisipliner dengan menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Masyarakat Desa Adat Bayan tetap mempertahankan sistem *khurup Ajumgi* dalam metode penentuan awal bulan Hijriyah sebagai cara menghormati leluhur dan mempertahankan adat istiadat serta ajaran yang telah diturunkan secara turun temurun oleh leluhur/nenek moyang mereka (2) Secara fikih sistem penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* tidak dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan pelaksanaan ibadah bagi umat Islam. Secara astronomi dengan mundurnya 4 hingga 5 hari penentuan awal bulan dalam kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* dari penanggalan hijriyah bulan yang terlihat sudah tidak bisa dikatakan sebagai hilal karena fisis Bulannya sudah membesar, meninggi dan semakin jelas untuk dilihat.

Kata Kunci: Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan*, Sistem Penanggalan, Fiqih, Astronomi.

ABSTRACT

Title : The Wariga Sereat Traditional Calendar System of Bayan
North Lombok from the Perspective of Fiqh and Astronomy
Writer : Namira Marizkia Milinia
NIM : 2202048031

The Bayan Traditional Wariga Sereat Calendar is a traditional calendar that is still used in Bayan Village, Bayan District, North Lombok Regency. The Wariga Sereat Adat Bayan Calendar is used as a time marker, a reference in determining the date of traditional rituals, and as a reference in determining the beginning of the lunar month. Some of the problems to be studied in this research are (1) Why does the Bayan Traditional Village Community still maintain the *khurup Ajumgi* system in the method of determining the beginning of the Hijriyah month? (2) How is the analysis of the calendar system of Wariga Sereat Adat Bayan from the perspective of fiqh and astronomy? These problems are answered through library research. The research data is obtained through documentation studies and interviews. Then all data obtained will be analyzed with a multidisciplinary approach using qualitative descriptive analysis techniques.

The results of this study indicate that (1) The Bayan Traditional Village community still maintains the *khurup Ajumgi* system in the method of determining the beginning of the Hijriyah month as a way of honoring ancestors and maintaining customs and teachings that have been passed down from generation to generation by their ancestors. (2) In fiqh, the Wariga Sereat Adat Bayan calendar system is not appropriate to be used as a reference in determining the implementation of worship for Muslims. Astronomically, with the delay of 4 to 5 days in determining the beginning of the month in the Wariga Sereat Adat Bayan calendar from the hijriyah calendar, the visible moon cannot be said to be hilal because the physical moon has enlarged, increased and is clearer to see.

Keywords: Wariga Sereat Adat Bayan Calendar, Dating System, Fiqh, Astronomy.

المخلص

العنوان: نظام تقويم واريغا سيرات التقليدي في بايان شمال لومبوك من منظور الفقه والفلك
الكاتب: ناميرا ماريكيا ميليبيبا
الرقم الجامعي: 2202048031

يُعتبر تقويم واريغا سيرات التقليدي تقويمًا تقليديًا لا يزال يُستخدم في قرية بايان، منطقة بايان، محافظة شمال لومبوك. يُستخدم هذا التقويم كعلامة زمنية ومرجع لتحديد تواريخ الطقوس التقليدية، وكذلك لتحديد بداية الأشهر القمرية. ومن بين المشكلات التي سيتم دراستها في هذا البحث هي: (1) لماذا لا تزال مجتمع قرية بايان التقليدية يحافظ على نظام "خورب أجومجي" في طريقة تحديد بداية الشهر الهجري؟ (2) كيف يتم تحليل نظام تقويم واريغا سيرات التقليدي في بايان من منظور الفقه والفلك؟ تُجاب هذه المشكلات من خلال البحث المكتبي. ويتم الحصول على بيانات البحث من خلال دراسات التوثيق والمقابلات. ثم يتم تحليل جميع البيانات باستخدام منهج متعدد التخصصات وتقنيات تحليل وصفي نوعي.

تشير نتائج هذا البحث إلى: (1) لا يزال مجتمع قرية بايان التقليدية يحافظ على نظام "خورب أجومجي" في تحديد بداية الشهر الهجري كطريقة لتكريم الأجداد والحفاظ على العادات والتعليمات التي انتقلت عبر الأجيال. (2) من الناحية الفقهية، فإن نظام تقويم واريغا سيرات التقليدي في بايان لا يصلح كمرجع لتحديد مواعيد العبادة للمسلمين من الناحية الفلكية، وبسبب التأخير من 4 إلى 5 أيام في تحديد بداية الشهر في تقويم واريغا سيرات التقليدي مقارنة بالتقويم الهجري، فإن القمر الظاهر لا يمكن اعتباره هلالًا، لأن القمر الفعلي يكون قد تضخم وزادت وضوح رؤيته. **الكلمات الرئيسية:** تقويم واريغا سيرات التقليدي، نظام التاريخ، الفقه، الفلك.

PEDOMAN transliterasi Arab-Latin

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	ṯ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	21	ك	K
8	د	D	22	ل	L
9	ذ	Ẓ	23	م	M
10	ر	R	24	ن	N
11	ز	Z	25	و	W
12	س	S	26	ه	H
13	ش	Sy	27	ء	’
14	ص	ṣ	28	ي	Y
15	ض	ḍ			

2. Vokal Pendek

...= a	كَتَبَ	kataba
...= i	سُئِلَ	su'ila
...= U	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

ا... = ā	قَالَ	qāla
إِ = ī	قِيلَ	qīla
أُ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

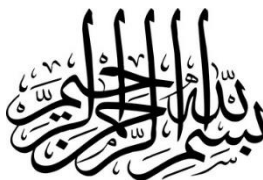
4. Diftong

كَيْفَ	kaifa
حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam yang Maha Pengasih dan Penyayang, dengan taufik dan juga hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Sistem Penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* Lombok Utara Perspektif Fiqih dan Astronomi” ini dengan baik tanpa kendala yang berarti.

Shalawat serta salam senantiasa tucurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya, yang senantiasa kita harapkan berkah dan syafa’atnya pada hari kiamat kelak.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah banyak membantu penulis hingga sanggup menuntaskan tesis ini. Penulis mengakui hanyalah sebatas manusia yang tidak luput dari kesalahan, sehingga dalam penelitian tesis ini pun sangat terbantu atas bimbingan, arahan, motivasi dari beberapa pihak. Melalui pengantar ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini terutama kepada:

1. Kepada kedua orangtua penulis tercinta, Muhammad Hujpin dan Sri Harmawati Hilwani, S.Sos dan adik-adik penulis Muhammad Salman Al-Gifari, Jenifa Aura Hijria, Muhammad Syahdat Royan Al-Islami serta segenap keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan motivasi dan *support* secara moril dan materil serta doa yang selalu

dipanjatkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Magister Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang.


2. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag., yang telah mengatur penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
3. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. yang telah memberikan semangat dan peluang untuk dapat segera menyelesaikan tesis ini.
4. Ketua Jurusan Pascasarjana Ilmu Falak Dr. Ahmad Adib Rofiuddin, M.S.I., dan dosen-dosen Ilmu Falak yang sudah berkenan untuk saya jadikan sebagai tempat diskusi dan konsultasi.
5. Prof. Dr. H. Muslich, M.A. selaku Pembimbing I tesis, yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
6. Dr. Ahmad Syifa'ul Anam, M.H. selaku Pembimbing II tesis, yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
7. Seluruh Dosen-Dosen Magister Ilmu Falak, para Guru dan Pengajar yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan serta pengalaman yang tak ternilai harganya.
8. Untuk para narasumber Raden Apriadi dan Raden Gedarip, yang telah meluangkan waktunya serta memberikan informasi-informasi yang penulis butuhkan dalam penyusunan tesis ini.
9. Untuk teman-teman seperjuangan penulis di tanah rantau yaitu

Nurhazmah. S, Era Zufialina, Aindana Zulfa, Aliatun Ifani, dan teman-teman Penthouse semuanya, yang selalu memberikan semangat, nasehat dan kebersamaan selama menempuh perkuliahan di UIN Walisongo Semarang ini.

10. Teman-teman Magister Ilmu Falak angkatan 2022 yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama masa perkuliahan hingga akhir penelitian ini, dan
11. Teman-teman magang batch 3 maupun aslab di Planetarium KH. Zubair Umar al-Jaelani UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas arahan, motivasi serta bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, dan
12. Untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak yang perlu diperbaiki, sehingga penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 16 Desember 2024
Penulis,



Namira Marizkia Milinia
NIM. 2202048031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	iv
TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I	: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
2. Sumber Data.....	17
3. Pengumpulan Data.....	18
4. Teknik Analisis Data.....	20
F. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II	: TINJAUAN UMUM SISTEM PENANGGALAN
A. Kalender.....	23
1. Pengertian Kalender.....	23
2. Klasifikasi Sistem Kalender.....	30

B. Metode Penetapan Awal Bulan Hijriyah	45
1. Rukyatul Hilal	45
a. Pengertian Hilal Perspektif Fikih.....	46
b. Pengertian Hilal Perspektif Astronomi ...	49
2. Hisab.....	51
a. Hisab Urfi	52
b. Hisab Hakiki	54
C. Gerak Sinodis dan Fase-Fase Bulan.....	55

BAB III : METODE PENENTUAN AWAL BULAN HIJRIYAH SISTEM *KHURUP AJUMGI* DALAM KALENDER *WARIGA SEREAT ADAT BAYAN*

A. Profil Desa Bayan	61
1. Sejarah Desa Bayan	61
2. Letak Geografis Desa Bayan	64
3. Gambaran Demografi Desa Bayan	65
4. Perekonomian dan Pendidikan Warga Desa Bayan.....	68
B. Metode Penentuan Awal Bulan Hijriyah Sistem <i>Khurup Ajumgi</i> dalam Kalender <i>Wariga Sereat Adat Bayan</i>	70
1. Sejarah Kalender <i>Wariga Sereat Adat Bayan</i>	70
2. Variabel dalam Kalender <i>Wariga Sereat Adat Bayan</i>	75

3. Penentuan Awal Bulan Hijriah Sistem <i>Khurup Ajumgi</i> dalam Kalender <i>Wariga Sereat Adat Bayan</i>	84
--	----

BAB IV : ANALISIS SISTEM PENANGGALAN WARIGA SEREAT ADAT BAYAN PERSPEKTIF FIQIH DAN ASTRONOMI

A. Analisis Sistem Penanggalan <i>Wariga Sereat Adat Bayan</i> Perspektif Fiqih	93
B. Analisis Sistem Penanggalan <i>Wariga Sereat Adat Bayan</i> Perspektif Astronomi	108

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Saran.....	128
C. Penutup.....	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tahun dan <i>Naptun Ton</i> Pada Penanggalan <i>Wariga Sereat Adat Bayan</i>	4
Tabel 1.2. Perbandingan Hisab Urfi Kalender <i>Wariga Sereat Adat Bayan</i> dengan Jawa Islam dan hKalender Hijriyah Tahun 1445H .	5
Tabel 3.1. Batas Wilayah Desa Bayan.....	64
Tabel 3.2. Jumlah Penduduk Kecamatan Bayan	66
Tabel 3.3. Mata Pencaharian Warga Desa Bayan.....	68
Tabel 3.4. Tingkat Pendidikan Warga Desa Bayan	69
Tabel 3.5. Hari beserta <i>naptun</i> -nya.....	78
Tabel 3.6. Pembagian <i>Diwase</i> beserta Maknanya	79
Tabel 3.7. Nama Bulan, <i>Naptun Ulan</i> , Beserta Umur Setiap Bulannya	81
Tabel 3.8. Nama Bulan beserta Ritual Adatnya	82
Tabel 3.9. Nama Tahun, <i>Naptun Ton</i> dan Umur Hari	83
Tabel 3.10. Sistem <i>Khurup</i> yang sudah berjalan	86
Tabel 3.11. Permulaan Hari dalam Tahun 1445H	90
Tabel 3.12. Bulan, Permulaan Hari Beserta Umur Harinya	91
Tabel 4.1. Selisih Hari Dalam Kalender <i>Wariga Sereat Adat Bayan</i> Dengan Jawa Islam Dan Hijriyah	94
Tabel 4.2. Nama Bulan Hijriyah Beserta Makna dan Peristiwa yang terjadi	102
Tabel 4.3. Awal Bulan Kalender <i>Wariga Sereat Adat</i> 1445H.....	110
Tabel 4.4. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Ramadan 1445H.....	112
Tabel 4.5. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Muharam 1445H	113
Tabel 4.6. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Safar 1445H	113

Tabel 4.7. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Rabiul Awal 1445H	114
Tabel. 4.8. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Rabiul Akhir 1445H.....	115
Tabel 4.9. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Jumadil Awal 1445H	115
Tabel 4.10. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Jumadil Akhir1445H.....	116
Tabel 4.11. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Rajab 1445H	116
Tabel 4.12. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Syaban 1445H.....	117
Tabel 4.13. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Sywal 1445H.....	117
Tabel 4.14. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Dzulqa'dah 1445H	118
Tabel 4.15. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Dzulhijjah 1445H.....	119
Tabel 4.16. Selisih Awal Bulan Kalender <i>Wariga Sereat Adat</i> dengan Kalender Hijriyah.	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Fase-Fase Bulan.....	38
Gambar 3.1. Peta Kabupaten Lombok Utara.....	65
Gambar 3.2. Masjid Kuno Bayan Beleq.....	74
Gambar 4.3. Perbandingan Bentuk Bulan Awal Ramadan 1445H dalam Kalender Hijriyah dengan Kalender <i>Wariga Sereat Adat</i> <i>Bayan</i>	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk warisan peradaban manusia yang sangat penting bagi kelangsungan hidup ialah hadirnya penanggalan atau kalender. Penanggalan merupakan sebuah sistem pengorganisasian waktu. Ketiadaan sistem pengorganisasian waktu dalam suatu komunitas, menyebabkan kekacauan hubungan antar manusia dalam pengorganisasian waktu komunitas tersebut.¹ Oleh karena itu, sistem penanggalan juga diartikan sebagai kumpulan peraturan atau ketentuan yang digunakan sebagai dasar penyusunan waktu kronologis tepatnya.²

Sejarah peradaban manusia mencatat berbagai sistem penanggalan. Beberapa sistem ini mengacu pada peredaran Matahari, peredaran Bulan, atau perpaduan keduanya. Berdasarkan studi tahun 1987, terdapat sekitar 40 sistem penanggalan yang masih berkembang di dunia. Ketiga jenis sistem tersebut merupakan bentuk umum kalender, namun ada

¹Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 23. Lihat juga, Susiknan Azhari, "Penyatuan Kalender Islam: Mendialogkan Wujûd AlHilâl dan Visibilitas Hilal", *Jurnal Ahkam* 13 (2013): 157, diakses 12 Juli 2024, doi: 10.15408/ajis.v13i2.931, lihat juga Muh. Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal*, (Semarang: El Wafa, 2013), 14.

²M. Ma'rifat Iman, "Analisis Fikih Kalender Hijriyah Global", *Jurnal Misykat Al-Anwar* 27 (2016), 2, diakses 25 Juni 2024.

juga kalender yang tidak bergantung pada pergerakan benda langit, melainkan pada siklus berulang yang tidak terkait dengan aspek astronomis.³

Secara umum di masyarakat Indonesia kalender yang dijadikan sebagai acuan yakni kalender Masehi dan Kalender Hijriyah.⁴ Namun terdapat juga penanggalan lokal yang masih digunakan dan dijadikan sebagai acuan dalam ritual adat keagamaan.

Salah satunya penanggalan lokal yang masih eksis digunakan hingga saat ini yaitu kalender *wariga sereat adat bayan*.⁵ Kalender *wariga sereat adat bayan*. digunakan di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Kecamatan Bayan merupakan salah satu desa di Pulau Lombok yang masih memegang erat adat istiadat, tradisi dalam kehidupan dan pola pemukimannya. Perlindungan terhadap adat istiadat dan tradisi sebagai cara mensejahterakan kehidupan bagi masyarakat Bayan. Masyarakat Bayan masih bersifat terbuka terhadap kedatangan orang luar. Namun, mereka harus tunduk dan patuh pada peraturan adat Bayan, sehingga adat istiadat dan tradisi di desa tersebut tetap terjaga hingga saat ini.

³Maftukhah Ihtiyati, “Perspektif Astronomis Sistem Penanggalan Kalender Tengger dan Manfaatnya Dalam Peribadatan Umat Hindu”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), 3.

⁴Muhammad Awaludin, “Kalender Rowot Sasak (Kalender Tradisi Masyarakat Sasak)”, *Jurnal Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 1 (2019): 90, diakses 12 Juli 2024, doi: 10.20414/afaq.v1i1.1859.

⁵Lalu Ari Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, (Mataram: Genius, 2014), 2.

Misalnya, dalam pengetahuan tentang ruang dan waktu, adalah bagian dari kepercayaan yang membentuk kehidupan mereka. Dengan pengetahuan ini mereka mencari keselamatan juga rejeki, menentukan hari baik-buruk, dan lain sebagainya. Segala kegiatan sehari-hari seperti kegiatan berladang, pemukiman, acara adat serta hari-hari besar umat Islam yang akan di lakukan masyarakat adat Bayan di perhitungkan dengan cermat berdasarkan kepercayaan masyarakat adat Bayan demi menghindari hal-hal yang tidak di inginkan. Sebagaimana ungkapan salah satu tokoh adat Desa Bayan

“Selapuk pegawean adat sik nggawek bilang taon wah keruan jelo e de kulak ragu, sengk wah sawek mpriek kaduntau lokak sik wah ceket jak tao itungan taon bulan.”

Artinya: “Setiap perayaan adat yang dilakukan tiap tahunnya sudah pasti tanggalnya dan tidak ada keraguan sedikitpun, karena disusun oleh semua tokoh adat yang sudah berpengalaman dan tahu secara pasti sesuai dengan hitungan tahun dan bulan (telo’ dan det telo’ ulan).”⁶

Kalender *wariga sereat adat bayan* memiliki konsep perhitungan yang diadopsi dari Kalender Hijriyah dan Hisab Urfi Kalender Jawa Islam yang menggunakan ketentuan sistem *khurup*. Sistem *khurup* dalam kalender Jawa Islam telah dilakukan penyesuain dengan kalender Hijriyah sebanyak 3 kali

⁶Wawancara dengan Raden Apriadi, pada tanggal 18 April 2024 di Desa Bayan Kecamatan Bayan, Lombok Utara.

semenjak awal dirumuskannya. *Khurup*⁷ yang digunakan saat pertama kali dirumuskan yaitu *Ajumgi* (Jumat Legi), *Amiswon* (Kamis Kliwon), *Aboge* (Rabu Wage), dan *Asapon* (Selasa Pon) yang masih berlaku hingga sekarang.

Terdapat hal menarik yang penulis temukan dimana dalam sistem penanggalan *wariga sereat adat bayan*, menggunakan sistem *khurup ajumgi* (Jumat Legi) yang sebenarnya secara hisab sudah di-*nasakh* oleh sistem *Asapon*, ternyata masih tetap digunakan oleh masyarakat desa adat Bayan hingga saat ini.

Selain itu, dalam kalender *wariga sereat adat bayan* tidak menggunakan serial angka dalam tahun. Setiap tahun pada sistem penanggalan *wariga sereat adat bayan* diwakili dengan sebuah nama dan nilai (*naptun ton*).⁸

Tabel 1.1. Tahun dan *Naptun Ton* Pada Penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan*⁹

No.	Nama Tahun	<i>Neptu Ton</i>
1.	Alip	1
2.	Ehe	5

⁷Khurup secara bahasa berarti sebanding atau layak atau sesuai. Khurup merupakan perhitungan waktu yang berlaku selama 15 windu atau siklus 120 tahun, lihat Kunia Sofi Mufidah, *Analisis Penanggalan Jawa Islam Dalam Sereat Widyapradhana Karya Ranggawarsita*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), 44.

⁸Wawancara dengan Raden Apriadi, pada tanggal 18 April 2021 di Desa Bayan Kecamatan Bayan, Lombok Utara.

⁹Muhammad Ahyar Fadly, *Perilaku Terpusat Islam Bayan Sasak*, (Mataram: Sanabil, 2023), 125.

3.	Jimawal	3
4.	Se	7
5.	Dal	4
6.	Be	2
7.	Wau	6
8.	Jimakhir	3

Sebagaimana tabel diatas, sistem perhitungan dalam kalender *wariga sereat adat bayan*, sebagai contoh dalam penentuan awal Muharam 1445H, yang merupakan tahun *Jimawal* dan memiliki *naptun ton* bernilai 3, lalu ditambahkan dengan nilai *naptun ulan* dari bulan Muharam yang bernilai 7, sehingga mendapatkan nilai $3+7=10$. Selanjutnya, untuk menentukan awal Muharam 1445 dihitung maju dari *khurup* yang digunakan dalam kalender *wariga sereat adat bayan* yaitu dimulai dengan hari Jumat. Sehingga mendapatkan hasil bahwa 1 Muharam 1445H menurut kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* jatuh pada hari Ahad, 23 Juli 2023. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.2. Perbandingan Hisab Urfi Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* dengan Jawa Islam dan hKalender Hijriyah Tahun 1445H

Bulan	Kalender <i>Wariga Sereat Adat</i>	Kalender Jawa Islam	Kalender Hijriyah
Muharam	Ahad, 23 Juli 2023	Rabu, 19 Juli 2023	Rabu, 19 Juli 2023
Sapar	Selasa, 1 Agustus	Sabtu, 19 Agustus 2023	Jumat, 18 Agustus

	2023		2023
Maulud	Rabu, 20 September 2023	Ahad, 17 September 2023	Ahad, 17 September 2023
Rabiulakhir	Jumat, 20 Oktober 2023	Selasa, 17 Oktober 2023	Senin, 16 Oktober 2023
Jumadilawal	Sabtu, 18 November 2023	Rabu, 15 November 2023	Rabu, 15 November 2023
Jumadilakhir	Senin, 18 Desember 2023	Jumat, 15 Desember 2023	Kamis, 14 Desember 2023
Rejeb	Selasa, 16 Januari 2024	Sabtu, 13 Januari 2024	Sabtu, 13 Januari 2024
Saban	Kamis, 15 Februari 2024	Senin, 12 Februari 2024	Ahad, 11 Februari 2024
Ramadan	Jumat, 15 Maret 2024	Selasa, 12 Maret 2024	Selasa, 12 Maret 2024
Sawal	Ahad, 14 April 2024	Kamis, 11 April 2024	Rabu, 10 April 2024
Julkaidah	Senin, 13 Mei 2024	Jumat, 10 Mei 2024	Jumat, 10 Mei 2024
Julhaji	Rabu, 12 Juni 2024	Ahad, 9 Juni 2024	Sabtu, 8 Juni 2024

Dengan melihat tabel di atas, terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara hisab urfi sistem *khurup* ajumgi dalam kalender *wariga sereat adat bayan* dengan Kalender Jawa Islam sistem *khurup* asapon dan kalender Hijriyah dalam penentuan

awal bulan 1445H. Dimana kalender *wariga sereat adat bayan* 4 hingga 5 hari lebih lambat dari Kalender Hijriyah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kita dapat mengetahui bagian kecil dari pengetahuan sistem penanggalan tradisional Indonesia sebagai wujud warisan budaya. Namun sayangnya hal ini belum ditinjau lebih mendalam dengan sebuah penelitian multidisipliner. Oleh karena itu, demi keselarasan antara warisan kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan, maka sebuah penelitian berjudul **Sistem Penanggalan Wariga Sereat Adat Bayan Lombok Utara dalam Perspektif Fiqh dan Astronomi** perlu untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji yaitu:

1. Mengapa Masyarakat Desa Adat Bayan tetap mempertahankan sistem *khurup Ajumgi* dalam metode penentuan awal bulan Hijriyah?
2. Bagaimana analisis metode penentuan awal bulan Hijriyah dalam Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* perspektif Fiqh dan Astronomi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, di antaranya:

- a. Mengetahui mengapa Masyarakat Desa Adat Bayan tetap mempertahankan sistem *khurup Ajumgi* dalam metode penentuan awal bulan Hijriya.
- b. Menganalisis bagaimana metode penentuan awal bulan Hijriyah dalam Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* perspektif Fiqih dan Astronomi

2. Manfaat Penelitian

Secara umum, dalam penelitian ini terdapat dua konteks manfaat yaitu secara teoritis dan secara praktis.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ilmu Falak terutama terkait dengan kalender tradisional.

Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan wawasan, informasi dan kontribusi ilmiah bagi para akademisi. Selain itu diharapkan nantinya penelitian ini akan dapat menginspirasi peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian dengan permasalahan yang serupa.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kritikan serta masukan kepada pihak yang berkontribusi langsung dalam tema penelitian yang penulis teliti. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan terkait dengan pembahasan kalender tradisional baik itu secara studi maupun literatur.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan dengan penelitian ini, peneliti akan melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan penelitian peneliti. Dalam hal ini ada beberapa penelitian yang terkait yaitu sebagai berikut:

1. Heri Zulhadi, *Sistem Penanggalan Adat Bau Nyale Sasak Dalam Perspektif Astronomi*, (tesis di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019). Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengaruh pergerakan benda langit terhadap kemunculan Nyale dalam kalender sasak dan bagaimana korelasi kalender Sasak dalam penentuan *Bau Nyale* perspektif astronomi. Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Heri Zulhadi mendapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh dari pergerakan benda langit seperti Matahari yang sangat berperan dalam perubahan keadaan iklim dan cuaca pada Bumi yaitu dari perputaran Bumi mengelilingi Matahari

maupun Bulan mengelilingi Bumi sehingga kemunculan Nyale tergantung dari siklus perputaran benda langit tersebut. Dan Korelasi antara Kalender Sasak dan Astronomi saling berkaitan dalam penentuan tanggal, baik dalam menentukan hari, agenda adat (baik adat Nyale maupun lainnya), terlebih dalam hal bercocok tanam. Sistem kerja Kalender Sasak tersebut dihasilkan dari pengamatan terhadap fenomena astronomi yaitu pengamatan terhadap peredaran gugus bintang Pleiades (bintang Seven Sister) yang pola kemunculannya diprediksikan dari formulasi 5-15-25, dimana bila rasi bintang Rowot dinyatakan muncul tanggal 5 dalam bulan Hijriah tertentu, maka dapat dipastikan bahwa pada tahun berikutnya kemunculan bintang Rowot mundur 10 hari yaitu pada tanggal 15 dan masih dalam bulan yang sama. Pola tersebut akan berlanjut hingga tahun ke-3 yang akan muncul pada tanggal 25.¹⁰

Penelitian yang disusun oleh Heri Zuhadi diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang penanggalan suku Sasak. Namun memiliki perbedaan juga dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Heri Zuhadi membahas mengenai sistem penanggalan penentuan adat bau nyale dalam kalender

¹⁰Heri Zuhadi, "Sistem Penanggalan Adat Bau Nyale Sasak Dalam Perspektif Astronomi," (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2019),

rowot Sasak sedangkan penelitian penulis fokus membahas sistem penanggalan dalam kalender *wariga sereat adat bayan* yang berada di Lombok Utara perspektif fikih dan astronomi. .

2. Millatul Khanifa, “*The Existence Of The Aboge Islamic Javanese Date In The Samin Klopoduwur Blora Community*”, (Jurnal Al- Hilal, Vol. 5, No. 2 tahun 2023), Dalam penelitian ini membahas bagaimana eksistensi dan faktor- faktor yang mendorong komunitas Samin Klopoduwur mempertahankan penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Millatul Khanifa memperoleh hasil bahwa selain sebagai kalender harian, penanggalan Jawa Islam sistem *Aboge* juga mereka gunakan sebagai pedoman untuk menentukan hari- hari untuk upacara keagamaan.¹¹

Penelitian yang disusun oleh Millatul Khanifa diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang penanggalan budaya. Namun memiliki perbedaan juga dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu terletak pada topik kajiannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Millatul Khanifa membahas mengenai eksistensi serta faktor yang membuat komunitas samin Klopoduwur masih mempertahankan sistem *Aboge*

¹¹Millatul Khanifah, “The Existence of the Aboge Islamic Javanese Date In the Samin Klopoduwur Blora Community”, *Jurnal Al- Hilal* 5 (2023): 176, diakses 25 April 2024, doi: 10.21580/al-hilal.2023.5.2.17195.

dalam penentuan awal bulan sedangkan penelitian penulis fokus membahas sistem penanggalan dalam kalender wariga sereat adat bayan yang berada di Lombok Utara perspektif fikih dan astronomi.

3. Nuryati Yuliana dkk, *Sistem Simbol Dalam Ritual Maulid Adat Bayan (Analisis Teori Victor Turner)*, (Jurnal Kabilah: Journal of Social Community Vol. 7 No. 1 tahun 2022). Dalam penelitian ini membahas bagaimana ritual maulid adat Bayan menggunakan penedekatan antropologi sastra teori simbolik Victor Turner. Hasil temuan dari dari penelitian yang dilakukan oleh Nuryati Yuliana dkk menghasilkan kesimpulan bahwa ritual maulid adat Baya merupakan bentuk penghormatan kepada sang pencipta dan juga para leluhur, sebagai bentuk pemenuhan janji lisan (pembayaran nazar) dan juga bentuk kedermawanan terhadap makhluk hidup lain, sebagai bentuk kesakralan, kesucian, kebersihan dalam melaksanakan peribadatan, dan juga sebagai bentuk peringatan tatas kelahiran nabi dan juga sebagai bentuk penggambaran jati diri (anatomi) tubuh manusia serta sebagai bentuk penggambaran karakter masyarakat adat bayan yang memiliki sifat pemaaf dan juga suportif.¹²

¹²Nuryati Yuliana, Burhanuddin dkk, “Sistem Simbol Dalam Ritual Maulid Adat Bayan (Analisis Teori Victor Turner)”, *Jurnal Kabilah: Journal of Social Community* 7 (2022): 157, diakses 25 Juni 2024, doi: 10.35127/kabillah.v7i1.176.

Penelitian yang disusun oleh Nuryati Yuliana dkk diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang suku Bayan. Namun memiliki perbedaan juga dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu dimana Nuryati Yuliana dkk meneliti dari segi antropologi sastra teori simbolik Victor Turner dalam ritual maulid adat sedangkan fokus penelitian penulis yaitu membahas mengenai sistem penanggalan dalam kalender wariga sereat adat bayan perspektif fikih dan astronomi.

4. Muhammad Awaludin, *Sistem Musim Kalender Rowot Sasak Perspektif Astronomis (Studi Kasus di Desa Kidang Lombok Tengah)*, (tesis di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2017). Dalam penelitian ini membahas bagaimana penentuan awal musim Kalender *Rowot* Sasak dan bagaimana penerapannya di masyarakat Sasak tradisi Desa Kidang, Lombok Tengah. Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Awaludin mendapatkan kesimpulan bahwa sistem kerja Kalender *Rowot* Sasak ini dengan cara pengamatan terhadap bintang Pleiades / *Rowot* yang kemudian dikenal dengan acara *Ngandang Rowot*. Dari pengamatan ini, kemudian melahirkan pola perhitungan 5–15–25. Pola tersebut kemudian digunakan juga sebagai penentuan awal musim dalam Kalender *Rowot* Sasak. Namun, awal musim (*mangse*) tidak selalu jatuh

berbarengan dengan *Ngandang Rowot*, hal ini disebabkan perhitungan musim (*mangse*) tidak hanya menggunakan bintang Pleiades/ *Rowot* semata, tetapi juga disesuaikan dengan pengamatan tanda alam, keputusan kiyai dan rapat adat. Dan penarapan Kalender *Rowot Sasak* di masyarakat Desa Kidang sudah berlangsung sejak lama. Selain digunakan sebagai penanda awal musim (*mangse*), Kalender *Rowot Sasak* juga digunakan sebagai penanda waktu penyelenggaraan *gawe* (acara hajatan) dan *betaletan* (berococok tanam).¹³

Penelitian yang disusun oleh Muhammad Awaludin diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang penanggalan suku Sasak. Namun memiliki perbedaan juga dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu terletak pada fokus penelitian, dimana tesis tersebut memfokuskan penelitiannya terhadap penentuan musim dalam kalender *Rowot Sasak* dan bagaimana penerapannya di masyarakat Desa Kidang sedangkan penelitian penulis fokus membahas sistem penanggalan dalam kalender wariga sereat adat bayan yang berada di Lombok Utara perspektif fikih dan astronomi.

¹³Muhammad Awaludin, “Sistem Musim Kalender *Rowot Sasak* Perspektif Astronomis”, (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2017), 171-172.

5. Muhammad Zainal Mawahib, *Implikasi Penggunaan Sistem Perhitungan Aboge Dalam Penetapan Awal Bulan Hijriah*, (Jurnal Hukum Keluarga Islam UIN Walisongo Semarang, Vol. 23 No. 2 tahun 2022). Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana implikasi penggunaan sistem Aboge terhadap penetapan awal bulan hijriah, khususnya awal Ramadhan, Syawal, Dzulhijjah seta mengkaji dari du aspek yakni berdasarkan astronomi dan hukum Islam. Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainal Mawahib mendapatkan kesimpulan bahwa dari aspek astronomi menunjukkan bahwa sistem perhitungan Aboge merupakan sistem perhitungan awal bulan hijriah dengan metode hisab urfi yang harus melakukan penyesuaian agar sesuai dengan perhitungan penanggalan Hijriah, akan tetapi penyesuaian ini tidak dilakukan sehingga akan berimplikasi adanya selisih 1 hari setiap 120 tahun. Bahkan bisa sampai selisih 10 hari pada kurun waktu 1200 tahun. Sedangkan aspek hukum Islam, penggunaan perhitungan Aboge tidak dapat digunakan sebagai dasar penetapan awal bulan hijriah, sebab perhitungan Aboge didasarkan pada peredaran Bulan mengelili Bumi secara rata-rata. Adapun yang dapat digunakan untuk menentukan awal bulan hijriah adalah perhitungan yang berdasarkan pada peredaran bulan mengelilingi Bumi sebenarnya.¹⁴

¹⁴Muhammad Zainal Mawahib, “Implikasi Penggunaan Sistem

Penelitian yang disusun oleh Muhammad Zainal Mawahib diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang penanggalan budaya. Namun memiliki perbedaan juga dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu terletak pada fokus penelitian, dimana tesis tersebut memfokuskan penelitiannya terhadap bagaimana implikasi penggunaan sistem Aboge terhadap penetapan awal bulan hijriah sedangkan penelitian penulis fokus membahas bagaimana sistem penanggalan dalam kalender wariga sereat adat bayan yang berada di Lombok Utara perspektif fikih dan astronomi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat digunakan, dikembangkan dan dibuktikan sehingga dapat digunakan untuk memahami dan memecahkan suatu masalah.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan

Perhitungan Aboge Dalam Penetapan Awal Bulan Hijriah”, *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 23 (2022): 182, diakses 10 Mei 2024, doi: 10.37035/syaksia.v23i2.

data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang akan diamati.¹⁵

Penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian yang berbasis *library research* (penelitian pustaka) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature kepustakaan berupa buku, catatan, maupun hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

Penelitian kepustakaan ini dilakukan terhadap kalender *wariga sereat adat bayan*, manuskrip lainnya yang berkaitan dengan penanggalan suku Sasak, serta laporan hasil penelitian terdahulu seperti tesis, jurnal yang berkaitan dengan pembahasan yang akan penulis ambil.

Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah pendekatan multidisipliner yang melibatkan ilmu astronomi, fiqih dan sosial dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini.

2. Sumber Data

Data penelitian berdasarkan sumbernya digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data tersebut yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 240.

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer ialah data yang diperoleh dari sumber utama.¹⁶ Data yang secara langsung terkait dengan subjek penelitian ini diperoleh dari Kalender *wariga sereat adat bayan*, hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat seperti Raden Gedarip, Raden Apriadi, dan beberapa tokoh adat lainnya yang memahami sistem penanggalan *wariga sereat adat bayan*, serta Buku yang ditulis oleh Dr. Erni Budiwanti yang berjudul “Islam Sasak (wetu telu versus waktu lima).”

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder yaitu data pendukung yang secara langsung terkait dengan penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai literatur yang mempunyai keterkaitan mengenai Kalender *wariga sereat adat bayan* dan sistem penanggalannya untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari beberapa buku dengan judul *Perilaku Terpusat Islam Bayan Sasak, Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat*

¹⁶Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet. I, 36.

¹⁷Beni Ahmad Saebani, *Metode Penulisan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 108.

dan juga dari berbagai literatur atau artikel yang memiliki keterkaitan dengan penanggalan suku, sistem penanggalan awal bulan di Indonesia. Hasil yang diperoleh nantinya berupa kata-kata dan gambar yang didapat dari transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dokumen resmi, memo, dan dokumen-dokumen lainnya.

3. Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan peneliti gunakan dalam menggali data penelitian yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen maupun foto-foto yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Selain itu, menggali data dengan metode dokumentasi ini digunakan untuk menelusuri hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda,¹⁸ tulisan-tulisan, catatan-catatan, gambar, foto, video termasuk berita di media massa terkait sistem penanggalan *wariga sereat adat bayan*.

¹⁸Dalam pengertian yang lebih luas dokumen (dokumentasi) berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologi. Lihat Eko Murdiyanto, *penelitian Kualitatif, (Teori dan Aplikasi Disertasi Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), 64.

b. Wawancara

Data penelitian ini juga diperoleh melalui wawancara. Dalam melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur. Namun, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berfokus pada ruang lingkup penelitian. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada perwakilan tokoh adat di kecamatan Bayan, yaitu Raden Gedarip, Raden Apriadi dan beberapa tokoh adat lainnya yang memahami sistem penanggalan *wariga sereat adat bayan*.

4. Teknik Analisis Data

Apabila semua data yang diperlukan terkumpul baik dari hasil wawancara dan kepustakaan selanjutnya dianalisis secara *deskriptif kualitatif* dengan mendeskripsikan bagaimana sistem penanggalan *wariga sereat adat bayan* dalam penentuan awal bulan, kemudian dianalisis secara fikih berdasarkan hadis- hadis serta pendapat para imam mazhab apakah dapat dijadikan sebagai patokan penentuan awal bulan Hijriyah terkhusus yang berkaitan dengan ibadah umat Islam selain itu dianalisis juga secara astronomi dengan membandingkan hasil perhitungan antara hisab urfi (kalender *wariga sereat adat bayan*) dengan hisab hakiki (kalender Hijriyah) untuk melihat selisih hari diantara keduanya.

Analisis *deskriptif kualitatif* ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran terkait sistem penanggalan kalender *wariga sereat adat bayan* yang dikaji secara ilmiah.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah para pembaca memahami kajian penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan mengurutkannya dalam sistematika pembahasan. Secara garis besar penulisan penelitian ini dibagi dalam 5 (lima) bab, setiap bab terdiri dari sub-sub pembahasan. Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Pendahuluan ini akan terdiri dari beberapa sub bab di antaranya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan tinjauan umum berupa teori terhadap pokok bahasan dalam penelitian ini. Pada bagian ini akan menjelaskan teori sistem penanggalan seperti definisi penanggalan atau kalender, klasifikasi kalender, metode penentuan awal bulan (hisab dan rukyat), gerak sinodis dan fase-fase Bulan, serta terdapat pengertian hilal secara fikih dan astronomi.

Bab III pada bab ini merupakan bagian penyajian data penelitian. Bagian ini mengulas tentang masyarakat adat Bayan

¹⁹Saebani, *Metode Penulisan*, 95.

meliputi sejarah, lokasi, penduduk, mata pencaharian dan agama, selain itu juga membahas sistem penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* seperti Algoritma penanggalan, konsep hari, bulan, tahun, dan difokuskan kepada mengapa masyarakat adat Bayan tetap mempertahankan sistem *khurup Ajumgi* dalam metode penentuan awal bulan Hijriyah.

Bab IV merupakan pokok bahasan penulis dalam tesis ini. Bab ini memuat uraian jawaban atas rumusan masalah penelitian. Bagian ini berisi tentang sistem penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* dan analisis penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* dalam tinjauan Fiqih dan Astronomi.

Bab V merupakan bagian penutup penelitian. Bab ini menguraikan kesimpulan atas penelitian yang telah penulis lakukan serta saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM SISTEM PENANGGALAN

A. Kalender

1. Pengertian Kalender

Kalender adalah sistem yang teratur untuk membagi waktu menurut hitungan tahun, bulan, minggu dan hari. Secara etimologi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kalender sebagai daftar hari dan bulan dalam setahun.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menganggap kalender mempunyai persamaan makna dengan penanggalan, almanak, dan *takwim*. Sedangkan dalam *Dictionary of the English Language* dijelaskan bahwa kalender berasal dari bahasa Perancis “*calendier*” yang diadaptasi dari bahasa Latin “*kalendarium*” artinya buku catatan pemberi pinjaman uang. Menurut bahasa Latinnya sendiri *kalendarium* berasal dari *kalendae* atau *calendae* yang artinya “hari permulaan suatu bulan”, sedangkan dalam bahasa Indonesia kalender adalah penanggalan.²

Sedangkan secara terminologi, kalender dimaknai sebagai suatu tabel atau deret halaman-halaman yang memperlihatkan hari, pekan dan bulan dalam satu tahun

¹Muh. Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal*, (Semarang: El Wafa, 2013), 15.

²Alan Longstaff, *Calendars from Around of The World*, (National Maritime Museum, 2005), 3.

tertentu.³ Kalender adalah suatu sistem waktu yang merefleksikan daya dan kekuatan suatu peradaban.⁴ Penanggalan atau kalender merupakan suatu sistem yang teratur untuk membagi waktu menurut hitungan tahun, bulan, minggu dan hari. Istilah kalender diambil dari *calendae*, merupakan istilah untuk hari pertama bulan itu dalam kalender Romawi, terkait dengan kata kerja *calare* artinya memanggil, yang merujuk pada panggilan Bulan baru (*new moon*) ketika pertama kali terlihat. Selain itu juga beberapa ahli memberikan definisi yang cukup beragam mengenai kalender, diantaranya:

Menurut susiknan Azhari, kalender adalah sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang. Kalender berkaitan erat dengan kegiatan manusia, karena berperan penting dalam menentukan waktu berburu, bertani, bermigrasi, beribadatan, dan perayaan-perayaan.⁵ Istilah kalender dalam literature klasik maupun kontemporer biasa disebut tarikh, takwin, almanak, dan penanggalan.⁶

³Rupi'I Amri, "Pemikiran Muhammad Ilyas Tentang Penyatuan Kalender Islam Internasional", *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17 (2016): 3, diakses 12 Juli 2024, doi: 10.23917/profetika.v17i01.2096.

⁴Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 25.

⁵Susiknan Azhari, "Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Syar'i, jurnal *Asy-Syiri'ah*, 42 (2008): 135, diakses 14 Oktober 2024, doi: 10.14421/ajish.v42i1.254.

⁶Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012), 27.

Menurut Ilyas, kalender adalah suatu sistem waktu yang merefleksikan daya dan kekuatan suatu peradaban.⁷ Hal ini dilakukan dengan memberikan nama untuk periode waktu, hari, minggu, bulan, dan tahun. Nama yang diberikan untuk setiap hari dikenal sebagai kalender. Periode dalam kalender (seperti tahun dan bulan) disinkronkan dengan siklus Matahari atau Bulan.

Menurut Slamet Hambali, almanak adalah sebuah sistem perhitungan yang bertujuan untuk pengorganisasian waktu dalam periode tertentu. Bulan adalah sebuah unit yang merupakan bagian dari almanak. Hari adalah unit almanak terkecil, lalu sistem waktu yaitu jam, menit dan detik.⁸

Menurut Ahmad Izzuddin, kalender adalah sistem waktu untuk mengidentifikasi atau penanda peristiwa historis pada peradaban manusia.⁹ Sedangkan menurut Syamsul Anwar menjelaskan kalender merupakan penandaan yang dilakukan dengan memberi nama seperti

⁷Moh Ilyas, *The Quest for a United Islamic Calender*, (Malaysia: International Islamic Kalender Programme, 2000), 15.

⁸Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 3.

⁹Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 28.

Ahad, Senin, dan seterusnya dalam bahasa Indonesia dan dengan memberi tanda berupa angka.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan: *pertama*, kalender merupakan suatu sistem pengorganisasian waktu dalam jangk panjang, *kedua*, kalender berperan penting pada peradaban manusia dan *ketiga*, kalender selain berpengaruh pada kehidupan sosial tapi juga berpengaruh pada kehidupan keagamaan, yaitu sebagai dasar penentuan kegiatan ibadah.

Jika melihat bagaimana Islam mengakomodir tentang pemahaman terkait kalender, maka kita tidak akan menjumpai secara eksplisit redaksi dari al-Qur'an. Tetapi, ada beberapa ayat al-Qur'an yang secara tersirat berbicara mengenai penanggalan diantaranya Ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan penanggalan menurut buku *Almanak Hisab Rukyat* oleh Kementerian Agama dapat dijumpai pada Q.S. al-Baqarah [2]: 185, al-Baqarah [2]: 189, Q.S. Yunus [10]: 5, Q.S. al-Isra' [17]: 12, Q.S. an-Nahl [16]: 16, Q.S. at-Taubah [9]: 36, Q.S. al- Hijr [15]: 16, Q.S. al-Anbiya' [21]: 33, Q.S. al-An'am [6]: 96-97, Q.S. ar-Rahman [55]: 5, dan Q.S. Yasin [36]: 38-40.¹¹

¹⁰Ahmad Adib Rofiuddin, "Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriyah", Jurnal *Al-Ahkam* 26 (2016): 119, diakses 29 Agustus 2024, doi: 10.21580/ahkam.2016.26.1.878.

¹¹Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981), 5-8.

Jika ditelusuri lebih lanjut dari 14 ayat diatas yang sesungguhnya representatif terhadap kajian penanggalan beserta sistemnya di dalam al-Qur'an hanya terdapat tiga ayat, diantaranya:

Ayat pertama yang isinya berbicara terkait penanggalan yaitu surat al-Baqarah, menjelaskan prinsip sebuah sistem penanggalan.

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْهِلَالِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; (Q.S. Al-Baqarah/2: 189).¹²

Ayat kedua adalah ayat 25 surah al-Kahfi yang mengisahkan tentang jumlah tahun, dengan melihat lamanya kelompok yang dikenal *ashab alkahfi* tertidur dalam gua. Ayat ini memberi pelajaran penting tentang kuantitas tahun dalam konversi (perubahan) tahun Masehi dengan hijriah.

﴿وَأَلْبَسُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا﴾

¹²Al Quran dan Terjemah Departemen Agama RI, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 29.

Artinya: dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). (Q.S. Al-Kahfi/18: 25).¹³

Ayat terakhir yang berbicara terkait penanggalan adalah surat at-Taubah yang isinya merupakan bentuk afirmasi Allah bahwa dalam satu tahun hanya terdapat 12 bulan:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ هَٰ فَلَا
تَظْلُمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ
كَافَّةً ۗ وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (Q.S. At-Taubah/9: 36).¹⁴

Penanggalan pada zaman dahulu merupakan sebuah tanda bagi manusia dalam melakukan hal-hal penting. Tak hanya itu, penanggalan juga menjadi pertanda dimulainya sebuah kebiasaan yang sudah melekat pada setiap manusia. Jadi pada zaman dahulu masyarakat hanya bisa mengingat

¹³Al Quran dan Terjemah..., 296.

¹⁴Al Quran dan Terjemah..., 192.

dan menghafalkannya secara teliti dan menjadi begitu pentingnya penanggalan tersebut. Sehingga sampai saat ini penanggalan atau kalender dibuat secara detail dan menjadi acuan serta dasar bagi umat manusia dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan pekerjaan penting lainnya.

Dengan demikian, kalender yang ada di dunia saat ini memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Ada beberapa arti penting kalender bagi manusia dalam kehidupan yang mereka jalani seperti:¹⁵

a. Konteks dunia global

Arti penting adanya sebuah kalender dalam konteks dunia global adalah sebagai penertiban jadwal waktu. Sebab jika dengan ketiadaan kalender dapat menyebabkan kekacauan momen sosial-religius dan administratif dunia.

b. Konteks universal

Kesadaran akan arti penting kalender adalah suatu yang tak mungkin dapat ditawar lagi dan bahkan menjerus kepada sebuah keharusan.

c. Konteks peradaban

Arti penting sebuah kalender dalam sebuah peradaban adalah sebagai simbol sekaligus meneguhkan eksistensi

¹⁵Rakhmadi B, *Kalender Sejarah dan Arti Pentingnya dalam Kehidupan*, (Semarang: CV. Bisnis Mulia Konsultama, 2015), 14.

peradaban. Jika pada konteks peradaban dahulu kalender berfungsi sebagai sarana penataan waktu sedemikian rupa secara alami, maka dalam konteks peradaban modern adalah upaya penyatuan waktu sebagai pedoman, tanda dan sarana bagi manusia dalam aktifitasnya sehari-hari dan sepanjang waktu.

2. Klasifikasi Sistem Kalender

Terdapat 40 macam penanggalan yang tersebar di dunia ini dengan cara penentuannya masing-masing sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Secara umum kalender dapat dikategorikan ke dalam tiga perhitungan penanggalan yaitu kalender Masehi (*solar system*) yang merupakan sistem kalender menjadikan pergerakan matahari sebagai acuan perhitungannya, kalender bulan (*lunar system*) merupakan sistem kalender menjadikan perjalanan orbit bulan (berevolusi terhadap bumi) sebagai acuan, dan *luni-solar system* yang merupakan gabungan atas sistem lunar dan sistem solar.¹⁶

a. Kalender Masehi (*Solar Calendar*)

Kalender matahari atau yang umum disebut dengan kalender masehi merupakan kalender dengan menggunakan matahari sebagai acuan dalam perhitungannya. Pada dasarnya sistem penanggalan ini

¹⁶Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 119.

merupakan sistem penanggalan yang mengacu pada peredaran Bumi mengelilingi matahari atau peredaran matahari semu dimulai pada saat matahari berada pada titik Aries. Hal itu terjadi pada setiap tanggal 21 Maret hingga kembali lagi ke tempat semula.¹⁷

Ada dua pertimbangan yang digunakan dalam sistem ini. *Pertama*, adanya pergantian siang dan malam. *Kedua*, sistem kalender ini didasarkan pada lama waktu yang dibutuhkan bumi melakukan revolusi mengorbit matahari. Periode revolusi bumi terhadap matahari berdasarkan lama waktu yang ditempuh dalam satu tahun dibagi menjadi dua, yaitu tahun sideris¹⁸ dan tahun tropis¹⁹. Tahun sideris membutuhkan waktu selama 365,2564 hari atau 365 hari 6 jam 9 menit 10 detik sedangkan tahun tropis membutuhkan waktu

¹⁷Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 8, dapat dilihat juga pada, Muhammad Himmatur Riza, *Sistem Penanggalan Istimiah*, (Malang: CV. Nakomu, 2021), 14, dapat dilihat juga pada, Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender-Sejarah dan Arti Pentingnya dalam Kehidupan*, (Semarang: CV. Bisnis Mulia Konsultama, 2015), 10.

¹⁸Tahun sideris adalah periode revolusi bumi mengelilingi matahari satu putaran penuh berbentuk elips yang membutuhkan waktu selama 365,2564 hari atau 365 hari 6 jam 9 menit 10 detik, lihat di Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 30.

¹⁹Tahun tropis adalah periode yang dibutuhkan matahari untuk bergerak semu mengelilingi bumi dimulai dari titik equinox 1 menuju equinox 2 dan kemudian kembali ke equinox 1 yaitu 365,2422 hari, lihat di Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 31-32.

selama 365,2422 hari. Selain itu, kalender ini mempunyai jumlah hari yang mendekati jumlah hari pada tahun tropis, hal inilah yang menjadikan kalender ini memiliki kesesuaian dengan perubahan musim, sehingga dapat dijadikan sarana untuk memahami secara umum pola perubahan musim dalam setiap tahunnya.

Gerak peredaran Bumi yang elips mengakibatkan tidak tetapnya waktu rata-rata yang dibutuhkan Bumi dalam satu revolusinya, sehingga ditetapkan bahwa dalam 1 tahun dikenakan 365 hari. Sebagai penyempurnaan waktu, dilakukan penambahan waktu 1 hari dalam beberapa waktu kemudian, sehingga dalam 1 tahun dikenakan 366 hari.²⁰ Oleh karena itu, terdapat istilah tahun *kabisat* (panjang) dan *basithoh* (pendek).²¹

Di bawah ini akan dijabarkan secara singkat beberapa model almanak yang menggunakan sistem ini, diantaranya:

1) Almanak Mesir Kuno

Almanak mesir kuno ini ada sejak 3100 SM pada masa dinasti Mesir I di Uruk yang merupakan

²⁰Novi Arisafitri, “Sistem Penanggalan Suku Nias”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), 28.

²¹Tahun kabisat (*leap year*) atau tahun panjang adalah tahun Masehi yang habis dibagi 4 untuk periode Julian dan habis dibagi 4 atau 400 untuk periode Gregorian, sedangkan Tahun basithoh (*common year*) atau tahun pendek adalah tahun Masehi yang tidak habis dibagi dengan 4 atau 400, lihat di Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2011), 10.

kota pertama di Mesopotamia. Perhitungan yang mereka gunakan adalah dengan membagi waktu menjadi 24 jam dari setiap 60 menit dan setiap menit menjadi 60 detik, termasuk menetapkan bahwa satu buah lingkaran adalah 360 derajat. Pada tahun 3100 SM juga diciptakan almanac oleh suku Babel yang berada di daratan Mesopotamia, yaitu daratan yang berada di antara sungai Tigris dan Eufrat (sekarang Irak Tenggara).²²

Sistem penanggalan dan perhitungan hari, lahir dari Rahim astrologi yakni ilmu tentang pergerakan benda-benda langit seperti matahari, bulan dan rasi bintang. Sehingga mereka percaya bahwa almanac dapat memprediksi masa depan dari pengaruh benda-benda langit tersebut.²³

2) Almanak Romawi Kuno

Pada sekitar abad 2 SM, ilmu astrologi yang dibawa oleh bangsa Babel mulai bercampur dengan tradisi dari Mesir sehingga menyebabkan terciptanya Astrologi Horoskop yang kemudian menyebar

²²Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2011), 4, dapat dilihat juga pada, Heri Zuhadi, “Sistem Penanggalan Adat Bau Nyale Sasak Dalam Perspektif Astronomi”, (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2019), 56.

²³Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa...*, 4-5.

dengan cepat ke Eropa, Timur Tengah hingga India dan kemudian kita kenal sampai sekarang.²⁴

Peradaban Mesir kuno khusus dalam kajian perbintangan tidak memiliki banyak perhatian terhadap observasi gerhana dan gerakan planet-planet lainnya, meski begitu peradaban Mesir Kuno memiliki kepercayaan yang mengakar dalam penanggalan.

Hal tersebut, dikaitkan dengan rutinitas banjir sungai Nil yang terjadi setiap tahunnya bertepatan dengan munculnya bintang Sirius (*najm syi'ry yamany*) di bagian timur pada malam bulan musim panas sekitar tanggal 19 Tamuz (Juli) dan mulai bersinar di akhir bulan (Agustus).²⁵ Karena munculnya bintang ini yang selalu bertepatan dengan datangnya banjir sungai Nil setiap tahunnya, bangsa Mesir Kuno menjadikan fenomena alam ini sebagai dasar penanggalan yang terus di gunakan hingga saat ini.

3) Almanak Julian

Almanak ini diciptakan oleh Julian Caesar 45 tahun sebelum masehi. Dengan jumlah hari tetap

²⁴Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa.....*, 6.

²⁵Alan Longstaff, *Calendars From Araound The World*, (National Maritime Museum, 2005), 13, dapat dilihat juga pada, Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa....*, 32.

setiap bulannya, dan disisipi satu hari setiap 4 tahunnya untuk penyesuaian panjang tahun tropis. Almanak ini digunakan secara resmi di seluruh Eropa, sampai kemudian diterapkannya reformasi almanac Gregorian pada tahun 1582.

Era sebelum 45 SM, dinamakan era bingung, karena Julian Caesar menyisipkan 90 hari ke dalam almanac tradisional Romawi, untuk lebih mendekati ketepatan pergantian musim. Penyisipan ini sedemikian cerobohnya sehingga bulan-bulan dalam almanac itu tidak lagi tepat dengan perhitungan candra (purnama tilem), walaupun sebenarnya dasar dari almanak Romawi adalah luni-solar.

Pada tahun 708 UAC (tahun 46 SM), almanak lunisolar Romawi dirubah menjadi almanac solar yang di adaptasi dari bangsa Mesir. Sehingga mereka sejak tahun 4236 SM membuat almanac solar untuk menandai musim banjir, musim tanam dan musim panen.²⁶

Namun, almanak ini dinilai kurang akurat, sebab permulaan musim semi (21 Maret) semakin maju, sehingga perayaan Paskah yang telah di sepakati sejak Konsisli Nicea I pada tahun 325 tidak tepat lagi.

²⁶Slamet Hambali, "*Almanak Sepanjang Masa.....*", 9.

4) Almanak Gregorius

Almanak Gregorian adalah pembaharuan dari almanak Julian. Pada awalnya almanak ini digunakan sebagai penentuan jadwal kebangkitan gereja-gereja Katolik dan Protestan. Almanak Gregorian adalah almanak murni menggunakan sistem matahari, sebelumnya dalam 16 abad memakai almanak Julian, karena titik balik terjadi pergeseran sehingga ada yang maju sekitar 10 hari dari yang biasanya ditandai dengan tanggal 21 Maret tiap tahunnya.²⁷

Pemikiran tentang koreksi terhadap kalender ini mulai dilakukan dengan keluarnya tabel-tabel koreksi oleh gereja sejak zaman Paus Pius V pada tahun 1572. Rekomendasi baru dikeluarkan oleh penggantinya, yaitu Paus Gregorius XIII dan disahkan pada tanggal 24 Februari 1582. Isinya antara lain tentang koreksi daur tahun kabisat dan pengurangan 10 hari dari almanak Julian. Dengan demikian, tanggal 4 Oktober 1582 Julian, esoknya adalah tanggal 15 Oktober 1582 Gregorian.²⁸ Tanggal 5 hingga 14 Oktober 1582 tidak pernah ada dalam sejarah almanak ini.

²⁷Jean Meeus, *Astronomical Algorithms*, (Virginia: William Bell 1991), 68.

²⁸Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa...*, 34.

Sejak saat itu, titik balik surya bisa kembali ditandai dengan tanggal 21 Maret tiap tahunnya. Tabel bulan purnama yang baru kemudian disahkan untuk menentukan perayaan Paskah di seluruh dunia. Hasil revisi tersebut kemudian disahkan oleh Paus Gregorius XIII melalui keputusan yang berjudul *Calendarium Gregorianum*.²⁹

b. Kalender Bulan (*Lunar Calendar*)

Kalender Bulan (*Lunar Calendar*) adalah sistem peredaran waktu yang didasarkan pada perubahan fase bulan, yaitu dari satu bulan sabit (hilal) ke fase bulan sabit (hilal) berikutnya atau dari satu ijtima' ke ijtima' berikutnya.³⁰ Berbeda dengan kalender Matahari yang berdasarkan perubahan musim, sistem kalender ini mengacu pada perubahan fase-fase Bulan dengan berdasarkan *synodic month*.³¹ Bulan mempunyai fase-fase yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

²⁹Slamet Hambali, "*Almanak Sepanjang Masa....*", 35.

³⁰Arwin, *Kalender-Sejarah...*, 12.

³¹Periode sinodis adalah satu putaran bulan dari konjungsi Matahari dan bulan ke konjungsi berikutnya, dari bulan baru ke bulan baru selanjutnya. Panjang periode sinodis adalah 29 hari 12 jam 44 menit dan 2,8 detik¹⁵ atau mendekati 29,5 hari, disebut juga dengan lunasi. Revolusi Bulan ini menyebabkan munculnya fase-fase Bulan. Lihat pada Robert H Baker and Laurance W.Fedrick, *Astronomy*, (New York: Van Nostrad Reinhold), 1971, 128.



Gambar 2.1.
Fase-Fase Bulan

Satu tahun kalender Bulan ini berjumlah 12 Bulan, setiap bulan jumlah rata-rata harinya adalah 29,5 hari dan total periode revolusi Bulan terhadap Bumi adalah 354 hari 48 menit 34 detik. Dengan demikian, satu tahun Bulan akan lebih singkat 11 hari dibandingkan dengan tahun tropis Matahari. Maka diantara jenis penanggalan sistem bulan diantaranya:

1) Almanak Hijriyah (Islam/ Arab)

Penanggalan Islam atau yang disebut dengan penanggalan Hijriyah diartikan sebagai nama tarikh Islam yang bermula ketika nabi Muhammad SAW berpindah (hijrah) ke Madinah. Dalam bahasa Arab, kalender Hijriyah disebut *al-taqwim al-hijri* atau tarikh al-hijri. Jadi, *taqwim al-hijri* adalah penanggalan Islam yang dimulai dengan peristiwa hijrahnya Rasulullah SAW.³²

³²Sakirman, *Ilmu Falak Spektrum Pemikiran Mohammad Ilyas*, (Yogyakarta : Idea Press. 2015), 31-32.

Almanak Hijriyah sebagai salah satu jenis kalender lunar, dimana dalam pergantian bulannya menggunakan dua metode yang dinamakan dengan istilah hisab dan rukyat. Dua metode ini lahir berdasarkan dalil-dalil yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis.

2) Almanak Saka

Kalender Saka merupakan kalender yang berasal dari India dan digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali, Indonesia dalam menentukan hari-hari besar keagamaan mereka. Sistem penanggalan Saka sering juga disebut sebagai penanggalan Saliwahana. Sebutan ini mengacu pada seorang yang ternama dari India bagian selatan.

Almanak Saka³³ dimulai tahun 78 masehi ketika kota Ujayyini (Malwa di India sekarang) direbut oleh kaum Saka di bawah pimpinan Maharaja Kaniska dari tangan kaum Savatahana. Fakta sejarah ini perlu ditegaskan, karena banyak orang Jawa maupun Sunda yang masih percaya

³³Saka secara bahasa (Jawa) berarti perbuatan, berasal dari bahasa Sanskerta Saka yang berarti bangsa seyth. Sedangkan menurut kamus Jawa Kuno (Kawi): Soko atau Sakabda berarti tahun Saka (mulai tahun 78M oleh Sahwana) yakni perhitungan menurut perjalanan matahari atau dalam arti tahun hindu yang dimulai bertahtanya Adji Saka, lihat C. C. Berg, *Penulisan Sejarah Jawa*, terj. S. Gunawan, (Jakarta: Bratara Karya Aksara, 1985), 93.

pada dongeng Raja Aji Saka yang menciptakan almanak Saka dan huruf *ha-na-ca-ra-ka*.

Tahun baru almanak Saka terjadi pada saat Minasamkiranti (matahari pada raji Pisces) awal musim semi. Nama-nama bulan adalah Caitra, WaiSaka, Jyestha, Asadha, Srawana, Bhadrawada, Aswina (Asuji), Kartika, Margasira, Posya, Magha, Phalguna. Agar sesuai dan kembali dengan matahari, bulan Asadha dan Srawana diulang secara bergiliran setiap tiga tahun dengan nama Dwitiya Asadha dan Dwitiya Srawana.

3) Almanak Jawa Islam

Almanak Saka dipakai di Jawa sampai awal abad ke-17 Kesultanan Demak, Banten, Mataram menggunakan almanak Saka dan almanak Hijriyah secara bersamaan. Pada tahun 1633 masehi (1555 Saka atau 1Hijriyah), Sultan Agung dari Mataram menghapuskan almanak Saka, lalu menciptakan almanak Jawa yakni disesuaikan dengan perhitungan *lunar* (kalender Hijriyah) dan tidak lagi menggunakan sistem perhitungan *solar* (Syamsiyah). Peralihan tersebut terjadi pada tanggal 1 *Sura* tahun Alip 1555 Saka yang jatuh

pada 8 Juli 1633 Masehi atau 1 Muharram 1043 Hijriyah yakni hari Jumat Legi.³⁴

Dalam literatur lain yakni dalam *Sereat Widya Pradhana* yang ditulis oleh R. Ng. Ronggowarsito, bahwa kalender Jawa Islam sudah jauh ada sebelum masa pemerintahan Demak. Dirumuskan oleh Sunan Giri II pada tahun 1443 Saka, dimulai pada hari Sabtu Pahing.

Berdasarkan kalender Jawa Islam, bahwa setiap 120 tahun tahun Jawa Islam akan tertinggal 1 hari dari tahun Hijriyah. Itulah mengapa setiap 120 tahun sekali akan diadakan penyesuaian dengan cara meniadakan satu tahun kabisat. Sampai saat ini sudah tiga kali mengalami perubahan permulaan tahun yakni mulai dari *Ajumgi* (tahun *alip* mulai pada hari Jumat Legi) yang berlaku hingga tahun 1674, kemudian *Akawon* (tahun *alip* mulai pada hari Kamis Kliwon) yang berlaku mulai 1675 hingga tahun 1748, kemudian *Aboge* (tahun *alip* mulai pada hari Rabu Wage) yang berlaku mulai tahun 1749

³⁴Yumna Nur Mahmudah dan Ahmad Izzuddin, “Kalender Jawa Islam Menurut Ronggowasito dalam Sereat Widya Pradhana”, *Jurnal Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 5 (2023): 92, diakses 14 Oktober 2024, doi: 10.20414/afaq.v5i1.6937. Lihat juga Ahmad Izzuddin, “Hisab Rukyat Islam Kejawan”, *Jurnal Al-Manahij* 9 (2015): 19, diakses 14 Oktober 2024, doi: 10.24090/mnh.v9i1.516.

hingga tahun 1866, dan yang berlaku dari tahun 1867 hingga saat ini yaitu *Asapon* (tahun *alip* mulai pada hari Selasa Pon).

c. Kalender Bulan-Matahari (*LuniSolar Calendar*)

Lunisolar Calendar (Kalender Bulan-Matahari) merupakan sistem peredaran waktu yang didasarkan pada fenomena Bulan dan Matahari. Pada praktiknya, sistem matahari digunakan untuk bilangan tahunan sementara sistem bulan digunakan untuk aktifitas bulanan.³⁵ Beberapa kalender yang menggunakan sistem penanggalan Lunisolar adalah Kalender Cina (Imlek), Kalender Ibrani (Yahudi), Kalender Hindu (Saka) dan Kalender Budha.³⁶

Pada masa lampau, kalender yang digunakan oleh bangsa Yunani berbasiskan pada siklus Bulan. Namun, untuk menyelaraskan dengan perubahan musim, diperlukan penambahan bulan, sebab 12 bulan kalender Lunar lebih pendek sekitar 10.8751234326 hari dari tahun tropis. Untuk mengejar ketertinggal tersebut dan penyesuaian dengan perubahan musim, maka setiap tiga tahun sekali, dibuatlah tahun kabisat atau tahun sisipan (*leap month/intercalary*) yang terdiri dari 13 bulan

³⁵Ahmad Mushonif, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 32.

³⁶M. Syakur Chudhori, *Perbandingan Tarikh*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1990), 1-2. Lihat juga, Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 85-91.

sebanyak 7 kali dalam 19 tahun, yakni tahun ke-3, 6, 8, 11, 14, 17, dan 19. Jika diakumulasikan dalam 19 tahun, di kalender BulanMatahari ini akan terdapat 235 bulan yaitu 228 bulan ditambah 7 bulan sisipan.³⁷

Kalender ini memiliki keunggulan dalam hal konsistensi dengan perubahan musim, karena didasarkan pada pergerakan semu Matahari. Selain itu, kalender ini juga berguna untuk tujuan ibadah yang berhubungan dengan fase Bulan, sebagaimana diterapkan pada masa pra-Islam. Selain itu, kalender ini juga dipakai oleh bangsa China dan Yahudi.

Menurut Susiknan Azhari, beberapa penanggalan yang berkembang di dunia yaitu: sistem penanggalan primitif (*primitive calendar systems*), penanggalan Cina (*Chinese Calendar*), penanggalan Mesir (*Egyptian Calendar*), penanggalan Hindia (*Hindia Calendar*), penanggalan Babylonia (*Babylonia Calendar*), penanggalan Yahudi (*Jewish Calendar*), penanggalan Yunani (*Greek Calendar*), dan penanggalan Islam (*Islamic Calendar*).³⁸

³⁷Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa...*, 4. Lihat juga Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, "Kalender dan Tradisi Interkalasi Bangsa Arab", diakses pada tanggal 14 Oktober 2024, <http://museumastronomi.com/kalender-dan-tradisi-interkalasi-bangsa-arab-silam/>.

³⁸Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 94.

Sistem kalender yang berkembang di dunia ini, pada umumnya jika ditinjau berdasarkan perbedaan satuan dasar hari, bulan maupun tahun, maka dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu kalender Aritmatik dan kalender astronomik.

1) Kalender Aritmatik

Kalender Aritmatik adalah kalender yang penanggalannya dapat dihitung dengan hanya dengan cara aritmatika.³⁹ Hal ini dikarenakan kalender Aritmatika didasarkan pada rumus dan perhitungan Aritmatik semata. Dalam arti lain kalender Aritmatik adalah kalender yang dapat dihitung dengan mudah berdasarkan rumus atau perhitungan sederhana. Sehingga perhitungan sistem kalender ini disusun dengan cara menetapkan jumlah hari dalam satu bulan menjadi 29 atau 30 secara berurutan.

Secara khusus, kalender ini tidak memerlukan pengamatan astronomi secara langsung atau referensi dari pengamatan astronomi untuk penggunaannya. Meskipun observasi memiliki peran penting dalam astronomi, teori berbasis pemodelan yang didasarkan pada data observasi juga sangat krusial dalam perhitungan kalender.

³⁹Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 36.

2) Kalender Astronomi

Kalender Astronomi adalah kalender yang didasarkan pada pengamatan yang berkelanjutan terhadap posisi suatu benda langit dan memiliki perhitungan astronomi yang jauh lebih rumit jika dibandingkan dengan kalender Aritmatik.⁴⁰

Salah satu benda langit yang dijadikan patokan adalah bulan yang perhitungannya harus menggunakan rumus yang cukup kompleks. Hal ini dikarenakan rata-rata peredaran bulan tidaklah tepat sesuai dengan bentuk hilal (*new moon*) pada awal bulan. Beberapa indikasi yang menyatakan bahwa sebuah kalender merupakan kalender astronomik antara lain: Pertama, kalender ini mengacu pada peredaran sebuah benda langit terhadap Bumi. *Kedua*, sistem yang digunakan memakai teori astronomi modern.

B. Metode Penetapan Awal Bulan Hijriyah

1. Rukyatul Hilal

Rukyatul hilal merupakan salah satu metode dalam penetapan awal bulan Hijriyah dengan cara melihat atau mengamati hilal di tempat terbuka dengan mata telanjang atau peralatan seperti teleskop sesaat setelah matahari terbenam. Apabila rukyatul hilal gagal untuk dilakukan

⁴⁰Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, 41.

maka bulan Hijriyah digenapkan menjadi 30 hari. Sebagaimana didasarkan pada hadiṣ Nabi sebagai berikut:

صَوْمُ الرُّؤْيَيْهِ وَأَفْطَرُوا فَإِنْ غَيَّبَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ
(رواه البخاري)⁴¹ نَ ثَلَاثِينَ

Artinya: “Berpuasalah kalian apabila melihat hilal dan berbukalah apabila melihat hilal. Jika terhalang maka sempurnakanlah bilangan Sya’ban 30 hari. (HR. Bukhari)

Rukyat secara bahasa berarti melihat dengan mata kepala atau dengan akal.⁴² Rukyat yang berarti melihat dengan mata kepala *muta’addi* pada satu *maf’ul* sedangkan yang bermakna mengetahui (melihat dengan ilmu) *muta’addi* pada dua *maf’ul*.⁴³ Sedangkan hilal merupakan bagian bulan yang terang yang tampak dari bumi. Menurut Abu Ishaq bahwa menurut pendapat mayoritas yang dinamai dengan hilal adalah bulan yang berumur satu sampai tiga hari pada setiap awal bulan.

Dalam kamus ilmu falak kata hilal atau “bulan sabit” yang dalam astronomi dikenal dengan *crescent* adalah bagian bulan yang tampak terang dari bumi akibat dari pantulan cahaya matahari saat terjadinya ijtimak sesaat

⁴¹Aby Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II tt, 33.

⁴²Ibnu Mandzur, *Lisan al-‘Arab*, dalam al-maktabah al-syamilah, al-ishdar al-tsani, juz 14, 291, website: <http://www.shamela.ws>.

⁴³Ibnu Mandzur, *Lisan al-‘Arab...*, 290.

setelah matahari terbenam. Apabila setelah matahari terbenam hilal tampak maka malam itu dan keesokan harinya merupakan tanggal satu bulan berikutnya.⁴⁴ Ada banyak pendapat mengenai pengertian hilal, baik itu dalam pengertian fikih maupun astronomi, akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

a. Pengertian Hilal Perspektif Fikih

Umat Islam dalam menentukan perganti bulan khususnya dalam mengawali dan mengakhiri bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah didasarkan pada tampaknya bulan baru atau dalam Ilmu Falak sering disebut dengan *hilal* di cakrawala barat pada senja hari.

Arti hilal berikutnya menurut Muhyiddin Khazin di dalam buku karangannya *Kamus Ilmu Falak*, menjelaskan bahwa pengertian hilal atau “bulan sabit” adalah bagian bulan yang tampak terang dari bumi sebagai akibat dari cahaya matahari yang dipantulkan olehnya pada hari terjadinya *ijtima’* sesaat setelah matahari terbenam.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pengertian hilal yang telah penulis paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa hilal adalah Bulan sabit muda yang tampak terlihat di langit sebagai pertanda pergantian bulan baru setelah terjadinya *ijtima’* sesaat setelah matahari tenggelam.

⁴⁴Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 30.

⁴⁵Muhyiddin, *Kamus Ilmu Falak*, 30.

Dalam al-Qur'an kata hilal juga terdapat di dalam surat al-Baqarah ayat 189. Para ulama tafsir dalam menafsirkan kata *hilal* pada ayat 189 surat al-Baqarah ini juga berbeda pandangan, antara lain: Ar-Razi, dalam kitabnya yang berjudul *Mafatih al-Gaib*, hilal berarti permulaan pertama bulan yang terlihat oleh manusia. Dikatakan juga, sabitnya dua malam dari awal bulan (*syahr*), dalam ungkapan lain disebut dengan *qamar*. Selain itu, menurut Abu al-Haisam, bahwa hilal adalah bulan yang tampak sesaat oleh seseorang dan dikatakan olehnya "hilal dua malam ciri masuknya bulan baru", kemudian tibalah bulan baru.⁴⁶

Ketika menjelaskan kata الأهلة dalam surat al-Baqarah ayat 189, Wahbah az-Zuhayli menyatakan bahwa kata الأهلة adalah bentuk jamak dari الهلال. Digunakan bentuk jamak karena Bulan tampak dari Bumi dalam berbagai ukuran. Pada dua atau tiga malam pertama di setiap awal bulan, Bulan tampak kecil, setelah itu ukuran penampakan Bulan terus bertambah hingga penuh. Lalu kembali mengecil seperti semula. Artinya, penampakan Bulan tidak berada dalam satu keadaan seperti Matahari. Disebut hilal karena ia "tampak" sesudah menghilang. Dalam satu bulan yang

⁴⁶Muhammad Fahrudin Ibnu Alamah Diya'uddin ar-Razi, *Tafsiru al-Fahru ar-Razi al-Musytahid bi at-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gaib*, (Beirut: Libanon, Dar al-Fikr, 1981), juz V, 135.

dinamakan hilal ialah Bulan pada dua atau tiga malam, setelahnya dinamakan *qamar*.⁴⁷

Kata Hilal menurut para ulama ahli fiqh tidak jauh berbeda dari yang telah di paparkan di atas. Menurut Ibnu Taymiyah diambil dari الظهور (tampak, muncul) dan رفع الصوت (mengeraskan suara). Karena itu walaupun sudah terbit di langit, namun jika Bulan tidak tampak dari Bumi, ia tidak dapat dihukumi secara lahir maupun secara batin sebagai hilal. Jadi tidak ada hilal kecuali bila ia tampak. Apabila satu atau dua orang melihatnya, tetapi mereka tidak memberitakannya, maka apa yang mereka lihat belum menjadi hilal sehingga tidak ada hukum yang bisa ditetapkan sampai mereka memberitakannya.⁴⁸

Dari beberapa pemaparan ulama ahli tafsir ataupun ahli fiqh diatas, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan makna hilal sebagai berikut:

- 1) Adanya obyek Bulan yang menampakkan cahaya kecil atau tipis seperti benang di langit;
- 2) Muncul atau tampaknya antara dua sampai tiga hari pada permulaan bulan baru, dan
- 3) Muncul atau tampak setelah terjadinya ijtimak sesaat setelah matahari terbenam. Setelah hilal muncul, maka masuk bulan baru.

⁴⁷Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, tt),

⁴⁸Ahmad ibn Taymiyah, *Majmu' Fatawa*, Riyad: tp, 1398.

b. Pengertian Hilal Perspektif Astronomi

Dalam pandangan astronomi, hilal merupakan bagian dari proses pembentukan dan perubahan sabit Bulan yang kontinu (berulang) dalam fenomena fase Bulan. Fenomena terbentuknya sabit Bulan sangat erat kaitannya dengan geometri kedudukan Bumi, Bulan dan Matahari.

Menurut teori astronomi, Bulan baru (*new Moon*) akan terjadi sesaat setelah *ijtima'* atau konjungsi, dan Bulan sama sekali tidak dapat terlihat dari permukaan Bumi. Kemudian, Bulan akan bergerak kearah Barat membentuk sudut perpisahan antara Bulan, Bumi dan Matahari. Posisi ini disebut sebagai sudut elongasi yang artinya busur cahaya (*arc of light*). Umumnya, para ahli astronomi menyebut *ijtima'* atau konjungsi sebagai *new Moon* atau awal dimulainya bulan baru.⁴⁹ Sehingga definisi bulan baru dalam astronomi tidaklah sama dengan definisi bulan baru dalam kalender Islam.

Konjungsi Bulan dan Matahari terjadi jika perbedaan lintang (*elongasi*) dengan Matahari bernilai nol. Dimana saat konjungsi (*ijtima'*) Bulan berada diantara Matahari dan Bumi, dimana wajah Bulan menjadi

⁴⁹Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 94. Lihat juga Muhammad Syarief Hidayatullah dan Desy Kristiane, “Fikih Falakiyah Perspektif Teori Astronomi (Analisis Tinggi Hilal dari Segi Koreksi Semidiameter Bulan)”, *Jurnal El-Falaky: Jurnal Ilmu Falak* 6 (2022): 319-320, diakses 15 Oktober 2024, doi: 10.24252/ifk.v6i2.33478.

tidak tampak dari Bumi karena seluruh bagian Bulan yang gelap akan menghadap ke Bumi. Saat terjadinya konjungsi, disebabkan bidang orbit Bulan tidak berhimpit dengan bidang *ekliptika* Matahari, maka posisi Bumi, Bulan dan Matahari tidak selalu berada dalam satu garis lurus sehingga posisi Bulan terkadang berada diatas atau dibawah garis lurus yang menghubungkan Matahari dan Bumi. Namun, jika saat *konjungsi* posisi Bulan-Matahari-Bumi tepat berada di garis lurus maka akan terjadi gerhana Matahari.⁵⁰

Secara astronomi, Bulan sebenarnya selalu wujud tetapi belum tentu tampak (*visibilitas hilal*), hilal bukanlah masalah eksistensi (karena posisi yang diukur atau dihitung bukanlah hilalnya) tetapi masalah ketampakan (yang berubah tergantung sudut pandang pengamat).⁵¹ Oleh karena itu, teori astronomi tidak hanya memperhatikan aspek posisi Bulan tetapi juga memperhatikan *visibilitas*-nya.

2. Hisab

Hisab menurut bahasa berarti perhitungan. Dalam ilmu falak hisab berarti lintasan benda-benda langit. Sedangkan

⁵⁰Hasna Tuddar Putri, “Redefinisi Hilal dalam Perspektif Fikih dan Astronomi”, *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 22 (2012): 111-112, diakses 15 Agustus 2024, doi: 10.21580/ahkam.2012.22.1.6.

⁵¹Thomas Djamaluddin, *Menggagas Fiqih Astronomi: Tela'ah Hisab-Rukyat dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*, (Bandung: Kaki Langit, 2005), 90. Lihat juga Hasna, “Redefinisi Hilal...”, *Jurnal Al-Ahkam*, 110.

menurut istilah hisab adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit pada orbitnya masing-masing untuk diketahui posisi dari suatu benda langit terhadap benda langit lainnya agar diketahui pengaruhnya terhadap perubahan waktu di muka bumi. Hisab dibagi menjadi 2 yakni, hisab urfi dan hisab hakiki⁵². Untuk lebih jelasnya 2 metode ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Hisab Urfi

Hisab urfi adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam penentuan awal bulan Hijriyah dengan tidak berpatokan kepada gerak hakiki atau gerak sebenarnya dari benda langit.⁵³ Akan tetapi perhitungannya didasarkan pada gerak rata-rata bulan, bumi mengelilingi matahari.

Hisab ini disusun berawal dari kegelisahan Umar bin Khattab dan para sahabat ketika kekuasaan Islam semakin meluas dan tidak ada kejelasan waktu dalam surat menyurat atau dokumen⁵⁴. Ketidakjelasan waktu

⁵²Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah Menyatukan NU & Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, Dan Idul Adha* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 89.

⁵³Lihat Yusuf Somawinata, *Ilmu Falak Pedoman Lengkap Waktu Salat, Arah Kiblat, Perbandingan Tarikh, Awal Bulan Kamariah, dan Hisab Rukyat*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 58.

⁵⁴Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan Diskursus Antara Hisab dan Rukyat*, (Malang: Madani, 2014), 95.

dalam surat menyurat ini terjadi antara gubernur bashrah yakni sahabat Abu Musa Asy'ari dan Khalifah Umar bin Khattab di mana hanya terdapat tanggal dan bulan namun tidak terdapat tahun sehingga akan menjadi masalah serius jika diarsipkan dalam administrasi negara.⁵⁵ Oleh sebab permasalahan tersebut Khalifah Umar mengumpulkan para sahabat untuk berdiskusi dan ditetapkan beberapa ketentuan baku berdasarkan pergerakan rata-rata bulan mengelilingi bumi sehingga terciptalah kalender hijriah umat islam yang pertama.

Ketentuan dalam hisab 'urfi adalah: (1) Perhitunganya dimulai dari hari dan tahun hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekkah menuju Madinah⁵⁶, dimana 1 Muharram 1 Hijriah bertepatan pada hari Kamis, 15 Juli 622 M (berdasarkan hisab) atau hari Jum'at, 16 Juli 622 M menurut rukyat. (2) satu periode

⁵⁵Wali Cosara, "Reformulation of The Aceh Hijri Calender Algorithm", (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2023), 44.

⁵⁶Terdapat beberapa pendapat terkait kapan hijrahnya Nabi, baik dari segi hari maupun dari segi tahun. Terkait hari ada yang mengatakan bahwa nabi hijrah pada hari kamis namun pendapat yang mahsyur mengatakan pada hari jumat. Sedangkan untuk tahun hijrahnya nabi ada yang mengatakan sebelum 16/18 Hijriah, namun yang mahsyur mengatakan bahwa nabi hijrah sebelum 17 Hijriah., Lihat dalam Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 79.

(daur) membutuhkan waktu 30 tahun, yang terdiri dari 11 tahun panjang (tahun kabisat) berumur 355 hari dan 19 tahun pendek (tahun basithah) 354 hari⁵⁷, dan (3) Umur bulan ganjil akan selalu 30 hari dan umur bulan genap akan selalu 29 hari kecuali di bulan Dzulhijjah pada tahun panjang akan berumur 30 hari.

b. Hisab Hakiki

Hisab hakiki adalah metode penentuan awal bulan Hijriyah yang dilakukan dengan cara menghitung dan memperhatikan gerakan faktual Bulan di langit sehingga permulaan dan berakhirnya bulan Hijriyah mengacu pada kedudukan atau perjalanan Bulan tersebut dengan menggunakan data dan perhitungan astronomi.⁵⁸

Sistem hisab hakiki dianggap lebih sesuai dengan syara', sebab dalam prakteknya sistem ini mempertimbangkan kapan hilal akan wujud. Sehingga sistem inilah yang digunakan oleh

⁵⁷Terdapat 4 pendapat terkait 11 tahun panjang dalam kalender hijriah, pendapat yang populer mengatakan bahwa 11 tahun panjang ini terdiri atas tahun 2,5,7,10,13,16,18,21,24,26,29. Pendapat yang lain mengatakan hampir sama namun tahun 16 diganti dengan tahun 15. Pendapat yang lain mengatakan bahwa tahun 7,18,26 diganti tahun 8,19,27. Pendapat yang lain mengatakan bahwa tahun 7,10,18,26,29 diganti tahun 8,11,19,30. Lihat dalam Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 80.

⁵⁸Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Kencana, 2015), 37. Lihat juga Fadhliyatun Mahmudah, "Peranan Hisab Urfi dan Hisab Hakiki dalam Penentuan Awal Bulan Qamariyah", (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2012), 29.

pemerintah dalam menentukan awal bulan Hijriyah yang berkaitan dengan ibadah umat Islam.

Adapun sistem penentuan awal bulan Hijriyah berdasarkan hisab hakiki terbagi menjadi dua macam, yaitu: (1) Sistem *Ijtima'* merupakan sistem penentuan awal bulan yang menjadikan peristiwa *ijtima'* sebagai dasar perhitungan pada setiap akhir bulan. Menurut sistem ini, apabila *ijtima'* terjadi sebelum matahari terbenam, maka sejak itu awal bulan baru mulai dihitung. Sistem *ijtima'* terbagi menjadi tiga (*Ijtima' qabla al-Ghurub*, *Ijtima' qabla al-Fajr* dan *Ijtima'* tengah malam)⁵⁹, dan (2) Sistem Posisi Hilal, merupakan sistem penentuan awal bulan Hijriyah berdasarkan perhitungan posisi hilal. Menurut sistem ini apabila hilal telah berada diatas ufuk pada saat matahari terbenam, maka sejak itulah awal bulan baru mulai dihitung. Sistem posisi hilal terbagi menjadi 3 yaitu (*Ijtima'* dan ufuk *hakiki*, *Ijtima'* dan ufuk *hissi*, *Ijtima'* dan *Imkanur rukyat*).⁶⁰

C. Gerak Sinodis dan Fase-Fase Bulan

Konsep perhitungan pada hisab dan rukyah pada penentuan awal bulan Hijriyah, tidak lepas dari posisi dan gerak Bulan, Matahari. Bulan merupakan benda langit yang tidak

⁵⁹Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyat*.....27-28.

⁶⁰Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012), 136-139.

memiliki cahayanya sendiri. Cahaya Bulan yang terlihat dari Bumi merupakan hasil dari pantulan cahaya Matahari yang diterima oleh Bulan.⁶¹ Walaupun menghadap wajah Bulan yang sama, hari ke hari bentuk fisis dari Bulan ini akan terlihat berbeda dikarenakan perubahan posisi relatif Matahari, Bulan dan Bumi. Perubahan posisi relatif 3 benda langit tersebut dalam astronomi diringkas menjadi gerak sinodis Bulan.⁶² Gerak yang juga dikenal sebagai gerak lunasi ini dijelaskan sebagai gerakan Bulan mengitari Bumi dengan titik acuan Bintang terdekat (Matahari).

Bulan berputar mengelilingi Bumi dari fase ijtimak (bujur astronomi Bulan dan Matahari sejajar) ke ijtimak berikutnya.⁶³ Gerak lunasi Bulan ini berlangsung selama 29,530588 hari (satu bulan) dan terbagi menjadi 4 fase Bulan yang utama terdiri atas fase *New Moon*, *First Quarter*, *Full Moon* dan *Last Quarter* atau secara rinci terdapat 8 fase bulan⁶⁴. 8 fase Bulan ini secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

⁶¹Vivit Fitriyanti, "Penerapan Ilmu Astronomi Dalam Upaya Unifikasi Kalender Hijriyah Di Indonesia," in *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*, (Surabaya, 2012), 2136.

⁶²Vivit Fitriyanti, "Penerapan Ilmu Astronomi...", 2130-2136.

⁶³Li'izza Diana Manzil, "Fase-Fase Bulan Pada Bulan Kamariah (Kajian Akurasi Perhitungan Data New Moon dan Full Moon dengan Algoritma Jean Meeus)", *JHI: Jurnal Hukum Islam* 16 (2018): 35-37, diakses 20 Oktober 2024, doi: 10.28918/jhi.v16i1.1275.

⁶⁴Li'izza Diana Manzil, *Fase-Fase Bulan....*, 36.

1. Fase Pertama

Fase pertama merupakan fase dimana Bulan setelah sebelumnya terjadi ijtimak. Fase pertama ini dalam astronomi bernama *crescent* atau *new moon* sedangkan di dalam Islam fase ini dikenal sebagai hilal yang berfungsi sebagai penentuan awal bulan Hijriyah. Ketika fase ini berlangsung fisis hilal biasanya berada disebelah utara atau selatan Matahari dikarenakan orbit Bulan yang miring 5' terhadap garis ekliptika. Akibat kemiringan orbit dan kecepatan perubahan bujur ekliptika Bulan dan Matahari menyebabkan fisis Bulan yang satu dengan Bulan lainnya berbeda-beda. Perbedaan ini meliputi tempat terbit, waktu terbit hingga terlihat atau tidaknya hilal oleh pengamat di Bumi.

Menurut beberapa sumber, fase ini berlangsung selama 6 hari 16 jam 11 menit. Dari hari pertama hingga hari ke 6 fisis hilal semakin tinggi, besar dan jelas untuk dilihat.⁶⁵

2. Fase Kedua

Fase kedua atau yang dikenal dengan fase *first quarter* merupakan fase kedua bulan dimana cahaya Matahari sudah menyinari $\frac{1}{4}$ bagian Bulan. Fase ini dimulai ketika Bulan berumur 7 hari, dimana bentuk fisis hilal masih terlihat

⁶⁵Novi Sopwan dan Moedji Raharto, "Distribusi Periode Sinodis Bulan dalam Penanggalan Masehi", (Prosiding Seminar Nasional Fisika, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 373, lihat juga Li'izza Diana Manzil, *Fase-Fase Bulan...*, 37.

sebagai sebuah sabit kemudian akan semakin membesar dan berakhir menjadi setengah Bulan.

3. Fase Ketiga

Fase ketiga atau disebut dengan fase *first gibbous* merupakan fase ketiga Bulan dimana cahaya matahari telah menyinari lebih dari $\frac{1}{4}$ bagian Bulan. Fase ketiga ini juga dikenal dengan fase cembung pertama dimana bulan sudah membesar dan mendekati ufuk timur. Ketika fase ini sampai pada hari ke 11 bulan akan semakin membesar dan berbentuk cembung ke arah timur.⁶⁶

4. Fase Keempat

Fase keempat atau fase full moon merupakan fase keempat bulan di mana cahaya matahari telah menyinari bulan sepenuhnya. Fase ini dikenal sebagai fase bulan sempurna atau purnama. Ketika fase ini berlangsung ada kemungkinan gerhana bulan akan terjadi, di mana saat itu bulan berposisi dengan matahari.⁶⁷

Pada kondisi purnama ini, bulan terlambat sekitar 12 jam dari Matahari. Ini berarti bulan akan terbit bersamaan dengan saat Matahari tenggelam. Berada tepat di tengah langit pada tengah malam. Dan tenggelam saat matahari terbit.

⁶⁶Li'izza Diana Manzil, *Fase-Fase Bulan.....*, 39.

⁶⁷Sayful Mujab, "Gerhana; Antara Mitos, Sains, Dan Islam," *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5 (2016): 88, diakses 20 Oktober 2024.

5. Fase Kelima

Fase kelima atau fase *second gibbous* merupakan fase bulan yang memiliki kesamaan bentuk dengan fase *first gibbous*. Perbedaan fase ini dengan fase *first gibbous* terletak pada perbedaan arah, di mana fase ini berbentuk cembung ke barat sedangkan *first gibbous* berbentuk cembung ke timur⁶⁸.

Selain itu terdapat pula perbedaan terkait perubahan bentuk Bulan. Dimana *first gibbous* mengalami perubahan bentuk dari yang awalnya seperempat bagian lalu membesar menjadi cembung, sedangkan *second gibbous* mengalami perubahan dari yang awalnya full lalu mengecil menjadi cembung.

6. Fase Keenam

Fase keenam atau *second quarter* merupakan fase Bulan yang memiliki kesamaan dengan fase *first quarter* namun dengan persamaan terbalik. Fase *first quarter* dimulai dari bulan yang berbentuk sabit lalu membesar menjadi setengah lingkaran bulan. sedangkan fase *second quarter* dengan persamaan terbalik dimulai dari bentuk setengah bulan lalu mengecil menjadi bulan sabit⁶⁹.

⁶⁸ Jamaludin, *Penetapan Awal Bulan...*, 159.

⁶⁹Nisa', "Penentuan Awal Bulan Ramadan Dan Awal Bulan Syawal Menurut Ormas Islam (Studi Di Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, PERSIS, Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah)", (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), 50–51.

7. Fase Ketujuh

Fase ketujuh atau *second crescent* merupakan fase ketujuh bulan yang memiliki persamaan terbalik dengan first crescent. Dimana first crescent dimulai dari bulan bulan sabit (hilal) muda yang timbul setelah ijtimak dari sebelah kanan. Sedangkan second crescent dimulai dari bulan sabit yang agak besar lalu mengecil ke sebelah kiri hingga mendekati bulan mati⁷⁰.

8. Fase Kedelapan

Fase kedelapan atau fase *wane* yang dikenal juga sebagai muhak/mahak merupakan fase terakhir (peredaran sinodis sempurna) bulan yang ditandai dengan tidak terlihatnya bulan pada permukaan bumi. Tidak terlihatnya bulan pada permukaan bumi ini dikenal sebagai bulan mati, yang diakibatkan oleh sejajarnya bujur astronomi matahari, bulan dan bumi sehingga cahaya matahari yang dipantulkan bulan berada di sisi yang membelakangi bumi⁷¹.

⁷⁰ Jamaludin, "Penetapan Awal Bulan...", 159.

⁷¹ Jamaludin, 159–60.

BAB III
METODE PENENTUAN AWAL BULAN HIJRIYAH SISTEM
KHURUP AJUMGI* DALAM KALENDER *WARIGA SEREAT
ADAT BAYAN

A. Profil Desa Bayan

1. Sejarah Desa Bayan

Mengulas mengenai masyarakat Bayan Lombok Utara, tidak luput dari unsur generiknya sebagai masyarakat suku Sasak yang merupakan penduduk asli sekaligus mayoritas di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.¹ Pulau Lombok dalam statistik terbaru tahun 2022 mencatat jumlah penduduk sebanyak 3.915.487 Jiwa.²

Secara Geografis Lombok merupakan suatu pulau di jajaran kepulauan Sunda Kecil atau kawasan Nusa Tenggara yang terpisahkan oleh Selat Alas di sebelah Timur, dan Selat Bali di bagian Barat. Topografi pulau ini berbentuk bulat dan terdapat semacam “ekor” di sisi bagian Barat daya yang kira-kira memiliki panjang mencapai 70 km. Adapun luas pulau ini tercatat mencapai 5.435 km persegi, hal ini menempatkannya pada posisi ke-108 dari daftar pulau yang ditinjau berdasarkan

¹Nicholas Tarling and Edmund Terence Gomez, “The State, Development and Identity in Multi-Ethnic Societies: Ethnicity, Equity and the Nation,” *The State, Development and Identity in Multi-Ethnic Societies: Ethnicity, Equity and the Nation* 7 (2008): 172, <https://doi.org/10.4324/9780203932162>.

²NTB Satu Data, *Jumlah Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin Tahun 2021, Dinsas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2022*, 23–25, <https://data.ntbprov.go.id>.

luas wilayahnya di dunia. Kata “Lombok” secara harfiah dalam bahasa sasak, ialah “lurus, atau jujur”.³

Alfred Russel Wallace dalam bukunya *The Malay Archipelago* menulis kesan mengenai Lombok terutama Ampenan dengan darmaga yang gelombang ombak di teluknya setenang danau, berpasir hitam dan terjal kala itu,⁴ Wallace juga menulis klasifikasi bahwa orang-orang Sasak dapat dikelompokkan ke dalam jenis keturunan Melayu. Keturunan ini meliputi lebih dari 90% dari keseluruhan penduduk Lombok. Adapun kelompok-kelompok etnis lain seperti Bali, Jawa, Sumbawa, Cina dan Arab merupakan kelompok pendatang. Diantara mereka, orang Bali merupakan golongan kelompok etnis terbesar yang meliputi kurang dari 3% dari keseluruhan penduduk Lombok.

Untuk mengetahui secara mendalam mengenai masyarakat sasak bersikap hingga cara pandangnya, tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarahnya yang banyak dipengaruhi oleh budaya luar. Interaksi sosial yang terbangun antara masyarakat sasak dengan orang luar dalam proses yang cukup periodik dan panjang melahirkan produk budaya yang khas pada masyarakat Sasak, khususnya pada masyarakat Desa Bayan.

³Lombok4fun, “Pulau Lombok :Informasi Umum,” Lombok4fun, accessed October 24, 2023, <https://lombok4fun.com/pulau-lombok/>.

⁴ A.R. Wallace, *The Malay Archipelago. The Land of the Orang Utan, and The Bird of Paradise* (Oxford University Press, 1869), 76.

Bayan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Kabupaten Lombok Utara pada awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Lombok Barat yang termasuk dalam 15 (lima belas) Kecamatan yaitu Kecamatan Bayan, Gangga, Kayangan, Tanjung, Pemenang, Gunung Sari, Narmada, Lingsar, Batulayar, Labuapi, Kediri, Kuripan, Gerung, Lembar, Sekotong Tengah. Seiring dengan terjadinya perkembangan yang menuntut pelayanan administrasi pemerintahan dan pembangunan serta pelayanan masyarakat yang maksimal, teretus keinginan warga masyarakat Kabupaten Lombok Barat bagian Utara untuk mengusulkan pemekaran Kabupaten Lombok Barat bagian Utara menjadi Kabupaten Lombok Utara.⁵ Salah satunya Desa Baya termasuk kedalam wilayah Kabupaten Lombok Utara (KLU) yang ibukotanya berada di Tanjung.

Desa Bayan memiliki Lintang - 8.2665617 LS dan Bujur 116.4276507 BT. Jarak desa Bayan dengan pusat kota adalah 80km, yang dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 2-3 jam lamanya. Desa Bayan dihuni oleh orang-orang asli Suku Sasak⁶

⁵Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Lombok Utara, *Kabupaten Lombok Utara Dalam Data 2021* (Lombok Utara: Pemerintah Kabupaten Lombok Utara, 2021).

⁶Orang yang mendiami Pulau Lombok di deretan pulau-pulau Nusa Tenggara (Sunda Kecil). Mata pencaharian utama orang Sasak adalah bercocok tanam di ladang (Lendang) atau disawah (subak). Selain itu ada juga yang berburu, menangkap ikan dan membuat barang anyaman. Lihat Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 218.

yang hampir keseluruhan menganut agama Islam yang lebih dikenal dengan “Islam Wetu Telu”⁷.

2. Letak Geografis Desa Bayan

Desa Bayan adalah desa tua yang terletak di lereng utara Gunung Rinjani. Secara administratif, Desa Bayan memiliki luas wilayah sekitar 3,783 ha/m² dan merupakan salah satu dari 12 desa yang ada di Kecamatan Bayan, Jumlah penduduk yang ada di desa ini mencapai 5.321 jiwa yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Batas wilayah Desa Bayan antara lain

Tabel 3.1. Tabel Batas Wilayah Desa Bayan:

Batas Wilayah	
Utara	Desa Karang Baji
Selatan	Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Rinjani
Barat	Desa Senaru
Timur	Desa Loloan

Luas wilayah Desa Bayan antara lain luas pemukiman 29,00 ha/m², persawahan 1004,00 ha/m², Perkebunan 340,00 ha/m², Kuburan 70,00 ha/m², Pekarangan 290,00 ha/m², Perkantoran 1,00 ha/m², Prasarana umum lainnya 130,00 ha/m², sebagaimana Peta Desa Bayan.

⁷Islam Wetu Telu adalah sebuah aliran keagamaan yang dianut oleh minoritas masyarakat Sasak. Wetu Telu merupakan refleksi teoretis dari praktek keagamaan yang mereka lakukan, yaitu: melakukan sembahyang tiga kali sehari (pagi, siang, dan sore) bahkan diantara mereka ada yang hanya melaksanakan sembahyang Jum'at, hari raya lebaran, dan sembahyang jenazah. Lihat Muhammad Harfin Zuhdi, *Genealogi Islam Lombok Jaringan Islam Nusantara*, (Lombok: Sanabil, 2020), 31-32.



Gambar 3.1.
Peta Kabupaten Lombok Utara⁸

Curah hujan di Desa Bayan 1200-1500mm, suhu harian sekitar 13 derajat-25 derajat C. Berada di ketinggian 400-600 di atas permukaan laut, dengan bentangan alam berupa perbukitan. Alam di sekitar desa berupa lahan persawahan, lading atau tegalan, dan hutan kaki Gunung Rinjani di bagian selatannya.

3. Gambaran Demografi Desa Bayan

Bayan merupakan masyarakat adat yang berada di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) bagian utara. Secara administratif masyarakat adat Bayan tersebar di berbagai wilayah kecamatan dan desa. Adanya pemekaran Lombok Barat menjadi Lombok Utara pada tahun 2008, Bayan termasuk

⁸Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Lombok Utara, *Kabupaten Lombok Utara Dalam Data 2021*, (Lombok Utara: Pemerintah Kabupaten Lombok Utara, 2021).

ke dalam wilayah Kabupaten Lombok Utara (KLU) sejak tahun 2009 hingga saat ini yang ibukotanya berada di Tanjung.

Berdasarkan data kependudukan yang ada pada tahun 2022, Desa Bayan memiliki penduduk dengan jumlah sebanyak 5.321 jiwa. Jumlah tersebut jika diperinci berdasarkan jenis kelamin, maka diperoleh data yang terdiri dari laki-laki 2.626 jiwa dan perempuan 2.695 jiwa.⁹

Tabel 3.2. Jumlah Penduduk Kecamatan Bayan

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Mumbul Sari	2.252	2.272	4.524
2.	Akar-akar	1.233	1.234	2.467
3.	Sukadana	2.670	2.605	5.275
4.	Anyar	4.128	4.216	8.344
5.	Senaru	4.357	4.329	8.686
6.	Bayan	2.626	2.695	5.321
7.	Karang Bajo	2.102	2.143	4.245
8.	Loloan	2.524	2.494	5.018
9.	Sambik Elen	2.018	1.939	3.957
10.	Andalan	1.479	1.388	2.867
11.	Gunjan Asri	1.410	1.372	2.782
12.	Batu Rakit	1.638	1.721	3.359

Masyarakat Bayan terdiri atas berbagai macam komunitas, di antaranya komunitas petani, komunitas perkebunan atau perdagangan, komunitas peternakan, dan komunitas perikanan. Anggota tiap-tiap komunitas masih didominasi oleh masyarakat lokal atau masyarakat asli Bayan.

⁹Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lombok Utara Tahun 2021-2022

Berdasarkan komposisi anggota komunitasnya, Bayan yang selanjutnya lebih dikenal dengan istilah adat Bayan berkembang dan dikenal menjadi sebuah masyarakat adat yang tetap kuat menjaga tradisi adatnya. Namun, Bayan masih bersifat terbuka terhadap kedatangan orang luar Bayan untuk menjadi bagian komunitas adat Bayan, mereka harus tunduk dengan peraturan adat Bayan. Misalnya, dalam pernikahan, mereka harus memenuhi *kirangan* yang berupa pesta di samping mereka juga terkena mas kawin. Aturan adat yang serupa banyak ditemukan di berbagai ranah kehidupan komunitas adat Bayan, seperti pertanian. Para petani yang berasal dari luar Bayan yang menetap dan mencari kehidupan dengan bertani di Bayan, secara otomatis harus mengikuti peraturan adat. Mereka harus mentaati sistem dan pola tanam pertanian adat, baik pada saat pra tanam, masa tanam, maupun pasca tanam.

Sampai saat ini, komunitas yang masih aktif melaksanakan adat di Kecamatan Bayan adalah komunitas petani adat Bayan yang mencakupi satu kecamatan, yaitu Kecamatan Bayan, terdiri atas Desa Senaru, Desa Sukadana, Desa Anyar, Desa Karang Bajo, Desa Bayan, dan Desa Loloan.¹⁰

¹⁰Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lombok Utara Tahun 2021-2022

4. Perekonomian dan Pendidikan Warga Desa Bayan

Dengan melihat letak geografis Desa Bayan yang dikelilingi oleh alam di sekitar desa berupa lahan persawahan, lading atau tegalan, dan hutan kaki Gunung Rinjani di bagian selatannya. Mata pencaharian warga Desa Bayan secara umum adalah bertani, bertani dalam hal ini memiliki arti yang sangat luas termasuk perkebunan. Selain bertani, warga Desa Bayan juga ada yang memiliki profesi lain.

Berdasarkan data yang tercatat dalam administrasi desa, ada beberapa macam jenis profesi pekerjaan yang dimiliki oleh warga Desa Bayan, diantaranya:¹¹

Tabel 3.3. Mata Pencaharian Warga Desa Bayan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa (Orang)
1.	Petani	963
2.	Buruh Tani	18
3.	Buruh/Swasta	5
4.	Pegawai Negeri	30
5.	Pengrajin	35
6.	Pedagang	90
7.	Peternak	-
8.	Nelayan	-
9.	Montir	6
10.	Dokter	-
11.	Bidan Desa	1
12.	Sopir	3
	Jumlah	1151

¹¹Sumber: Dokumen Profil Desa Bayan Tahun 2024

Sementara itu dalam hal tingkat pendidikan warga Desa Bayan yang tidak mengecap bangku sekolah persentasenya cukup tinggi, tetapi secara umum warga Desa Bayan rata-rata memiliki tingkat pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas atau kejar paket C. Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk di Desa Bayan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:¹²

Tabel 3.4. Tingkat Pendidikan Warga Desa Bayan

No.	Pendidikan	Jumlah Jiwa (Orang)
1.	Belum Sekolah	222
2.	Usia 7-45 Tahun Tidak Pernah Sekolah	985
3.	Pernah Sekolah SD tapi Tidak Tamat	702
4.	Tamat SD/ Sederajat	84
5.	SLTP/ Sederajat	78
6.	SLTA/ Sederajat	60
7.	D-1	2
8.	D-2	4
9.	D-3	21
10.	S-1	30
11.	S-2	-
12.	S-3	-

¹²Sumber: Dokumen Profil Desa Bayan Tahun 2024

B. Penentuan Awal Bulan Hijriyah Sistem *Khurup Ajumgi* dalam Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan*

1. Sejarah Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan*

Menurut Pemangku Adat setempat, pembumian Islam di Lombok diperkirakan terjadi pada abad ke-16 M.¹³ Sebagaimana diakui oleh suku Sasak, Desa Bayan merupakan pintu gerbang masuknya Islam ke daerah ini. Secara geografis terdapat kenyataan yang mendukung pernyataan di atas, yaitu wilayah Bayan, tepatnya 500 meter sebelah Utara Desa Bayan terdapat lautan luas dengan kondisi air yang tenang. Tepinya terdapat hamparan pantai yang bernama Pelabuhan Girik. Diperkirakan pelabuhan ini sebagai tempat bersandarnya armada yang digunakan oleh penyiar Islam pertama.

Selain itu, terdapat juga mitologi yang dipercaya oleh orang-orang Sasak Desa Bayan bahwa nama desa Bayan diberikan oleh orang Islam pertama yang masuk ke daerah ini. Nama tersebut diambil dari kata *Bayan* yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an surah Ali 'Imran (3): 138¹⁴ yang berarti "Penerangan", diharapkan dengan nama tersebut dapat memberikan penerangan (melalui ajaran-ajaran Islam) bagi kehidupan masyarakat Desa Bayan. Selain itu nama lain dari Desa Bayan adalah *Gumi Nina* atau Bumi Perempuan yang

¹³Zaki Yamani Athhar, "Kearifan Lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok", *Jurnal Ulumuna* 9 (2005): 73, diakses 15 November 2024, doi: 10.20414/ujis.v9i1.443.

¹⁴Al Quran dan Terjemah..., 98.

menggambarkan perilaku masyarakatnya yang mengedepankan sifat keibu-ibuan, kasih sayang, lemah lembut perilaku dan tutur kata masyarakatnya dalam bergaul maupun dalam menyelesaikan persoalan yang ada.¹⁵

Mengenai masuknya ajaran Islam ke Pulau Lombok terdapat dua teori yang berkembang, yaitu yang menyatakan bahwa Islam masuk dari arah timur dan teori yang menyatakan bahwa Islam masuk dari arah barat, yakni pulau Jawa.¹⁶ Teori *pertama* menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara bersama dengan pedagang dari Gujarat ke Perlak, Samudera Pasai, datang pula seorang mubalig dari Arab bernama Syaikh Nurul Rasyid, yang dikenal sebagai Gauz Abdul Razaq, datang dengan tujuan untuk berdakwah. Dalam perjalanan, ia tertarik dengan Benua Kanguru (Australia), tetapi setelah melihatnya, ia memutuskan untuk kembali. Di perjalanan pulang, ia melewati Selat Alas dan mendarat di Kayangan. Dari sana, ia melanjutkan ke Pelabuhan Cirik, Desa Bayan, dan memutuskan untuk menetap karena keramahan penduduk dan keindahan alamnya. Teori *pertama* ini sejalan dengan teori Gujarat,¹⁷ yang dikonstruksi oleh Snouck Hourgrongge bahwa Islam menyebar ke Nusantara melalui Gujarat. Berdasarkan data historis yang ada,

¹⁵Zuhdi, *Genealogi Islam Lombok....*, 54.

¹⁶Tito Adonis, *Suku Terasing Sasak di Bayan Propinsi NTB*, (Mataram: Depdikbud, 1989), 39.

¹⁷Zaki, "Kearifan Lokal Dalam...", 74. Lihat juga di Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 95

hubungan dagang Indonesia-India sudah lama terjalin. Inskripsi tertua tentang Islam di Sumatera juga menunjukkan hubungan antara Sumatera dan Gujarat.

Teori *kedua*, menyebutkan bahwa orang yang membawa Islam masuk ke Lombok adalah Pangeran Songopati dan atau Sunan Prapen. Teori ini lebih banyak dibuktikan dengan fakta bahwa adanya kesamaan bahasa dan budaya Lombok dengan Jawa. Misalnya, dua kalimat syahadat yang diartikan dalam bahasa Jawa, sering di gunakan dalam upacara pernikahan adat komunitas Sasak Desa Bayan,¹⁸ adanya tulisan sastra yang memakai daun lontar, berhuruf, dan berbahasa Jawa yang berisi ajaran-ajaran Islam, adanya seperangkat gamelan sebagai instrument pengiring kesenian tradisional suku Sasak (*Prisian*) yang sering dipergunakan dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW, mirip dengan acara sekatenan Yogyakarta, dan juga adanya sebutan perabot- perabot agama yang diambil dari bahasa Jawa, seperti orang yang membaca khutbah pada saat shalat Jumat dan shalat Id' (*ketib*),¹⁹ mu'azin (*mudin*)²⁰ dan orang yang berfungsi untuk menikahkan sekaligus membacakan doa (*lebe*).²¹

¹⁸Bunyi syahadat yang dimaksud: "*Weruh Insun Nora Ana Pangeran Liane Allah, Lan Weruh Insun Setuhune Nabi Muhammad Utusan Allah*". Lihat pada Zaki, "Kearifan Lokal Dalam...", 73-74.

¹⁹I Gusti Ngurah, dd, *Kamus Sasak Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud), 1985, hlm: 95.

²⁰Zaki, "Kearifan Lokal Dalam...", 96.

²¹Zaki, "Kearifan Lokal Dalam...", 98.

Selain bukti historis di atas, ada juga peninggalan-peninggalan sejarah di Desa Bayan yaitu beberapa naskah lama yang ditulis pada daun lontar dalam bahasa dan huruf Jawa kuno (kawi) yang berisi ajaran tentang agama, tasawuf, dan fiqh. Naskah-naskah tersebut bagi suku Sasak Desa Bayan dianggap sakral, oleh karenanya tidak boleh dilihat dan dipegang sembarang orang kecuali pemangku adat. Ada juga sebuah kitab suci Al-Qur'an yang ditulis di atas kulit kambing. Konon kitab ini dibawa oleh Sunan Prapen dan atau Pengeran Songopati sekitar abad ke XVI M dan disimpan rapi oleh pemangku adat Bayan Raden Singaderia.²²

Selain itu terdapat juga beberapa masjid kuno yang tersebar ke beberapa titik yang ada di Pulau Lombok. Salah satu Masjid Kuno yang masih eksis dan digunakan untuk ritual adat dan Agama sampai saat ini ialah Masjid Kuno Bayan Beleq yang diperkirakan dibangun pada abad ke- 16. Masjid Kuno Bayan Beleq selain merupakan simbol besarnya pengaruh agama Islam terhadap masyarakat Bayan Lombok Utara, juga menegaskan bahwa di kawasan tersebut telah dibangun lebih dahulu permukiman yang lebih tua dan masyarakatnya menganut Agama Islam dan bahkan sampai saat ini ritual-ritual adat dan keagamaan masih senantiasa lestari dan diamalkan.

²²Erni Budiwanti, *Islam Sasak: WetuTelu versus Wetu Lima*, (Yogyakarta: LKiS Gambiran, 2000), 160.



Gambar 3.2.
Masjid Kuno Bayan Beleq

Selain bangunan kuno, peninggalan sejarah lainnya yang masih di lestarkan dan di jaga oleh masyarakat Adat Desa Bayan juga yaitu penanggalan, yang biasa disebut dengan kalender *Wariga Sereat Adat Bayan*. Penanggalan tersebut digunakan untuk menentukan berbagai macam kegiatan ritual adat seperti dalam penentuan hari baik buruk, pembukaan lahan pertanian atau perkebunan, membangun rumah, dan juga dalam hal penentuan awal bulan hijriyah, masyarakat Adat Desa Bayan menggunakan penanggalan tersebut sebagai patokannya. Sebagai contoh dalam peringatan atau perayaan hari raya masyarakat pada umumnya mengikuti tanggal yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan masyarakat Desa Bayan berpatokan dengan kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* yang dilaksanakan mundur 4 hingga 5 hari dari tanggal yang

ditetapkan pemerintah. Perbedaan tersebut juga terjadi dalam penetapan hari-hari besar umat Islam lainnya.²³

Kerap hal ini menimbulkan pertanyaan di sebagian kalangan masyarakat. Namun menurut keterangan Raden Palasari salah satu tokoh adat, bahwa sistem penanggalan seperti itu telah dilaksanakan secara turun temurun dan penetapan jatuhnya hari raya dikayini absolut, karena sebagaimana penuturan Raden Palasari, meskipun sistemnya kuno tapi akurat. Sistem penanggalan ini menjadikan masyarakat Bayan semakin jelas berbeda dengan masyarakat Islam lainnya. Masyarakat Bayan berupaya membangun lingkungan adat yang kental dan terjaga sepanjang generasi.²⁴

2. Variabel dalam Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan*

Dalam sistem kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* terjadi akulturasi antara budaya Islam, Hindu dan Jawa yang masih eksis digunakan oleh masyarakat Desa Adat Bayan hingga saat ini. Akulturasi dari ketiga budaya diatas menghasilkan sebuah sistem penanggalan yang dimana setiap bulannya mewakili sebuah peristiwa atau ritual adat masyarakat Desa Bayan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu narasumber yang penulis wawancarai bahwa:

²³Budiwanti, *Islam Sasak: WetuTelu...*, 161.

²⁴Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang, "Dinamika Agama Lokal Di Indonesia", (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2014), 12.

“selapuk pegawean adat sik nggawek bilang taon wah keruan jelo e de kulak ragu, sengak wah sawek mprikek kaduntau lokak sih wah veket jak tao itungan taon bulan.”²⁵

Artinya:

“Setiap perayaan adat yang dilakukan tiap tahunnya sudah pasti tanggalnya dan tidak ada keraguan sedikitpun, karena disusun oleh semua tokoh adat yang sudah berpengalaman dan tahu secara pasti sesuai dengan hitungan tahun dan bulan.”

Secara umum sebuah kalender tersusun atas hari, bulan dan tahun. Dalam hal ini, penulis berfokus untuk mengungkap konsep perhitungan hari, bulan dan tahun yang digunakan kalender *Wariga Sereat Adat Bayan*.

a. Perhitungan Hari

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber bahwa konsep hari dalam penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* memiliki sedikit perbedaan dengan penanggalan Hijriyah, dimana penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* diakhiri ketika waktu shalat Asar. Hal ini dikarenakan pada waktu sore menjelang waktu maghrib sekitar pukul 5 hingga 6 sore disebut sebagai waktu “*sendikale*”.²⁶ Saat telah masuk waktu *sendikale*, apakah itu

²⁵Wawancara dengan Raden Apriadi, pada tanggal 18 April 2021 di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Lombok Utara.

²⁶*Sandikale* adalah waktu antara matahari akan tenggelam, sesaat sebelum waktu Maghrib tiba. Waktu ini langit memancarkan sinar kemerahan saat pergantian sdari siang menuju malam. Menurut orang Sasak, pada saat seperti ini, segala bentuk kegiatan dilarang terus berlanjut. Dikarenakan jika

anak-anak ataukah orang dewasa harus menghentikan segala macam aktivitas di luar rumah.²⁷ Namun dalam konsep pergantian hari tetap sama dengan penanggalan hijriah yaitu sesaat setelah matahari terbenam.

Selain itu, perhitungan hari dalam penanggalan *wariga sereat adat bayan* biasa digunakan oleh masyarakat Desa Bayan untuk menentukan hari baik buruk dalam melaksanakan suatu kegiatan, seperti bepergian, melangsungkan pernikahan, membuka lahan dan lain sebagainya.

Tabel 3.5. Hari beserta *Naptun*-nya.

No.	Nama Hari	<i>Naptun Jelo</i>
1.	Jumat	6
2.	Sabtu	9
3.	Ahad	5
4.	Senin	4
5.	Selasa	3
6.	Rabu	7

tetap dilanjutkan pada saat itu dapat mendatangkan penyakit. Lihat di Lalu Pangkat Ali, “Legenda dan Mitos Tradisi Masyarakat Sasak”, diakses 20 November 2024, <https://lombokbarat.go.id>.

²⁷Wawancara dengan Raden Gedarip, pada tanggal 25 Februari 2024 di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Lombok Utara.

7.	Kamis	8
----	-------	---

Disamping sebagai penentuan waktu, terdapat juga klasifikasi sepuluh atau pembagian *diwase* yang memiliki makna tertentu dalam penentuan hari baik buruk, berikut keterangannya:

Tabel 3.6. Pembagian *Diwase* beserta Maknanya.²⁸

No.	<i>Diwase</i>	Maknanya
1.	<i>Aras Kembang</i>	Tidak Baik
2.	<i>Aras Gunung</i>	Baik
3.	<i>Wulan</i>	Baik
4.	<i>Malaikat</i>	Antara baik dan tidak baik
5.	<i>Singinge</i>	Tidak Baik
6.	<i>Banyu</i>	Antara baik dan tidak baik
7.	<i>Geni</i>	Baik
8.	<i>Bumi</i>	Tidak Baik
9.	<i>Angin</i>	Baik
10.	<i>Ala Becik</i>	Baik

Setelah mengetahui 10 *diwase* beserta maknanya, berikut contoh cara penentuan hari baik buruk berdasarkan hitungan hari: Misal suatu upacara akan ditunaikan pada tahun Jimawal bulan Syawal memiliki *naptun* $3 + 7=10$. Dengan demikian maka upacara tersebut akan

²⁸Manuskrip ketentuan cara penentuan awal bulan Hijriyah dan hari baik buruk masyarakat Desa Bayan., 2023. Lihat juga Akhyar Fadly, *Perilaku Terpusat Islam.....*, 125.

dilaksanakan pada hari Ahad dengan perkiraan puncaknya jatuh pada lima hari kemudian yakni pada hari Kamis yang bertepatan jatuh pada tanggal 14 Syawal. Kemudian tanggal 14 Syawal akan ditambah dengan *naptun* kamis yaitu 8 hingga menghasilkan akumulasi 22. Selanjutnya angka *naptun* tahun dan bulan yakni $10 + 22 = 32$, angka pertama yakni 3 dibuang maka sisanya terdapat angka 2 yang memiliki makna *Aras Gunung*. Pada perhitungan *diwase Aras Gunung* memiliki makna baik. Jadi pelaksanaan upacara yang ditetapkan pada tahun Jimawal, bulan Syawwal pada hari Kamis sampai dengan Ahad itu baik untuk dilaksanakan.²⁹

b. Perhitungan Bulan

Bulan yang digunakan dalam sistem penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* mengikuti bulan dalam penanggalan Hijriyah namun dengan penamaannya menurut nama Sasak dan setiap bulannya mewakili suatu kegiatan ritual adat masyarakat Desa Bayan.

Selain itu, perhitungan bulan yang dipakai dalam kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* adalah hisab *Urfi* dimana setiap bulannya memiliki umur yang tetap, bulan ganjil berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29 hari,

²⁹ Fadly, *Perilaku Terpusat Islam....*, 160.

kecuali pada tahun kabisat bulan ke 12 berumur 30 hari³⁰. Aturan penanggalan ini menggunakan hisab *Urfi* yang dipopulerkan oleh Umar bin Khattab pada tahun 17H. Berikut nama bulan, *naptun ulan*, beserta umur setiap bulannya³¹:

Tabel 3.7. Nama, *Naptun Ulan*, Beserta Umur Setiap Bulannya.

No.	Hijriah	Kalender <i>Wariga Sereat</i> <i>Adat Bayan</i>	<i>Naptun</i> <i>Ulan</i>	Umur Bulan
1.	Muharram	Muharam	7	30
2.	Safar	Sapar	2	29
3.	Rabi'ul Awal	Maulud	3	30
4.	Rabi'ul Akhir	Rabiulakhir	5	29
5.	Jumadil Awal	Jumadilawal	6	30
6.	Jumadil Akhir	Jumadilakhir	1	29
7.	Rajab	Rejeb	2	30
8.	Sa'ban	Saban	4	29
9.	Ramadhan	Ramadan	5	30
10.	Syawal	Sawal	7	29
11.	Zulkaidah	Julkaidah	1	30
12.	Zulhijjah	Julhaji	3	29/30

³⁰Susiknan Azhari, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Saadoeddin Djambek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 23-24. Lihat juga Abdul Kohar, "Penanggalan Rowot Sasak dalam Perspektif Astronomi (Penentuan Awal Tahun Kalender Rowot Sasak Berdasarkan Kemunculan Bintang Pleiades)", (Tesis UIN Walisongo Semarang, 2022), 95.

³¹Fadly. *Perilaku Terpusat Islam....*, 162.

Dalam kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* penulis menemukan kesamaan pola umur bulan dalam satu tahun dengan pola penanggalan Jawa Islam. Metode hisab Jawa Islam ini menetapkan satu daur delapan tahun yang biasa dikenal dengan sebutan *windu*.

Selain itu, setiap bulan pada penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* juga mewakili kegiatan ritual adat masyarakat Desa Bayan, berikut nama bulan beserta ritual adat yang dilakukan pada bulan yang bersangkutan, yaitu³²:

Tabel 3.8. Nama Bulan beserta Ritual Adatnya.

No.	Kalender <i>Wariga Sereat Adat Bayan</i>	Ritual Adat
1.	Muharram	<i>Selamatan Bubur Puteq</i>
2.	Sapar	<i>Selamatan Bubur Abang</i>
3.	Maulud	<i>Ngangkat Syareat Mulud Adat</i>
4.	Rabiulakir	-
5.	Jumadilawal	-
6.	Jumadilakhir	-
7.	Rejeb	<i>Teq Berat Isra' Miraj,</i>
8.	Saban/Rowah	<i>Rowah Ulan</i>
9.	Ramadan	<i>Selamatan Qunut, Maleman Likuran, Maleman Pitrah.</i>

³²Budiwanti, *Islam Sasak...*, 153-155.

10.	Sawal	<i>Lebaran Tinggi, Qulhu Sataq, Lebaran Topat.</i>
11.	Julkaidah	-
12.	Julhaji	<i>Lebaran Pendeq.</i>

c. Perhitungan Tahun

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh narasumber yang penulis wawancarai, bahwa sistem penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* tidak mengenal serial tahun. Adapun perhitungan tahun ditentukan dalam satu windu atau siklus delapan tahunan. Setiap 1 windu ditetapkan 3 tahun kabisat (*wuntu* atau tahun panjang yang berumur 355 hari) yaitu tahun ke 2, 5, dan 7. Dan sisanya tahun basithoh (*wustu* atau tahun pendek, umurnya 354 hari) yaitu tahun ke 1, 3, 4, 6 dan 8. Setiap sewindu akan diberikan nama tertentu dengan makna yang terkandung di dalamnya serta setiap tahunnya memiliki *naptun*³³. Berikut nama tahun, *naptun* yang terdapat dalam penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* serta umur hari di setiap tahunnya.

Tabel 3.9. Nama Tahun, *Naptun Ton* dan Umur Hari.

No.	Nama Tahun dalam Kalender <i>Wariga Sereat</i>	<i>Naptun Ton</i>	Umur Hari
-----	--	-------------------	-----------

³³*Naptun* merupakan nilai yang berbentuk sebuah angka, digunakan oleh masyarakat Adat Desa Bayan dalam menentukan hari baik (*diwasa*) untuk menyelenggarakan ritual penting. Dapat dilihat Erni Budiwanti, *Islam Sasak: WetuTelu versus Wetu Lima*, (Yogyakarta: LKiS Gambiran, 2000), 152.

	<i>Adat Bayan</i>		
1.	Alip	1	354
2.	Ehe	5	355
3.	Jimawal	3	354
4.	Se	7	354
5.	Dal	4	355
6.	Be	2	354
7.	Wau	6	355
8.	Jimahir	3	354

Tahun tersebut akan terus berputar selama delapan tahunan. Siklus delapan tahunan tersebut digunakan untuk menentukan perhitungan awal bulan Muharamr. Model penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* sangat mirip dengan kalender *Kuruf* (Arab: *huruf*) atau kalender Jawa Islam yang menggunakan huruf-huruf Arab sebagai awal nama tahun (siklus 8 tahunan), yaitu tahun *Alip, Ehe, Jimawal, Se, Dal, Be, Wau, Jimahir*.³⁴

3. Penentuan Awal Bulan Hijriyah Sistem *Khurup Ajumgi* dalam Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan*

Masyarakat Desa Adat Bayan merupakan sebutan atau panggilan bagi masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Dikenal sebagai masyarakat adat karena Desa Adat Bayan masih

³⁴Fadly, *Perilaku Terpusat Islam...*, 127.

memegang erat adat istiadat yang ada di desa mereka yang merupakan peninggalan/ajaran dari nenek moyang. Salah satunya dalam sistem keyakinan, masyarakat adat bayan percaya terhadap ajaran Sinkretisme, pemujaan terhadap arwah leluhur dan tempat-tempat keramat yang dianggap memiliki kekuatan gaib.³⁵

Selain itu terdapat kekhasan suku Bayan terhadap sistem keyakinan mereka yang sering disebut dengan *Islam Wetu Telu* (Islam Waktu Tiga). Dimana *Islam Wetu Telu* (Islam Waktu Tiga) memiliki banyak penafsiran, salah satunya mengkonsep alam ke dalam tiga golongan, golongan pertama disebut dengan *gumi beliq* (makrokosmos/ alam semesta) yang bersifat sakral, suci, keramat dan memiliki kekuatan atau sifat baik. Golongan kedua disebut dengan *gumi beriq* (mikrokosmos/ manusia) yang bersifat tidak keramat, profane (tidak suci) dan memiliki kekuatan atau sifat buruk. Golongan ketiga disebut dengan *gumi baqiq* (alam roh-roh halus) yang merupakan kombinasi dari sifat golongan pertama dan kedua.³⁶

Konsep tentang *gumi beliq*, *gumi beriq*, dan *gumi baqiq* tersebut merupakan suatu orientasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat suku Bayan yang berhubungan dengan alam sekitar mereka. Hal tersebut diyakini dapat mengantisipasi

³⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat*, Jakarta, 1989, 76.

³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Suku Terasing Sasak...*, 77.

sikap masyarakat dalam mengelola alam secara semena-mena. Untuk menyelaraskan kehidupan yang harmoni dengan alam sekitar dan menghormati para leluhur, maka suku Bayan melaksanakan upacara ritual yang disebut dengan Upacara *Begawe Alip*. Upacara tersebut dilaksanakan setiap tahun pertama dalam rangkaian delapan tahun yang seluruhnya menjadi satu windu. Kemudian dalam melaksanakan suatu upacara seperti *gawe alip*, ritual adat, acara keluarga, hingga proses pertanian. Maka sebelum itu para pemangku adat akan melakukan sistem perhitungan hari baik dan hari tidak baik. Sebagaimana dalam wawancara dengan Raden Gedarip menerangkan bahwa:

*“Misal arak tau nggaweang pegawean gon jelo onyak ba untung jari dait e, missal lengek jelo ndait e sang jari e musibah, sengak selapuk rencana harus ta itung gati-gati, sesuai kanca taon, bulan, jelo kanca itungan sepulu sik mparan e diwasa.”*³⁷

Artinya: “Bilamana seseorang mengadakan sesuatu yang jatuh pada hari baik maka akan mendatangkan keberuntungan dan hasil baik. Sebaliknya, jika jatuh pada hari jelek maka kemungkinan besar akan gagal dan mendatangkan musibah. Dengan demikian setiap rencana harus diperhitungkan dengan cermat, harus sesuai dengan tahun, bulan, hari serta dengan perhitungan sepuluh yang disebut diwase.”

³⁷Wawancara dengan Raden Gedarip, pemangku adat dusun Karang Salah dengan beberapa peneliti lainnya di Bayan pada tanggal 25 Februari 2024. Dapat dilihat juga Muhammad Akhyar Fadly, *Perilaku Terpusat Islam Bayan Sasak*, (Mataram: Sanabil Publishing, 2023), 123.

Selain itu, dalam hal upacara adat keagamaan seperti penentuan awal bulan Ramadan, *Lebaran Tinggi* (Idul Fitri), dan *Lebaran Pendek* (Idul Adha) ditentukan berdasarkan perhitungan dalam Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan*. Kalender *wariga sereat adat bayan* menggunakan hisab urfi Jawa Islam³⁸ versi Sunan Giri II yang merupakan hasil dari akulturasi penanggalan Saka dan penanggalan Hijriyah. Hasil penyesuaian penanggalan Hijriyah terhadap penanggalan Saka adanya penambahan sistem *khurup*. Sistem *khurup* digunakan sebagai penentu dalam perhitungan awal tahun. Sampai saat ini sudah terjadi tiga kali perubahan sistem *khurup* yakni:

Tabel 3.10. Sistem *Khurup* yang sudah berjalan

No.	Nama <i>Khurup</i>	Tahun Berlangsung	Masehi
1.	<i>Sabtiyah</i> (Sabtu Pahing)	1443-1506J	1521-1584M
2.	<i>Ajumgi</i> (Jumat Legi)	1507-1626J	1585-1704M

³⁸Terdapat dua pendapat siapa yang menyusun Penanggalan Jawa Islam, *pertama* dideklarasikan oleh Sultan Agung pada tahun 1555 Saka dan menjadi tahun pertama penanggalan Jawa Islam. Pendapat kedua kalender Jawa Islam menurut Ronggowarsito dalam *Sereat Widya Pradhana* mengatakan bahwa kalender Jawa Islam dirumuskan oleh Sunan Giri II pada tahun 1443 Saka dan sampai sekarang masih digunakan. Perbedaan dari kedua versi tersebut salah satunya yaitu dimana sistem perhitungan yang digunakan oleh Sunan Giri II, nilai *naptun* dan bulan masih menggunakan nama arab sebagai patokannya, sedangkan versi Sultan Agung mengganti nama bulan untuk memudahkan masyarakat Jawa dalam pengucapannya. Lihat Yuma Nur Mahmudah dan Ahmad Izzuddin, “Kalender Jawa Islam Menurut Ronggowarsito dalam *Sereat Widya Pradhana*”, *Jurnal AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 5 (2023): 98, diakses 14 Oktober 2024, doi: 10.20414/afaq.v5i1.6937.

3.	<i>Akawon</i> (Kamis Kliwon)	1627-1747J	1705-1825M
4.	<i>Aboge</i> (Rabu Wage)	1748-1866J	1826-1944M
5.	<i>Asapon</i> (Selasa Pon)	1867- 1987	1945-2065M

Dari tabel diatas, dapat kita lihat bahwa sistem *khurup* merupakan penentu perhitungan awal tahun dalam hisab urfi. Sistem *khurup* tersebut telah terjadi 3 kali perubahan dikarenakan dalam kurun waktu 120 tahun pada kalender yang menggunakan hisab urfi akan tertinggal 1 hari dari tahun Hijriyah, itulah mengapa diadakan penyesuaian sistem *khurup* setiap 120 tahun sekali, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\left[354x \frac{3}{8}\right] - \left[354 \frac{11}{30}\right] = \frac{3}{8} - \frac{11}{30}^{39}$$

$$\left[\frac{3}{8} \left(x \frac{15}{15}\right)\right] - \left[\frac{11}{30} \left(x \frac{4}{4}\right)\right] = \left[\frac{45}{120}\right] - \left[\frac{44}{120}\right] = \left[\frac{1}{120}\right]$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 120 tahun penanggalan yang menggunakan hisab urfi sebagai patokan akan memiliki selisih 1 hari dengan penanggalan Hijriyah. Dari sistulah dalam penanggalan Jawa Islam dikenal dengan sistem *khurup* yaitu penyesuaian.

³⁹Muhammad Haikal Rivaldi, “Mulud Lebaran (Metode Penentuan Hari Raya Idul Fitri Pandangan Kiyai Ratna di Desa Kidang Lombok Tengah)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022), 49-50.

Metode yang digunakan kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* dalam menentukan awal bulan Hijriyah yaitu dengan menggunakan ketentuan sistem *khurup Ajumgi* (Jumat Legi) dalam metode perhitungannya, yang semestinya telah di-*nasakh* oleh sistem *khurup asapon* ternyata masih saja berlaku di kalangan masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu narasumber mengatakan bahwa:

*“alasan kami tetep ngitung elek tunggak bulan kadu jelo Jumat sengk Jumat no ya inan jelo, jelo mbe gon peak piak dunia ne kanca tentuang jelo wah sawek ngajah sik tau lokaq pegawean ta nggak nterusang apa sik jari tugas ta, njagak tradisi kanca nggaweang e kadu tadah sik sesuai.”*⁴⁰

Artinya: “Alasan kami tetap menggunakan hari Jumat sebagai patokan dalam memulai perhitungan awal bulan karena pada hari jumat merupakan hari yang dituakan, hari dimana alam semesta diciptakan dan Penentuan tanggal sudah ditentukan caranya oleh para toak lokaq atau leluhur kami. Tugas kami hanya meneruskan apa yang menjadi tugas kami, yakni menjaga tradisi dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan yang ada”

Sehingga dijelaskan dengan mempertahankan sistem *khurup ajumgi* dalam penentuan awal bulan khususnya yang berkaitan dengan ibadah umat Islam bahwa setiap awal bulan dalam kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* akan selalu mundur 4 hingga 5 hari dari penanggalan Hijriyah.

⁴⁰Wawancara dengan Raden Apriadi, pada tanggal 18 April 2021 di Desa Bayan Kecamatan Bayan, Lombok Utara, lihat juga Fadly, *Perilaku Terpusat Islam...*, 160.

Ketentuan ini oleh Raden Apriadi dijelaskan lebih lanjut menggunakan permissalan: misalnya dalam penentuan awal Muharam 1445H, yang merupakan tahun *Jimawal* dan memiliki *naptun ton* bernilai 3, lalu ditambahkan dengan nilai *naptun ulan* dari bulan Muharam yang bernilai 7, sehingga mendapatkan nilai $3+7=10$. Setelahnya untuk menentukan hari jatuhnya tanggal 1 Muharam 1445 dihitung maju dari *khurup* yang digunakan dalam kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* yaitu dimulai dengan hari Jumat. Sehingga mendapatkan hasil bahwa 1 Muharam 1445H menurut sistem penanggalan kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* jatuh pada hari Ahad, 23 Juli 2023 sedangkan pemerintah 1 Muharam 1445H jatuh pada hari Rabu, 19 Juli 2023. Ketetapan tersebut merupakan sebuah ketetapan yang absolute.

Berikut ini adalah langkah-langkah perhitungan penanggalan *wariga sereat adat bayan* dalam penentuan awal bulan Hijriyah. Beberapa ketentuan hisab dalam penentuan tahun dalam penanggalan *wariga sereat adat bayan* yang harus diperhatikan, yakni:

1. Tahun Hijriyah yang akan dicari, dapat dibagi dengan 8 terlebih dahulu.
2. Jika memiliki sisa 1 maka menunjukkan tahun Wau, sisa 2 Jimahir, sisa 3 Alip, sisa 4 Ehe, sisa 5 Jimawal, sisa 6 Se, sisa 7 Dal, dan jika sisa 8 atau 0 Be.

Sebagai contoh perhitungan dalam penentuan awal bulan Hijriyah, penulis akan menghitung tahun 2023 M atau 1445 H, selanjutnya secara rinci akan dijelaskan dalam perhitungan berikut:

1. Menentukan nama tahun Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan*

$$1445 \div 8 = 180,625$$

$$0,625 \times 8 = 5$$

Sisa dihitung dari tahun wau, maka 1443H dalam kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* jatuh pada tahun **Jimawal** begitupun seterusnya dan akan berulang kembali mengikuti siklus delapan tahunan.

Tabel 3.11. Permulaan Hari dalam Tahun 1445H.

No.	Nama Tahun	<i>Naptun Ton</i>	Hari
1.	Alip	1	Jumat
2.	Ehe	5	Selasa
3.	Jimawal	3	Ahad
4.	Se	7	Kamis
5.	Dal	4	Senin
6.	Be	2	Sabtu
7.	Wau	6	Rabu
8.	Jimahir	3	Ahad

2. Menentukan hari jatuhnya awal bulan Muharam 1445H atau 1 Muharram dalam tahun Jimawal.

- a. Karena kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* jatuh pada tahun Jimawal, maka memiliki *naptun ton* 3.
- b. Setelah mengetahui *naptun ton* pada tahun Jimawal, lalu *naptun ulan* dari bulan yang akan kita cari harinya, yaitu bulan Muharram, maka nilai *naptun ulan*-nya 7.
- c. Setelahnya nilai dari *naptun ton* dan *naptun ulan* dijumlahkan: $3+7 = 10$, bernilai sepuluh, maka
- d. Langkah terakhir, mulai dihitung maju dari ketentuan *khurup* yang digunakan oleh kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* yaitu Jumat, maka = Jumat, Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, **Ahad**. Maka, diketahui bahwa 1 Muharam tahun Jimawal jatuh pada hari **Ahad**.

Tahun Jimawal salah satu tahun yang termasuk dalam tahun *wustu* atau tahun pendek (Basitah), oleh karena itu, umur hari pada bulan Julhaji berjumlah 29 hari. Berikut secara lengkap permulaan hari dalam penentuan awal bulan yang berlangsung pada tahun Jimawal/ 1445H dalam kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* beserta umur hari dalam 1 bulannya:

Tabel 3.12. Bulan, Permulaan Hari Beserta Umur Harinya

No.	Nama Bulan	Awal Bulan	Umur Hari
1.	Muharam	Ahad	30
2.	Sapar	Selasa	29
3.	Maulud	Rabu	30

4.	Rabiulakir	Jumat	29
5.	Jumadilawal	Sabtu	30
6.	Jumadilakhir	Senin	29
7.	Rejeb	Selasa	30
8.	Saban	Kamis	29
9.	Ramadan	Jumat	30
10.	Sawal	Ahad	29
11.	Julkaidah	Senin	30
12.	Julhaji	Rabu	29

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat kita simpulkan bahwa penentuan awal bulan Hijriyah dalam penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* memiliki dasar perhitungan yang sama dengan kalender Jawa Islam. Namun menggunakan *khurup* yang berbeda. Dimana awal bulan muharam pada tahun Jimawal dalam penanggalan Jawa Islam sistem *Asapon* dimulai pada hari Rabu, sistem *Aboge* dimulai pada hari Kamis serta penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* dimulai pada hari Jumat. Untuk mencari bulan berikutnya hanya tinggal disesuaikan dengan perhitungan *naptun*-nya.

BAB IV

ANALISIS SISTEM PENANGGALAN WARIGA SEREAT ADAT BAYAN PERSPEKTIF FIQH DAN ASTRONOMI

A. Analisis Sistem Penanggalan Wariga Sereat Adat Bayan Perspektif Fiqih

Penanggalan kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* merupakan salah satu dari kelompok penanggalan bulan (*lunar*) yang mengacu pada pergerakan Bulan mengelilingi Bumi.¹ Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* ini terdiri dari bilangan hari, bulan dan tahun seperti kalender pada umumnya. Sistem penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* tergolong hisab urfi karena, di dalam perhitungannya tidak memperhitungkan posisi bulan yang sebenarnya. Dalam sistem hisab urfi perhitungannya didasarkan pada peredaran rata-rata Bulan mengelilingi Bumi dan lama hari dalam tiap bulan memiliki aturan yang tetap.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* yaitu, sistem *khurup* yang masih terus dipertahankan hingga sekarang yaitu sistem *khurup* ajumgi (Jumat legi) telah lama di-*nasakh* oleh sistem *khurup* asapon, karena sistem *khurup* ajumgi dianggap sudah tidak tepat dan tertinggal 4 hingga 5 hari dari penanggalan Hijriyah.

¹Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Prenada Media Group), 37.

Tabel 4.1. Selisih Hari Dalam Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* Dengan Jawa Islam Dan Hijriyah.

Bulan	Kalender <i>Wariga Sereat Adat</i>	Kalender Jawa Islam	Kalender Hijriyah
Muharam	Ahad, 23 Juli 2023	Rabu, 19 Juli 2023	Rabu, 19 Juli 2023
Sapar	Selasa, 1 Agustus 2023	Sabtu, 19 Agustus 2023	Jumat, 18 Agustus 2023
Maulud	Rabu, 20 September 2023	Ahad, 17 September 2023	Ahad, 17 September 2023
Rabiulakir	Jumat, 20 Oktober 2023	Selasa, 17 Oktober 2023	Senin, 16 Oktober 2023
Jumadilawal	Sabtu, 18 November 2023	Rabu, 15 November 2023	Rabu, 15 November 2023
Jumadilakhir	Senin, 18 Desember 2023	Jumat, 15 Desember 2023	Kamis, 14 Desember 2023
Rejeb	Selasa, 16 Januari 2024	Sabtu, 13 Januari 2024	Sabtu, 13 Januari 2024
Saban	Kamis, 15 Februari 2024	Senin, 12 Februari 2024	Ahad, 11 Februari 2024
Ramadan	Jumat, 15 Maret 2024	Selasa, 12 Maret 2024	Selasa, 12 Maret 2024
Sawal	Ahad, 14 April 2024	Kamis, 11 April 2024	Rabu, 10 April 2024
Julkaidah	Senin, 13 Mei 2024	Jumat, 10 Mei 2024	Jumat, 10 Mei 2024
Julhaji	Rabu, 12 Juni 2024	Ahad, 9 Juni 2024	Sabtu, 8 Juni 2024

Selain itu kalender yang menggunakan hisab urfi salah satunya disini kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* tidak dapat digunakan dalam penentuan awal bualn Hijriyah terkhusus yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah umat Islam (penentuan puasa Ramadan dan hari raya). Sebab menurut sistem ini umur bulan Sya'ban tetap yakni 29 hari sedangkan bulan Ramadan tetap 30 hari. Kedudukan hisab urfi dalam kalender Hijriyah adalah hanya sebagai alat mempermudah jalannya administrasi suatu negara serta untuk mengkonversi tahun Hijriyah ke dalam tahun masehi.

Penentuan masuknya bulan baru dalam kalender Hijriyah ditandai dengan ketampaknya hilal. Secara konseptual, penentuan awal bulan pada kalender hijriah ini belandaskan pada firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 189, yakni sebagai berikut:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke

rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”²

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari adanya bulan khususnya hilal yaitu sebagai penanda waktu bagi umat Islam dalam pelaksanaan ibadah. Dijelaskan juga secara fiqih dalam tafsir al-Munir, oleh Wahbah al-Zuhayli menyatakan bahwa kata الأهلة adalah bentuk jamak dari الهلال. Digunakan bentuk jamak karena Bulan tampak dari Bumi dalam berbagai ukuran. Pada dua atau tiga malam pertama di setiap awal bulan, Bulan tampak kecil, setelah itu ukuran penampakan Bulan terus bertambah hingga penuh. Lalu kembali mengecil seperti semula. Artinya, penampakan Bulan tidak berada dalam satu keadaan seperti Matahari. Disebut hilal karena ia “tampak” sesudah menghilang. Dalam satu bulan, yang dinamakan hilal ialah Bulan pada dua atau tiga malam, setelahnya dinamakan *qamar*.³

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *hilal* (Bulan sabit muda yang tampak terlihat di langit setelah terjadinya *ijtima'* sesaat setelah matahari tenggelam) merupakan sebuah tanda akan masuknya bulan baru dalam Islam yang dijadikan oleh umat Islam sebagai pedoman dalam melaksanakan ibadah puasa, lebaran, dan melakukan ibadah haji. Sebagaimana dipertegas juga oleh hadis Rasulullah SAW, yang

²Al Quran dan Terjemah..., 29.

³Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, tt), 35.

memerintahkan berpuasa dan beridul fitri apabila melihat hilal, dalam kitab Shahih Bukhari nomor 1909 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَوْمُ مَوْلِي الرُّؤْيَةِ وَأَفْطَرُوا فَإِنْ غَبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ (رواه البخاري)⁴

Artinya: Adam telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, Muhammad Ibn Ziyad telah menceritakan kepada kami, dia berkata: saya telah mendengar Abu Hurairah R.A. berkata bahwasanya Rasulullah pernah bersabda: “Berpuasalah kalian apabila melihat hilal dan berbukalah apabila melihat hilal. Jika terhalang maka sempurnakanlah bilangan Sya’ban 30 hari. (HR. Bukhari)

Selain itu, ulama dari empat mazhab juga berpendapat bahwa: *Pertama*, penentuan awal bulan hijriah menurut mazhab Hanafi didasarkan pada dua ketentuan yakni, pertama dengan ketentuan *ruyatul hilal* pada tanggal 29 bulan hijriah. Kedua dengan ketentuan menggenapkan umur bulan menjadi 30 hari (*istikmal*). Pendapat ini dapat dilihat dalam hadis berikut:

يَجِبُ أَنْ يَلْتَمِسَ النَّاسُ الْهَيْلَالَ فِي التَّاسِعِ وَالْعِشْرِينَ مِنْ شَعْبَانَ وَفَتْ الْعُرُوبِ فَإِنْ رَأَوْهُ صَامُوا وَإِنْ عَمَّ أَكْمَلُوهُ ثَلَاثِينَ⁵

Artinya: “Wajib bagi manusia untuk mencari (melihat) hilal pada hari ke 29 bulan Syakban saat gurub (terbenam

⁴Aby Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II tt, 33.

⁵Nizhamuddin, *Al-Fatāwā Al-Hindiyyah Fi Mazhabī Al-Imam Al-A'zam Abi Hanifah Al-Nu'man* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), 127.

Matahari), maka jika mereka melihat hilal maka mereka berpuasa, dan jika terhalang mendung maka mereka menyempurnakannya menjadi 30.”

Kedua, Penentuan awal bulan hijriah menurut mazhab Maliki didasarkan pada dua ketentuan yakni, pertama dengan ketentuan *ruyatul hilal* pada tanggal 29 bulan hijriah. Kedua dengan ketentuan menggenapkan umur bulan menjadi 30 hari (*istikmal*).

وَالَّذِي عَلَيْهِ جُمُهورُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّهُ لَا يُصَامُ رَمَضَانَ إِلَّا بِبَيِّنٍ مِنْ خُرُوجِ شَعْبَانَ، وَالْيَقِينُ فِي ذَلِكَ رُؤْيُ الْهَلَالِ أَوْ إِكْمَالُ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا، وَكَذَلِكَ لَا يُفْضَى بِخُرُوجِ رَمَضَانَ إِلَّا بِبَيِّنٍ مِثْلِهِ⁶

Artinya: "Pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama adalah bahwa puasa Ramadan tidak boleh dilakukan kecuali dengan keyakinan tentang keluarnya bulan Sya'ban. Keyakinan ini diperoleh dengan melihat hilal atau menyempurnakan (bulan) Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Demikian pula, tidak boleh memutuskan keluarnya bulan Ramadan kecuali dengan keyakinan yang serupa."

Ketiga, Penentuan awal bulan hijriah menurut mazhab Syafi'i terdiri atas 2 pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan penentuan awal bulan harus didasarkan *ruyatul hilal* pada tanggal 29 atau *istikmal* dan tidak boleh menggunakan hisab. Pendapat kedua mengatakan bahwa hisab boleh digunakan dan jika ada kesaksian rukyatul hilal namun secara

⁶Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin abdi al-Barr al-Namry Qurthubi, *Al-Istidhkar Al-Jami' Li Madzahib Fuqoha Al-Amsar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2000), 276.

hisab tidak mungkin untuk dirukyah maka kesaksian tersebut tertolak.

وَإِذَا صَامَ النَّاسُ شَهْرَ رَمَضَانَ بِرُؤْيِيَةٍ أَوْ شَاهِدَيْنِ عَدْلَيْنِ عَلَى
رُؤْيِيَةٍ، ثُمَّ صَامُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا، ثُمَّ غَمَّ عَلَيْهِمُ الْهَلَالُ، أَفْطَرُوا وَلَمْ
يُرِيدُوا شَهْرًا وَإِنْ صَامُوا تِسْعًا وَعِشْرِينَ يَوْمًا، ثُمَّ غَمَّ عَلَيْهِمْ، لَمْ
يَكُنْ لَهُمْ أَنْ يُفْطَرُوا حَتَّى يُكْمَلُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا أَوْ يَشْهَدَ شَاهِدَانِ
عَدْلَانِ⁷

Artinya: Dan apabila seorang berpuasa pada bulan Ramadan berdasarkan rukyat atau berdasarkan persaksian 2 orang yang adil atas rukyat, kemudian berpuasa pada hari ke 30, kemudian hilal terhalang (pada tanggal 30) maka seseorang tersebut berbuka dan tidak membutuhkan persaksian. Dan apabila seseorang berpuasa pada hari ke 29, kemudian hilal terhalang, maka seseorang tersebut tidak berbuka sampai sempurnanya bulan 30 atau sampai ada 2 orang saksi adil yang bersaksi.”

Keempat, Penentuan awal bulan hijriah menurut mazhab Hambali secara umum memiliki kesamaan dengan mazhab lainnya, seperti penggunaan rukyatul hilal dan istikmal serta menolak hisab. Namun terdapat pendapat yang menarik dari mazhab ini, jika cuaca mendung ketika rukyah maka umur bulan dipersempit 29 hari.

وَإِنْ نَوَاهُ اِحْتِيَاطًا (أَي: صَوْمُ يَوْمِ الثَّلَاثِينَ مِنْ شَعْبَانَ) بِلَا مُسْتَنَدٍ
شَرْعِيِّ مِنْ رُؤْيِيَةِ هَلَالِهِ، أَوْ اِكْمَالِ شَعْبَانَ، أَوْ حَيْلُولَةِ عَيْمٍ أَوْ قَتْرِ

⁷Muhammad bin Idris Abu Abdillah Shafii, *Al-Umm* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 229.

وَنَحْوِهِ، كَأَنَّ صَامَهُ لِحِسَابِ وَنُجُومٍ، وَلَوْ كَثُرَتْ إِصَابَتُهُمَا، أَوْ مَعَ
صَحْوِ قَبَانٍ مِنْهُ، لَمْ يَجْزِهِ صَوْمُهُ لِعَدَمِ اسْتِنَادِهِ إِلَى مَا يُعَوَّلُ عَلَيْهِ
شَرْعًا⁸

Artinya: "Jika seseorang berpuasa secara hati-hati pada hari ke-30 bulan Sya'ban tanpa dasar landasan syar'i seperti rukyat hilal, penyempurnaan Sya'ban, atau karena terhalang mendung atau debu, maka puasa itu tidak sah jika dilakukan berdasarkan hisab dan perbintangan, walaupun kebenarannya sering terjadi, atau saat langit cerah dan ternyata bulan baru muncul, karena tidak adanya landasan syar'i yang kuat."

Berdasarkan pendapat empat Imam Mazhab diatas dapat penulis simpulkan bahwa permulaan awal bulan terkhusus bulan Ramadan ataupun Syawal dengan rukyat, dan apabila langit tertutup awan maka digenapkan menjadi 30 hari (*istikmal*). Hal ini disepakati oleh mazhab Hanafi, Maliki, dan Syafi'i.⁹ Mazhab Hambali memiliki pendapat yang sama dengan tiga imam mazhab yang lain namun, terdapat pendapat yang menarik dari mazhab hambali, jika cuaca mendung ketika rukyah maka umur bulan dipersempit 29 hari.

Sedangkan dalam kalender *wariga sereat adat bayan* yang berpatokan dengan hisab urfi umur hari dalam setiap bulannya memiliki umur yang tetap, bulan ganjil berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29 hari, kecuali pada tahun

⁸Mansur Bahuni bin Yunus bin Idris, *Kasyaf Al-Qana' 'an Matni Al-Iqna'* (Beirut: Alam al-Kutub, 1983), 302.

⁹Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan Diskursus Antara Hisab dan Rukyat*, (Malang: Madani, 2014), 130.

kabisat bulan ke 12 berumur 30 hari¹⁰. Dalam kalender Hijriyah umur hari dalam setiap bulannya tidak tetap, karena selain berdasarkan perhitungan hisab hakiki (kontemporer) juga didasarkan pada keterlihatan-nya hilal di atas ufuk setelah sebelumnya terjadi ijtimak.

Namun untuk jumlah bulan memiliki konsep yang sama dengan kalender Hijriyah, yaitu dalam satu tahun ada 12 bulan dengan umur hari dari masing-masing bulan berkisar antara 29 atau 30 hari. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Shahih Bukhari hadis nomor 1913 dan dalam kitab Shahih Muslim hadis nomor 1085 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ ابْنِ
عَمْرٍو أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ أُمَّةً أُمَّيَّةً لَا تَكْتُوبُ وَلَا تَحْسُبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَ
هَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ (رواه البخاري)¹¹

Artinya: Adam telah menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Al-Aswad bin Qais menceritakan kepada kami, bahwa beliau mendengar Ibnu 'Umar radiyallahu 'anhuma, dari Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam Sesungguhnya beliau Nabi Muhammad SAW telah bersabda: "Sesungguhnya kami adalah umat yang

¹⁰Susiknan Azhari, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Saadoeddin Djambek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 23-24. Lihat juga Abdul Kohar, "Penanggalan Rowot Sasak dalam Perspektif Astronomi (Penentuan Awal Tahun Kalender Rowot Sasak Berdasarkan Kemunculan Bintang Pleiades)", (Tesis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), 95.

¹¹Aby Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II tt, 33.

ummi, tidak bisa menulis dan tidak bisa menghitung. Bulan itu bagini dan begini yakni dua puluh Sembilan dan kadang tiga puluh. (HR. Bukhari)

Hadis diatas menjelaskan mengenai jumlah bilangan hari pada bulan dalam kalender Hijriyah yang berjumlah dua belas. Selain itu, setiap bulan dalam kalender Hijriyah juga memiliki peristiwa (makna) penting yang terjadi:¹²

Tabel 4.2. Nama Bulan Hijriyah Beserta Makna dan Peristiwa yang terjadi.

No.	Bulan	Makna
1.	Muharam	Bulan yang dimuliakan (karena pada bulan ini orang-orang Arab zaman dahulu mengharamkan terjadinya peperangan)
2.	Shafar	Bulan yang dikosongkan, karena kota-kota dibulan ini para penduduknya pergi berperang
3.	Rabiul Awal	Musim Gugur (pertama)
4.	Rabiul Akhir	Musim Gugur (kedua)
5.	Jumadil Awal	Musim kering pertama, karena pada bulan ini terjadi musim dingin yang cuku ekstrem dan menyebabkan airnya membeku

¹²Arino Bemi Sado, *Problematika Hisab Rukyat: Kriteria Kecerlangan Hilal sebagai Akar Perbedaan Hasil Hisab dan Rukyat*, (Mataram: Sanabil, 2019), 43.

		selama dua bulan berturut-turut
6.	Jumadil Akhir	Musim kering kedua
7,	Rajab	Menahan diri dari permusuhan. Dalam versi lain kata Rajab diambil dari kata mencair, karena salju mulai mencair memasuki musim semi.
8.	Sya'ban	Bulan pembagian, karena pada bulan ini orang-orang arab terbagi menjadi kelompok-kelompok dalam mebcari air, da nada juga yang berpendapat bahwa penamaan bulan Rajab ini terkait dengan penampakan bulan diantara dua bulan yang mulia.
9.	Ramadan	Bulan yang sangat panas, selain karena pada bulan ini bertepatan dengan musim panas, ada juga yang mengartikan bahwa penamaan Ramadan karena di dalamnya terampuni dosa-dosa bagaikan api yang membakar habis dosa-dosa yang ada
10.	Syawal	Cuaca panas semakin terik

		(meningkat)
11.	Dzulqa'dah	Bulan istirahat, karena pada bulan ini orang-orang arab istirahat dari peperangan dan berpergian jauh
12.	Dzulhijjah	Bulan ziarah, karena pada bulan ini orang-orang Arab melakukan ibadah Haji

Begitupun penamaan bulan dalam kalender *wariga sereat adat bayan* oleh masyarakat Desa Bayan didasarkan pada ritual adat yang terjadi pada bulan yang bersangkutan, yakni sebagai berikut:

1. Bulan Muharram dan Sapar yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram dan 8 Sapar menurut penanggalan mereka, dilaksanakan upacara *Selamatan Bubur Puteq* (Bubur Putih) dan *Selamatan Bubur Abang* (Bubur Merah) untuk memperingati munculnya umat manusia dan bereproduksi melalui perkawinan.¹³
2. Bulan Maulud (Rabiul Awwal), dari namanya terkesan upacara ini terkait dengan upacara peringatan kelahiran

¹³*Bubur Puteq* dan *Bubur Abang* merupakan hidangan ritual utama yang dikonsumsi dalam upacara ini. Bubur putih melambangkan air mani yang mempresentasikan laki-laki sedangkan bubur merah melambangkan darah haid yang mempresentasikan perempuan, lihat di Erni Budiwanti, *Islam Sasak....* 155.

Nabi Muhammad SAW, namun bagi masyarakat Desa Bayan upacara tersebut dilaksanakan dalam rangka memperingati perkawinan Adam dan Hawa.

3. Bulan Rejeb (Rajab) dilaksanakan upacara *Teq Berat Isra' Miraj* atau upacara perayaan isra' mikraj Nabi Muhammad SAW.
4. Saban/Rowah (Sya'ban) dilaksanakan upacara *Rowah Ulan* atau upacara menyambut tibanya bulan puasa,
5. Ramadan (Ramadhan) dilaksanakan upacara *Selamatan Qunut, Maleman Likuran, dan Maleman Pitrah Selamatan Qunut* dilaksanakan pada malam ke-16 ini merupakan upacara peringatan yang menandai keberhasilan melalui separuh bulan puasa, *Maleman Likuran* dilaksanakan pada malam ke- 21,23,25,27 dan 29 bulan Ramadan, pada malam itu masing-masing pemuka adat secara bergantian membawa *ancak*¹⁴ ke masjid kuno, dan *Maleman Pitrah* dilaksanakan pembayaran zakat oleh masyarakat Desa Bayan yang dikumpulkan kepada para kiyai yang telah melaksanakan puasa dengan menggunakan bahan makanan atau hasil

¹⁴*Ancak* adalah piring anyaman bambu yang ditutupi daun pisang berisi makanan ritual: nasi dan makanan lainnya. Lihat di Erni Budiwanti, *Islam Sasak....* 162.

perkebunan dan hanya dikeluarkan untuk orang-orang yang masih hidup.¹⁵

6. Selanjutnya pada bulan Sawal (Syawal) dilaksanakan upacara *Lebaran Tinggi* atau hari raya Idul Fitri berdasarkan penanggalan mereka, upacara Lebaran Tinggi yang berbeda dari masyarakat pada umumnya dimana pada saat shalat ied hanya dilakukan oleh kiyai saja, selain itu terdapat acara khusus makan bersama antara pemuka agama, pemuka adat dan masyarakat biasa, dan
7. Pada bulan Julhaji (Dzulhijjah), dilaksanakan upacara adat *Lebaran Pendeq* atau Idul Adha berdasarkan tanggal pada penanggalan mereka. Pelaksanaannya dimulai dengan shalat berjamaah di antara para kiyai disusul dengan acara makan bersama, setelah itu dilanjutkan dengan pematangan kambing berwarna hitam.

Penggunaan kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* dalam penentuan awal bulan, apabila yang dihitung adalah penentuan awal bulan Ramadan, maka akan jatuh setelah pergantian hari pada tanggal 29 bulan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan posisi bulan sebelumnya berada pada urutan bulan genap yang berjumlah 29 hari. Begitupun dengan bulan Ramadan umur

¹⁵Lalu Habiburrahman, “Telaah Makna Pendidikan Islam Dalam Ritual Adat Lebaran Tinggi Pada Komunitas Adat “Wetu Telu” di Bayan Lombok Utara”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2021): 12, diakses 17 Mei 2024, doi: 10.32699/paramurobi.v4i2.1900.

bulannya akan tetap berjumlah 30 hari karena berada pada urutan bulan ganjil. Konsekuensi dari penentuan awal bulan Hijriyah seperti ini bahwasanya jumlah bilangan hari dalam tiap bulan menggunakan hisab urfi tidak sejalan dengan jumlah hari dalam penentuan awal bulan Hijriyah menggunakan hisab hakiki (kontemporer).

Dalam kalender Hijriyah penentuan awal bulannya menggunakan hisab hakiki (kontemporer) yaitu metode penentuan awal bulan Hijriyah dengan menghtiung gerak faktual Bulan di langit sehingga permulaan dan berakhirnya bulan Hijriyah mengacu pada pergerakan yang sebenarnya dari Bulan tersebut. menurut sistem ini, jumlah hari dalam tiap bulannya tidak tetap dan tidak beraturan, karena data yang digunakan dalam perhitungan hisab hakiki (kontemporer) adalah data yang sebenarnya.

Oleh sebab itu, perhitungan penentuan awal bulan dalam kalender Hijriyah yang menggunakan hisab hakiki (kontemporer) dianggap lebih sesuai dengan syara', hal ini karena perhitungan hisab hakiki (kontemporer) memperhitungkan kapan hilal akan terlihat secara *real time*. Sehingga hisab hakiki (kontemporer) diberlakukan sebagai cara penentuan awal bulan baru dalam kalender Hijriyah terlebih bulan yang memiliki hubungan dengan peribadatan umat Islam.

Secara garis besar, tinjauan fikih terhadap penentuan awal bulan dalam kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* dapat

disimpulkan, bahwa sistem penanggalan ini tidak dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan pelaksanaan ibadah bagi umat Islam, karena dalam penentuan awal bulannya menggunakan hisab urfi, yaitu menghitung pergerakan rata-rata Bulan mengelilingi Bumi, yang memiliki umur hari dalam setiap bulannya tetap, sedangkan dalam penentuan awal bulan dalam kalender Hijriyah terkhusus bulan-bulan yang berkaitan dengan ibadah umat Islam harus menggunakan hisab hakiki (kotemporer) dengan kemungkinan terlihatnya hilal atau bulan sabit muda yang tampak setelah matahari terbenam, dan dinamakan hilal ialah bulan pada satu atau dua malam awal, setelahnya dinamakan *qamar*.

B. Analisis Sistem Penanggalan Wariga Sereat Adat Bayan Perspektif Astronomi

Pada dasarnya semua kalender mengacu pada peredaran benda-benda langit yaitu Matahari dan Bulan. Kedua benda langit inilah yang dijadikan acuan dalam pengelompokkan kalender berdasarkan sistem peredarannya, yaitu *Solar Calendar* yaitu kalender yang didasarkan atas peredaran Bumi mengelilingi Matahari, *Lunar Calenlar* yaitu didasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi, dan *Luni-Solar Calendar* merupakan gabungan dari pergerakan antara Bulan mengelilingi Bumi dengan pergerakan semu tahunan Matahari. Sistem ini mengacu pada siklus fase bulan, namun setiap 3 tahun sekali ada

sebuah sisipan yang diberikan agar kalender ini tetap sinkron dengan kalender musim.¹⁶

Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* merupakan salah satu dari kalender yang masuk dalam kelompok *LunarCalendar* sama halnya dengan kalender Hijriyah. Kesamaan akan penggunaan sistem kalender inilah yang menjadi alasan mengapa kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* disinkronisasikan dengan kalender Hijriah. Konsep penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* sebagai berikut:

1. Sistem penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* tidak mengenal serial tahun, maka dalam serial tahunnya serta pembagian hari dalam sebulan mengacu pada sistem penanggalan lunar, yaitu tahun dan bulan hijriah.
2. Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* menggunakan pola sewindu yaitu 8 tahunan, dimana tahun ke 2,5, dan 8 menjadi tahun kabisat. Nama-nama tahunnya yaitu Alip, Ehe, Jimawal, Se, Dal, Be, Wau, dan Jimahir.
3. Tahun basitah berumur 354 hari dan tahun kabisat berumur 355 hari.
4. Bulan ganjil berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29 hari, kecuali pada tahun kabisat umur bulan julhaji menjadi 30 hari.

¹⁶Ahmad Musonif, *Ilmu Falak.....*, 32.

Tabel 4.3. Awal Bulan Kalender *Wariga Sereat Adat* 1445H

Bulan	Kalender <i>Wariga Sereat Adat</i>
Muharam	Ahad, 23 Juli 2023
Sapar	Selasa, 1 Agustus 2023
Maulud	Rabu, 20 September 2023
Rabiulakir	Jumat, 20 Oktober 2023
Jumadilawal	Sabtu, 18 November 2023
Jumadilakhir	Senin, 18 Desember 2023
Rejeb	Selasa, 16 Januari 2024
Saban	Kamis, 15 Februari 2024
Ramadan	Jumat, 15 Maret 2024
Sawal	Ahad, 14 April 2024
Julkaidah	Senin, 13 Mei 2024
Julhaji	Rabu, 12 Juni 2024

Untuk mengetahui keakurasian dari sistem kalender *Wariga Sereat Adat Bayan*, maka penulis akan melakukan perbandingan dengan menghitung jatuhnya awal bulan Ramadan

1445H dalam kalender Hijriyah dengan menggunakan hisab hakiki (kontemporer), berikut caranya:

Misalnya dalam penentuan awal bulan Ramadan dengan hisab hakiki kontemporer tahun 1445H, maka:

Pos observasi: Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat

Koordinat Tempat: 116°10'19,00" BT, 09°53'21,00" LS

1. Konversi Hijriah ke Masehi

Tanggal 1 Ramadan 1445 H= 1444 tahun, 8 bulan, 1 hari

$$1444 \div 30 = 48 \text{ daur lebih } 4 \text{ tahun}$$

$$48 \text{ daur} = 48 \times 10631 = 510.288$$

$$4 \text{ tahun} = (4 \times 354) + 1 = 1.417$$

$$8 \text{ bulan} = 236 = 236$$

$$1 \text{ hari} = 1 = 1$$

$$\textbf{Jumlah} = \textbf{511.942}$$

$$511.942 \div 7 = \text{ sisa } 4 \text{ hari (Selasa)}$$

$$511.942 \div 5 = \text{ sisa } 2 \text{ (Pahing)}$$

2. Konversi ke Masehi

$$\text{Jumlah hari Hijriyah} = 511.942$$

$$\text{Selisih masehi Hijriyah} = 227.016$$

$$\text{Koreksi Gregorian} = 13$$

$$\textbf{Jumlah} = \textbf{738.971}$$

$$738.971 \div 1461 = 505 \text{ daur } 1.166 \text{ hari}$$

$$505 \times 4 = 2020$$

$$1.166 \text{ hari} = 3 \text{ tahun, } 2 \text{ bulan, } 11 \text{ hari.}$$

Jadi, dapat disimpulkan bahwa 1 Ramadan 1445H jatuh pada hari Selasa Pahing tanggal 12 Maret 2024.

Tabel 4.4. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Ramadan 1445H

Keterangan	Data
Koordinat Tempat	Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat
Ijtimak Awal Bulan	17:00:24.23
Matahari Terbenam	18:31:58 WITA
Azimut Matahari	265°57'02"
Tinggi Hilal Geosentrik	0°47'50"
Tinggi Hilal Toposentrik	0°15'27"
Azimut Bulan	264°37'22"
Elongasi	2°21'23"
Lama Hilal	00:04:00
Bulan Terbenam	18:35:58 WITA
Iuminasi Bulan	0.02%
Awal Bulan	Tanggal 1 Ramadhan 1445H terjadi istikmal, maka diperkirakan jatuh pada tanggal: Selasa (Pahing), 12 Maret 2024.

Berdasarkan perhitungan hisab hakiki (kontemporer) awal bulan Ramadan 1445H diatas maka awal bulan Ramadan tahun Jimawal dalam kalender *wariga sereat adat bayan* akan mundur 5 hari dibandingkan kalender Hijriyah, karena ketinggian hilal sangat rendah dan belum mencapai kriteria Neo-MABIMS yaitu tinggi hilal diatas 3° serta elongasi 6,4° sehingga awal bulan Ramadan 1445H dipastikan istikmal. Kalender *wariga sereat adat bayan* yang menggunakan hisab

urfi, dengan tidak berpatokan kepada gerak hakiki atau gerak sebenarnya dari benda langit tentu tidak harus melihat apakah hilal telah wujud. Karena dalam hisab urfi ketentuan umur hari dalam setiap bulannya tetap.

Berikut akan di paparkan secara lebih rinci data awal bulan Muharam hingga Dzulhijjah menggunakan hisab hakiki (kontemporer), diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Muharam 1445H

Keterangan	Data
Koordinat Tempat	Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat
Ijtimak Awal Bulan	02:31:48.42
Matahari Terbenam	18:10:17 WITA
Azimut Matahari	291°11'21"
Tinggi Hilal Geosentrik	6°15'38"
Tinggi Hilal Toposentrik	5°36'31"
Azimut Bulan	296°09'27"
Elongasi	8°44'36"
Lama Hilal	00:29:11
Bulan Terbenam	18:39:28 WITA
Iluminasi Bulan	0.49%
Awal Bulan	Tanggal 1 Ramadhan 1445H tidak terjadi istikmal, maka diperkirakan jatuh pada tanggal: Rabu, 19 Juli 2023.

Tabel 4.6. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Safar 1445H

Keterangan	Data
Koordinat Tempat	Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat
Ijtimak Awal Bulan	17:38:09.46

Matahari Terbenam	18:13:50 WITA
Azimut Matahari	283°47'34"
Tinggi Hilal Geosentrik	00°03'00"
Tinggi Hilal Toposentrik	-00°36'14"
Azimut Bulan	288°11'59"
Elongasi	04°31'03"
Lama Hilal	00:01:41
Bulan Terbenam	18:14:09 WITA
Illuminasi Bulan	0.15%
Awal Bulan	Tanggal 1 Safar 1445H terjadi istikmal, maka diperkirakan jatuh pada tanggal: Rabu, 19 Juli 2023.

Tabel 4.7. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Rabiul Awal 1445H

Keterangan	Data
Koordinat Tempat	Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat
Ijtimak Awal Bulan	09:39:46.86
Matahari Terbenam	18:12:21 WITA
Azimut Matahari	272°55'38"
Tinggi Hilal Geosentrik	03°06'54"
Tinggi Hilal Toposentrik	02°47'05"
Azimut Bulan	274°28'10"
Elongasi	04°38'52"
Lama Hilal	00:14:33
Bulan Terbenam	18:26:54 WITA
Illuminasi Bulan	0.11%
Awal Bulan	Tanggal 1 Rabiul Awal 1445H terjadi istikmal, maka diperkirakan jatuh pada tanggal: Ahad, 17 September 2023.

Tabel 4.8. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Rabiul Akhir 1445H

Keterangan	Data
Koordinat Tempat	Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat
Ijtimak Awal Bulan	01:55:07.34
Matahari Terbenam	18:11:00 WITA
Azimut Matahari	261°12'34"
Tinggi Hilal Geosentrik	06°06'43"
Tinggi Hilal Toposentrik	05°52'39"
Azimut Bulan	259°11'48"
Elongasi	07°45'15"
Lama Hilal	00:28:04
Bulan Terbenam	18:39:04 WITA
Iluminasi Bulan	0.36%
Awal Bulan	Tanggal 1 Rabiul Akhir 1445H tidak terjadi istikmal, maka diperkirakan jatuh pada tanggal: Senin, 16 Oktober 2023.

Tabel 4.9. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Jumadil Awal 1445H

Keterangan	Data
Koordinat Tempat	Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat
Ijtimak Awal Bulan	17:27:22.28
Matahari Terbenam	18:16:31 WITA
Azimut Matahari	251°35'57"
Tinggi Hilal Geosentrik	-00°36'34"
Tinggi Hilal Toposentrik	-01°24'29"
Azimut Bulan	249°14'49"
Elongasi	02°21'41"
Lama Hilal	00:03:17
Bulan Terbenam	18:13:13 WITA

Iuminasi Bulan	0.05%
Awal Bulan	Tanggal 1 Jumadil Awal 1445H terjadi istikmal, maka diperkirakan jatuh pada tanggal: Rabu, 15 November 2023

Tabel 4.10. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Jumadil Akhir 1445H

Keterangan	Data
Koordinat Tempat	Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat
Ijtimak Awal Bulan	07:32:00.18
Matahari Terbenam	18:30:37 WITA
Azimut Matahari	246°18'15"
Tinggi Hilal Geosentrik	05°02'49"
Tinggi Hilal Toposentrik	04°47'17"
Azimut Bulan	242°31'44"
Elongasi	07°27'56"
Lama Hilal	00:26:01
Bulan Terbenam	18:56:38 WITA
Iuminasi Bulan	0.34%
Awal Bulan	Tanggal 1 Jumadil Akhir 1445H tidak terjadi istikmal, maka diperkirakan jatuh pada tanggal: Kamis, 14 Desember 2023.

Tabel 4.11. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Rajab 1445H

Keterangan	Data
Koordinat Tempat	Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat
Ijtimak Awal Bulan	19:57:22.58
Matahari Terbenam	18:43:12 WITA
Azimut Matahari	247°37'30"
Tinggi Hilal Geosentrik	00°02'03"
Tinggi Hilal	-00°38'38"

Toposentrik	
Azimut Bulan	242°40'57"
Elongasi	05°02'53"
Lama Hilal	00:00:02
Bulan Terbenam	18:43:10 WITA
Iluminasi Bulan	0.19%
Awal Bulan	Tanggal 1 Jumadil Akhir 1445H terjadi istikmal, maka diperkirakan jatuh pada tanggal: Sabtu, 13 Januari 2024.

Tabel 4.12. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Syaban 1445H

Keterangan	Data
Koordinat Tempat	Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat
Ijtimak Awal Bulan	06:59:08.84
Matahari Terbenam	18:43:46 WITA
Azimut Matahari	255°09'53"
Tinggi Hilal Geosentrik	06°28'15"
Tinggi Hilal Toposentrik	06°14'35"
Azimut Bulan	255°10'05"
Elongasi	07°55'34"
Lama Hilal	00:30:09
Bulan Terbenam	19:13:55 WITA
Iluminasi Bulan	0.37%
Awal Bulan	Tanggal 1 Jumadil Akhir 1445H tidak terjadi istikmal, maka diperkirakan jatuh pada tanggal: Ahad, 11 Februari 2024.

Tabel 4.13. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Syawal 1445H

Keterangan	Data
Koordinat Tempat	Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat
Ijtimak Awal Bulan	02:20:49.46

Matahari Terbenam	18:15:08 WITA
Azimut Matahari	277°47'34"
Tinggi Hilal Geosentrik	05°43'53"
Tinggi Hilal Toposentrik	05°29'20"
Azimut Bulan	283°46'46"
Elongasi	09°19'46"
Lama Hilal	00:26:25
Bulan Terbenam	18:41:43 WITA
Iuminasi Bulan	0.56%
Awal Bulan	Tanggal 1 Syawal 1445H tidak terjadi istikmal, maka diperkirakan jatuh pada tanggal: Rabu, 10 April 2024.

Tabel 4.14. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Dzulqa'dah 1445H

Keterangan	Data
Koordinat Tempat	Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat
Ijtimak Awal Bulan	11:21:53.98
Matahari Terbenam	18:03:21 WITA
Azimut Matahari	287°22'39"
Tinggi Hilal Geosentrik	00°51'44"
Tinggi Hilal Toposentrik	00°19'56"
Azimut Bulan	291°49'51"
Elongasi	04°52'52"
Lama Hilal	00:04:33
Bulan Terbenam	18:07:54 WITA
Iuminasi Bulan	0.16%
Awal Bulan	Tanggal 1 Dzulqa'dah 1445H terjadi istikmal, maka diperkirakan jatuh pada tanggal: Jumat, 10 Mei 2024.

Tabel 4.15. Hisab Hakiki Kontemporer 1 Dzulhijjah 1445H

Keterangan	Data
Koordinat Tempat	Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat
Ijtimak Awal Bulan	20:37:42.14
Matahari Terbenam	18:01:29 WITA
Azimut Matahari	292°54'37"
Tinggi Hilal Geosentrik	-03°59'38"
Tinggi Hilal Toposentrik	-04°13'06"
Azimut Bulan	296°47'01"
Elongasi	04°38'56"
Lama Hilal	00:17:56
Bulan Terbenam	17:44:33 WITA
Iluminasi Bulan	0.21%
Awal Bulan	Tanggal 1 Dzulhijjah 1445H terjadi istikmal, maka diperkirakan jatuh pada tanggal: Sabtu, 8 Juni 2024.

Dari data hilal dalam penentuan awal bulan 1445H selama 1 tahun (12 bulan) menggunakan perhitungan hisab hakiki (kontemporer) diatas, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

Tabel 4.16. Selisih Awal Bulan Kalender *Wariga Sereat Adat* dengan Kalender Hijriyah.

Bulan	Wariga Sereat Adat	Hijriyah	Selisih
Muharam	Ahad, 23 Juli 2023	Rabu, 19 Juli 2023	4 hari
Sapar	Selasa, 1 Agustus 2023	Jumat, 18 Agustus 2023	5 hari

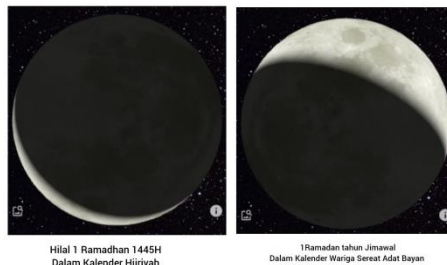
Maulud	Rabu, 20 September 2023	Ahad, 17 September 2023	5 hari
Rabiulakir	Jumat, 20 Oktober 2023	Senin, 16 Oktober 2023	4 hari
Jumadilawal	Sabtu, 18 November 2023	Rabu, 15 November 2023	5 hari
Jumadilakhir	Senin, 18 Desember 2023	Kamis, 14 Desember 2023	4 hari
Rejeb	Selasa, 16 Januari 2024	Sabtu, 13 Januari 2024	5 hari
Saban	Kamis, 15 Februari 2024	Ahad, 11 Februari 2024	4 hari
Ramadan	Jumat, 15 Maret 2024	Selasa, 12 Maret 2024	5 hari
Sawal	Ahad, 14 April 2024	Rabu, 10 April 2024	4 hari
Julkaidah	Senin, 13 Mei 2024	Jumat, 10 Mei 2024	5 hari
Julhaji	Rabu, 12 Juni 2024	Sabtu, 8 Juni 2024	4 hari

Secara astronomi Bulan terus mengelilingi Bumi dari fase ijtimak/ konjungsi (bujur astronomi Bulan dan Matahari sejajar) ke ijtimak berikutnya. Gerakan ini disebut dengan gerak sinodis Bulan yang berlangsung selama 29,530588 hari (satu bulan). Akibat dari gerakan ini yaitu terdapat 8 fase-fase bulan yang terus berulang selama 1 bulan, salah satunya yaitu terdapat fase bulan baru atau yang lebih dikenal dengan *crescent* atau *new moon*. Fase ini merupakan acuan dalam penentuan awal

bulan kalender Hijriyah. Fase *crescent* atau *new moon* merupakan fase pertama Bulan setelah sebelumnya terjadi ijtimak atau konjungsi. Dari hari pertama ke hari berikutnya fisis hilal akan semakin tinggi, besar dan jelas untuk dilihat. Secara astronomi Bulan dapat dikatakan sebagai hilal hanya hingga hari ketiga, setelahnya sudah tidak bisa di katakana sebagai hilal namun di katakan sebagai Bulan.

Dari uraian diatas, dapat penulis analisa bahwa dalam penanggalan *wariga sereat adat bayan* yang terlambat 4 hingga 5 hari dari penanggalan Hijriyah apabila dilakukan observasi pada tanggal 1 dalam penanggalan mereka Bulan yang terlihat sudah tidak bisa dikatakan sebagai hilal lagi tetapi *qamar* yang sudah akan memasuki fase kedua (*first quarter*), dimana cahaya matahari sudah hampir menyinar $\frac{1}{4}$ bagian dari Bulan.¹⁷

Gambar 4.1. Perbandingan Bentuk Bulan Awal Ramadan 1445H dalam Kalender Hijriyah dengan Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan*.



¹⁷Li'izza Diana Manzil, *Fase-Fase Bulan....*, 37.

Namun berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber yang merupakan salah satu tokoh adat di Bayan dan mengerti dengan cara penentuan awal bulan dalam penanggalan *wariga sereat adat bayan*, bahwa mereka memiliki alasan mengapa tetap mempertahankan cara penentuannya, yaitu:

”alesan kami tetep ngitung elek tunggak bulan kadu jelo jumat sengkak jumat no ya inan jelo, jelo mbe gon peak piak dunia ne kanca mundur 4 atau 5 jelo kadu bulan atas (Hijriyah) jari pada tanggal no saduin sik tau bayan baun ta asin bulan jelas kadu matan ta langsung agar dek arak maling sereat”

Artinya: “Alasan kami selalu memulai perhitungan awal bulan dengan hari jumat karena pada hari jumat merupakan hari yang dituakan, hari dimana alam semesta diciptakan dan dengan mundur 4 atau 5 hari dari penanggalan Hijriyah (ketetapan pemerintah) maka pada tanggal tersebut diyakini oleh masyarakat bayan bahwa bulan telah dapat diamati dengan jelas menggunakan mata telanjang sehingga tidak akan terjadi “maling sereat”¹⁸.

Serta, menurut narasumber lain yang telah penulis wawancarai bahwa:

“tenuang jelo lebaran wah sawek ngajah sik tau lokak. Pegawean ta nggak nterusang apa sik jari tuges ta, njagak tradisi kanca nggaweang e kadu tadah sik sesuai.”

Artinya: “Penentuan tanggal pelaksanaan lebaran tinggi (idul fitri) sudah ditentukan caranya oleh para toak lokaq atau leluhur

¹⁸*Maling sereat* yaitu mencuri waktu, dimana pada kenyataannya bulan belum dapat teramati namun sudah di putuskan bahwa telah masuk bulan baru atau tanggal 1 Hijriyah. Wawancara dengan Raden Apriadi di Bayan pada tanggal 18 April 2024.

kami. Tugas kami hanya meneruskan apa yang menjadi tugas kami, yakni menjaga tradisi dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan yang ada.”¹⁹

Dari pembahasan yang telah ada, secara astronomi penentuan awal bulan dalam kalender *wariga sereat adat Bayan* merupakan jenis penanggalan yang termasuk dalam *LunarCalendar* yang merujuk pada pergerakan rata-rata Bulan mengelilingi Bumi dengan menggunakan hisab urfi sebagai acuannya, dan menggunakan siklus delapan tahunan. Selain itu, kalender *wariga sereat adat bayan* selain dikategorikan sebagai *LunarCalendar* yang disusun berdasarkan peredaran rata-rata Bulan mengelilingi Bumi juga tergolong dalam kalender Aritmatis yang penyusunannya berdasarkan perhitungan matematika/aritmatis. Kalender Aritmatika secara khusus tidak memerlukan pengamatan astronomi untuk membuat suatu kalender karena tanggal dalam kalender dapat dihitung hanya dengan cara matematis. Ada beberapa catatan mengapa sistem penanggalan *wariga sereat adat bayan* dikategorikan sebagai kalender Aritmatik, yaitu:

1. Kalender Aritmatik hanya disusun berdasarkan perhitungan secara Aritmatika, bukan berdasarkan hasil observasi atau hisab dengan syarat tetap memperhatikan tampaknya hilal.

¹⁹Wawancara dengan Raden Gedarip pada tanggal 25 Februari 2024 di Desa Bayan Kecamatan Bayan, Lombok Utara, lihat juga Fadly, *Perilaku Terpusat Islam...*, 160.

2. Memungkinkan terjadinya perbedaan tanggal antara hasil perhitungan kalender Aritmatik dengan hasil observasi hilal.
3. Dalam penyusunan kalender Islam Aritmatika, bulan ganjil akan selalu berumur 30 hari dan bulan genap akan selalu berumur 29 hari (kecuali bulan 12 pada tahun kabisat). Namun apabila dilihat berdasarkan realitanya bulan ganjil bisa saja berumur 29 dan bulan genap bisa saja berumur 30 hari, itu semua berdasarkan ketapakannya hilal (*visibilitas*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat Desa Adat Bayan tetap mempertahankan ketentuan sistem *khurup ajumgi* dikarenakan masyarakatnya memegang erat adat istiadat yang ada di desa mereka yang merupakan ajaran dari leluhur/ nenek moyang. Untuk menghormati para leluhur, maka suku Bayan memiliki banyak sekali upacara ritual adat salah satunya yang disebut dengan Upacara *Begawe Alip*. Upacar *Begawe Alip* ditentukan berdasarkan perhitungan dalam kalender *Wariga Sereat Adat Bayan*, selain untuk menentukan ritual adat, ritual keagamaan seperti penentuan awal bulan Ramadan, *Lebaran Tinggi*, dan *Lebaran Pendek* juga didasarkan pada perhitungan dalam kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* yang metode perhitungannya diajarkan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat adat Bayan tanpa adanya koreksi sistem *khurup*. Metode yang digunakan kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* dalam menentukan awal bulan Hijriyah yaitu berpatokan dengan hisab urfi Jawa Islam versi Sunan Giri II dengan menggunakan ketentuan *khurup Ajumgi* (Jumat Legi) dalam metode perhitungannya, yang semestinya telah di-*nasakh* oleh sistem *khurup asapon* ternyata masih saja berlaku di kalangan Masyarakat Desa Adat Bayan.

2. Penentuan awal bulan pada kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* apabila dilihat dalam perspektif fikih bahwa sistem penanggalan ini kurang tepat untuk dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan pelaksanaan ibadah bagi umat Islam, karena dalam penentuan awal bulannya menggunakan hisab urfi, yang perhitungannya menggunakan data dari pergerakan rata-rata Bulan mengelilingi Bumi dan memiliki umur hari dalam setiap bulannya tetap, sedangkan dalam penentuan awal bulan dalam kalender Hijriyah jumlah umur dalam setiap bulannya tidak tetap karena memperhitungkan kemungkinan terlihatnya hilal atau bulan sabit muda yang tampak setelah matahari terbenam. Apabila dilihat dalam perspektif astronomi sistem penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* bisa dikatakan kurang akurat karena penyusunannya merujuk pada data peredaran rata-rata Bulan mengelilingi Bumi yang tetap tanpa adanya koreksi/penyesuaian sehingga mengakibatkan perbedaan 4 hingga 5 hari dari kalender Hijriyah, dan juga dengan mundurnya 4 hingga 5 hari penentuan awal bulan dalam *Wariga Sereat Adat Bayan* bulan yang terlihat sudah tidak bisa dikatakan sebagai hilal lagi karena fisis Bulannya semakin hari akan semakin tinggi, membesar, dan jelas untuk dilihat. Selain termasuk dalam kelompok *LunarCalendar*, kalender ini juga termasuk dalam jenis kalender Aritmatik karena penyusunannya berdasarkan perhitungan

matematika/aritmetis dan tidak memerlukan pengamatan astronomi dalam penyusunannya.

B. Saran

1. Sistem penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* sebaiknya dilakukan koreksi dalam penetapannya agar lebih akurat, apalagi jika penanggalan tersebut digunakan sebagai patokan dalam penentuan awal bulan yang ada kaitannya dengan ibadah umat Islam dan hal ini diharapkan dapat menjadi pintu gerbang bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih dalam terhadap sistem penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* terkhusus penentuan awal bulannya.
2. Sistem penanggalan *Wariga Sereat Adat Bayan* alangkah lebih bagus lagi apabila dituliskan secara lengkap terkait bagaimana metode dalam penentuan awal bulannya dalam sebuah buku agar dapat terus dipelajari oleh generasi selanjutnya maupun masyarakat secara umum.
3. Kalender *Wariga Sereat Adat Bayan* merupakan salah satu warisan dari nenek moyang yang berada di Desa Bayan, hendaknya untuk terus menerus diperkenalkan kepada generasi muda dan terbuka lebar akan adanya pengetahuan baru yang masuk terkhusus dalam hal sistem penanggalan.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT sebagai ucapan rasa syukur karena telah dapat

menyelesaikan tesis ini, meskipun dalam penulisannya masih terdapat banyak kekurangan dari berbagai sisi dan membutuhkan kritik serta saran yang membangun dari para pembaca.

Namun demikian, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis terlebih bagi para pembaca pada umumnya. Atas kritik dan saran konstruktif untuk kebaikan dan kesempurnaan tulisan ini, penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Buku

- Adonis, Tito. *Suku Terasing Sasak di Bayan Propinsi NTB*, Mataram: Depdikbud. 1989.
- Agama RI, Badan Hisab dan Rukyat Departemen. *Almanak Hisab Rukyat*. Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam. 1981.
- Agama RI, Al Quran dan Terjemah Departemen. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema. 2009.
- Azhar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, cet. I.
- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2011.
- Azhari, Susiknan. *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*. Yogyakarta: Museum Astronomi Islam. 2012.
- Azhari, Susiknan. *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Saadoeddin Djambek)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Baker, Robert H and W.Fedrick, Laurance. *Astronomy*. New York: Van Nostrad Reinhold. 1971.
- Bashori, Muh. Hadi. *Penanggalan Islam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2013.

- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: WetuTelu versus Wetu Lima*. Yogyakarta: LKiS Gambiran. 2000.
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Beirut: Daar Ibnu Katsir. 2002.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Kalender-Sejarah dan Arti Pentingnya dalam Kehidupan*. Semarang: CV. Bisnis Mulia Konsultama. 2015.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Problematika Penentuan Awal Bulan Diskursus Antara Hisab dan Rukyat*. Malang: Madani. 2014.
- Chudhori, M. Syakur. *Perbandingan Tarikh*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati. 1990.
- Djamaluddin, Thomas. *Menggagas Fiqih Astronomi: Tela'ah Hisab-Rukyat dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*. (Bandung: Kaki Langit). 2005.
- Fadly, Muhammad Akhyar. *Perilaku Terpusat Islam Bayan Sasak*. Mataram: Sanabil Publishing. 2023.
- Farahidi, Al-Khalil Ibnu Ahmad. *Kitab al-Ayn*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi.
- Hambali, Slamet. *Almanak Sepanjang Masa, Sejarah Sistem Penanggalan Masedi, Hijriyah, dan Jawa*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. 2011.
- Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2015.
- Irawan, Lalu Ari dkk. “*Mengenal Kalender Rowot Sasak*”. Mataram: Genius, 2014
- Isbahani, Ragib. *Al-Mufradat*. Damascus: Dar al-Qalam. 1992.

- Izzuddin, Ahmad, “*Sistem Penanggalan*”. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Khazin, Muhyiddin. *Kamus Ilmu Falak*. Yogyakarta: Buana Pustaka. 2005
- Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang, *Dinamika Agama Lokal Di Indonesia*, ed. Suhanah. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2014).
- Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*. Cetakan I, Jakarta: Prenada Media Group.
- Meeus, Jean. *Astronomical Algorithms*. Virginia: William Bell. 1991.
- Mushonif, Ahmad. *Ilmu Falak*. Teras: Yogyakarta. 2014.
- Naisaburi, Aby Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim: Kitab Shiyam*. tt.
- Nashirudin, Muh. *Kalender Hijriah Universal*. Semarang: El Wafa. 2013.
- Ngurah, I Gusti dd. *Kamus Sasak Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. 1985.
- Ridha, Muhammad Rasyid, dkk. *Hisab Bulan Kamariah Tinjauan Syar’itentang Penetapan Awal Ramadan, Syawal dan Zulhijah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2012.
- Razi, Muhammad Fahrudin Ibnu Alamah Diya’uddin. *Tafsiru al-Fahru ar-Razi al-Musytahid bi at-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gaib*. Beirut: Libanon, Dar al-Fikr. 1981.
- Riza, Muhammad Himmatur. *Sistem Penanggalan Istirhamiah*. Malang: CV. Nakomu. 2021.

- Sado, Arino Bemi. *Problematika Hisab Rukyat: Kriteria Kecerlangan Hilal sebagai Akar Perbedaan Hasil Hisab dan Rukyat*. Mataram: Sanabil. 2019.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penulisan*. (Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Sakirman. *Ilmu Falak Spektrum Pemikiran Mohammad Ilyas*. Yogyakarta : Idea Press. 2015.
- Somawinata, Yusuf. *Ilmu Falak Pedoman Lengkap Waktu Salat, Arah Kiblat, Perbandingan Tarikh, Awal Bulan Kamariah, dan Hisab Rukyat*, Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2020.
- Suryanegara, Ahmad Mansyur. *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.
- Taymiyah, Ahmad ibn. *Majmu' Fatawa*, Riyad: tp, 1398.
- Wallace, A.R. *The Malay Archipelago. The Land of the Orang Utan, and The Bird of Paradise*. Oxford University Press. 1869.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr. tt.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. *Genealogi Islam Lombok Jaringan Islam Nusantara*. Lombok: Sanabil. 2020.

2. Artikel Jurnal

- Awaludin, Muhammad. “Kalender Rowot Sasak (Kalender Tradisi Masyarakat Sasak)”. *Jurnal Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 1 (2019): 90, diakses 12 Juli 2024, doi: 10.20414/afaq.v1i1.1859.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Artikel: Kalender dan Tradisi Interkalasi Bangsa Arab*. Diakses pada tanggal 6 November 2024,

<http://museumastronomi.com/kalender-dan-tradisi-interkalasi-bangsa-arab-silam/>

Ecklund, Judith, *Tradition or Non Tradition: Adat, Islam, and Local Control on Lombok*, (New York: Cornell University Press, 1981).
Diakses 20 Mei 2024, <https://journal.unpad.ac.id>

Ilyas, Moh. *The Quest for a United Islamic Calendar*. Malaysia: International Islamic Calendar Programme. 2000.

Amri, Rupi'I. "Pemikiran Muhammad Ilyas Tentang Penyatuan Kalender Islam Internasional". *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17 no 1, (2016): 3, diakses 12 Juli 2024, doi: 10.23917/profetika.v17i01.2096.

Athhar, Zaki Yamani. "Kearifan Lokal Dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok", *Jurnal Ulumunna* 9 (2005): 73, diakses 15 November 2024, doi: 10.20414/ujis.v9i1.443.

Azhari, Susiknan. "Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Syar'i". *Jurnal Asy-Syiri'ah*, 42. No.I. (2008): 14, diakses 20 Oktober 2024, doi: 10.14421/ajish.v42i1.254.

Azhari, Susiknan. "Penyatuan Kalender Islam: Mendialogkan Wujûd AlHilâl Dan Visibilitas Hilal". *Jurnal Ahkam* (2013): 157, diakses 12 Juli 2024, doi: 10.15408/ajis.v13i2.931.

Habiburrahman, Lalu, "Telaah Makna Pendidikan Islam Dalam Ritual Adat Lebaran Tinggi Pada Komunitas Adat "Wetu Telu" di Bayan Lombok Utara", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2021): 12, diakses 17 Mei 2024

Hidayatullah, Muhammad Syarief dan Desy Kristiane. "Fikih Falakiyah Perspektif Teori Astronomi (Analisis Tinggi Hilal dari Segi Koreksi Semidiameter Bulan)", *Jurnal El-Falaky: Jurnal Ilmu Falak UIN Datokarama Palu* 6 (2012): 319-320, diakses 15 Oktober 2024, doi: 10.24252/ifk.v6i2.33478.

- Hijriyati, Muthi'ah. "Komparasi Kalender Jawa Islam dan Hijriyah (Analisis Kalender berbasis Lunar Sistem)", *Jurnal: Menara Tebuireng* (2017): 175, diakses 17 Mei 2024
- Iman, M. Ma'rifat. "Analisis Fikih Kalender Hijriyah Global", *Jurnal Misykat Al-Anwar*, Vol.27, No.1, (2016): 2, Diakses 25 Juni 2024
- Izzuddin, Ahmad. "Hisab Rukyat Islam Kejawen", *Jurnal Al-Manahij* 9 (2015): 19, diakses 14 Oktober 2024, doi: 10.24090/mnh.v9i1.516.
- Khanifah, Millatul. "The Existence Of The Aboge Islamic Javanese Date In The Samin Klopoduwur Blora Community", *Jurnal Al-Hilal* (2023): 176, diakses 25 April 2024, doi: 10.21580/al-hilal.2023.5.2.17195.
- Longstaff, Alan. *Calenders From Around The World*, (National Maritime Museum, 2005.
- Mahmudah, Yumna Nur dan Ahmad Izzuddin. "Kalender Jawa Islam Menurut Ronggowasito dalam Sereat Widya Pradhana". *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 5 (2023): 92, diakses 14 Oktober 2024, doi: 10.20414/afaq.v5i1.6937.
- Manzil, Li'izza Diana, "Fase-Fase Bulan Pada Bulan Kamariah (Kajian Akurasi Perhitungan Data New Moon dan Full Moon dengan Algoritma Jean Meeus", *JHI: Jurnal Hukum Islam* 16 (2018): 35-37, diakses 20 Oktober 2024, doi: 10.28918/jhi.v16i1.1275.
- Mawahib, Muhammad Zainal. "Implikasi Penggunaan Sistem Perhitungan Aboge Dalam Penetapan Awal Bulan Hijriah", *Jurnal Hukum Keluarga Islam* (2022): 182, diakses 10 Mei 2024, doi: 10.37035/syaksia.v23i2.
- Mujab, Sayful. "Gerhana; Antara Mitos, Sains, Dan Islam", *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5 (2016): 88, diakses 20 Oktober 2024.

Nadira, Nurul Wafia dkk, “Studi Komparatif Penanggalan Bugis, Makassar, Jawa Perspektif Ilmu Falak”, *Jurnal Hisabuna* (2022): 78, Diakses 17 Mei 2024

Nashirudin, Muhammad. “Kalender Hijriah Universal”. *El Wafa* (2013): 1, Diakses 12 Juli 2024

Putri, Hasna Tuddar. “Redefinisi Hilal dalam Perspektif Fikih dan Astronomi”. *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 22 (2012): 111-112, diakses 15 Agustus 2024, doi: 10.21580/ahkam.2012.22.1.6.

Rofiuddin, Ahmad Adib. “Penentuan Hari Dalam Sistem Kalender Hijriyah”, *Jurnal Al-Ahkam*, Vol. 26 no. 1, 2016, diakses 29 Agustus 2024, doi: 10.21580/ahkam.2016.26.1.878.

Soderi, Ridho Kimura. “Penanggalan Mesir Kuno”, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, Vol. 4, No. 2, Desember. 2018: 242. Diakses 10 Juli 2024

Wathoni, Muhammad Muzayyinul. “Penentuan Awal Bulan Kalender Rowot Sasak Perspektif Fikih Dan Astronomi,” *AL - AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* (2022): 109, Diakses 25 April 2024

Yuliana, Nuryati, Burhanuddin dkk. “Sistem Simbol Dalam Ritual Maulid Adat Bayan (Analisis Teori Victor Turner)”, *Jurnal Kabilah: Journal of Social Community* Vol. 7 No. 1 (2022), diakses 25 Juni 2024, doi: 10.35127/kabillah.v7i1.176.

3. Skripsi, Tesis, Disertasi

Al-Hakim, Muhammad Nu'man. “*Almenak Dinding Dalam Perspektif Astronomi*”. Skripsi, Fakultas Syariah & Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021.

Arisafitri, Novi. *Sistem Penanggalan Suku Nias*. Skripsi UIN Walisongo. (eprints walisongo). 2021.

Awaludin, Muhammad. “*Sistem Musim Kalender Rowot Sasak Perspektif Astronomis.*” Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

Ihtiyati, Maftukhah. “*Perspektif Astronomis Sistem Penanggalan Kalender Tengger dan Manfaatnya Dalam Peribadatan Umat Hindu.*” Skripsi, Fakultas Syariah & Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021.

Kohar, Abdul. “*Penanggalan Rowot Sasak dalam perspektif astronomi: penentuan awal tahun kalender Rowot Sasak berdasarkan kemunculan bintang Pleiades.*” Tesis, Universitas Islam Negeri Walisong Semarang, 2017.

Mufidah, Kurnia Sofi. “*Analisis Penanggalan Jawa Islam dan Serat Widyapradhana Karya Ranggawarsita.*” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.

Rivaldi, Muhammad Haikal. *Mulud Lebaran (Metode Penentuan Hari Raya Idul Fitri Pandangan Kiyai Ratna di Desa Kidang Lombok Tengah).* Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram. 2022.

Zulhadi, Heri. *Sistem Penanggalan Adat Bau Nyale Sasak Dalam Perspektif Astronomi.* Tesis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2019.

4. Blog atau Website

<https://ramadan.tempo.co/foto/105386/lebaran-adat-bayan-di-lombok-44-kyai-adat-gelar-salat-id-di-h3-idul-fitri>, 12 Juli 2024.

“Legenda dan Mitos Tradisi Masyarakat Sasak”, diakses 20 November 2024, <https://lombokbarat.go.id>.

Lombok4fun, “Pulau Lombok :Informasi Umum,” Lombok4fun, accessed October 24, 2023, <https://lombok4fun.com/pulau-lombok/>

Nicholas Tarling and Edmund Terence Gomez, "The State, Development and Identity in Multi-Ethnic Societies: Ethnicity, Equity and the Nation," *The State, Development and Identity in Multi-Ethnic Societies: Ethnicity, Equity and the Nation* 7 (2008): 172, <https://doi.org/10.4324/9780203932162>.

NTB Satu Data, *Jumlah Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin Tahun 2021, Dinsas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Provinsi Nusa Tenggara Barat*, 2022. <https://data.ntbprov.go.id>

5. Wawancara dan Sumber Lain

Manuskrip ketentuan cara penentuan awal bulan hijriyah dan hari baik buruk masyarakat Desa Bayan., 2023.

Sumber: Dokumen Profil Desa Bayan Tahun 2024

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lombok Utara Tahun 2021-2022

Wawancara dengan Raden Apriadi, pada tanggal 18 April 2024 di Desa Bayan Kecamatan Bayan, Lombok Utara.

Wawancara dengan Raden Gedarip, pada tanggal 25 Februari 2024 di Desa Bayan Kecamatan Bayan, Lombok Utara.

LAMPIRAN I: DOKUMENTASI WAWANCARA

Dokumentasi proses wawancara di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, pada tanggal 25 Februari 2024 dan 18 April 2024.





LAMPIRAN II: PEDOMAN PENENTUAN DAN KALENDER WARIGA SEREAT ADAT BAYAN.

Kabupaten Inohong Lelak

WARIGA

NAPTUN TON		NAPTUN ULAN	
ALIP	7	MUHARAM	7
EHE	5	SAFAR	2
JIM AWAL	3	RABI'UL AWAL	3
SE	7	RABI'UL AKHIR	5
DAL	4	JUMADIL AWAL	6
BE	2	JUMADIL AKHIR	1
WAU	6	RAJAB	2
JIM AKHIR	3	SYA'BAN	4
		RAMADHAN	5
		SYAWAL	7
		DULKADAH	1
		DULHAIF	3

NAPTUN ENDO MULUT	DIWASA	TON	BANGARAN TON
JUMAT 6	1 KEMBANG	ALIP	REBO
SELASA 3	2 GUNUNG	EHE	AHAT
AHAT 5	3 ULAN	JIM	JUMAT
KEMIS 8	4 LINTANG	SE	SELASA
SENEN 4	5 SARENGENGE	DAL	SAPTU
SAPTU 9	6 BANYU	BE	KEMIS
REBO 7	7 GENI	WAU	SENEN
AHAT 5	8 GUMI	JIM	JUMAT
	9 ANGIN		
	10 BECIK		

12.50



KALENDER SERIET ADAT BAYAN TAHUN JUMAWAL

Keterangan Baca Tanggal

PENTHUN
RADEN APRIDI
(MKG ANYAR)

01 MUHARRAM

Tanggal Adat: 1
23 Juli

Tanggal Penggigit/ Hanyah: 4

Tanggal Menek: 23 Juli

Juli - Agustus 2023

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
4 23 Juli	5 24 Juli	6 25 Juli	7 26 Juli	8 27 Juli	9 28 Juli	10 29 Juli
11 30 Juli	12 31 Juli	13 1 Agustus	14 2 Agustus	15 3 Agustus	16 4 Agustus	17 5 Agustus
18 6 Agustus	19 7 Agustus	20 8 Agustus	21 9 Agustus	22 10 Agustus	23 11 Agustus	24 12 Agustus
25 13 Agustus	26 14 Agustus	27 15 Agustus	28 16 Agustus	29 17 Agustus	30 18 Agustus	1 Shafar 19 Agustus
2 20 Agustus	3 21 Agustus	4 22 Agustus	5 23 Agustus	6 24 Agustus	7 25 Agustus	8 26 Agustus
29	30	1	2	3	4	5

10 BUBUR PETAK

- INGKEL :**
1. JELMA (MANUSIA)
 2. SETO (HEWAN)
 3. IWAK (IKAN)
 4. MANUK (AYAM)
 5. UKU
 6. CODONG (BESRE/CEMUK)
- BULAN LARANGAN MENJALANAN**
- RITUAL ADAT**
1. MULARRAM
 2. SELAK
 3. SYABAN (Diatas tpi 15)
 4. RAMADHAN
 5. BULKAUDAH/LALANG

- CATATAN :**
1. Bulan larangan tidak berlaku untuk Ritual Gawe Puri /Kematian, dan Ritual Buang Awa.
 2. Tanggal Penggigit, menggunakan hitungan wilayah Adat Bayan, jika ada perbedaan cara hitung, silahkan disesuaikan
 3. Membaca isgbel, menggunakan penanggalan penggigit
 4. Ingkel IWAK, baik digunakan untuk menangkap ikan
 5. Ingkel SETO, tidak baik untuk membeli/membawa Hewan
 6. Ingkel MANUK, tidak baik membeli/membawa Ayam
 7. Ingkel UKU, baik digunakan untuk menebang pohon/Bambu.
 8. CODONG, baik digunakan untuk menebang pohon/kayu.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Namira Marizkia Milinia
Tempat/ Tgl Lahir : Mataram/ 01 Oktober 1999
Alamat Asal : Jln. TGH. Arsyad No. 8, Gubug Panaraga
Kec. Cakranegara, Kota. Mataram
Prov. Nusa Tenggara Barat
Alamat Sekarang : Jl. Bukit Wato-Wato VI, Blok B XI, No. 12A
RT/RW 03/08, Kel. Beringin, Kec. Ngaliyan
Kota Semarang, Prov. Jawa Tengah
No. HP/ WA : 087894520610
Email : 180204012.mhs@uinmataram.ac.id
Instagram : @namiirammm241114

B. Pendidikan Formal

- SDN 2 Cakranegara : 2006-2009
- SDN 1 Midang : 2009-2012
- MTsN 1 Mataram : 2012-2015
- MAN 2 Mataram : 2015-2018
- S1 UIN Mataram : 2018-2022
- S2 UIN Walisongo Semarang : 2022-2024

C. Pendidikan Non-Formal

- Persatuan Bulutangkis (PB) Gemilang
- Pondok Tahfidz Wadil Qur'an Tangerang

D. Pengalaman Organisasi

- Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Falak UIN Mataram
- Dewan Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Mataram
- Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Syariah UIN Mataram
- Green Generation Kota Mataram

E. Karya Ilmiah

- Tinjauan Astronomi Terhadap Papan Pandita (*Wong-wong* dan *Tike Lime*) dalam Menentukan Hari Baik di Desa Banyu Urip Kec. Praya Barat Kab. Lombok Tengah